

**PENGUNAAN MEDIA *TRAILER* FILM
DALAM PENINGKATAN KETERAMPILAN MENULIS CERPEN
SISWA KELAS X D SMA MUHAMMADIYAH 1 YOGYAKARTA**

SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi sebagian Persyaratan guna Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan**



**oleh
Hamdan Nugroho
NIM 07201241024**

**PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2013**

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul *Penggunaan Media Trailer Film dalam Peningkatan Keterampilan Menulis Cerpen Siswa Kelas X D SMA Muhammadiyah 1 Yogyakarta* ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.

Yogyakarta, Desember 2103

Yogyakarta, Desember 2103

Pembimbing I,

Pembimbing II,

Dr. Anwar Efendi
NIP 19680715 199403 1 001

Prof. Dr. Suhardi
NIP 19540821 198003 1 002

PENGESAHAN

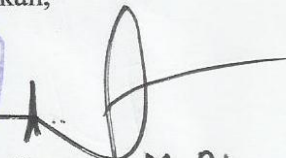
Skripsi yang berjudul *Penggunaan Media Trailer Film dalam Peningkatan Keterampilan Menulis Cerpen Siswa Kelas X D SMA Muhammadiyah 1 Yogyakarta* ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada 13 Desember 2103 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Drs. Ibnu Santoso, M. Hum	Ketua Penguji		24 Desember 2103
Prof. Dr. Suhardi	Sekretaris Penguji		23 Desember 2103
Dr. Nurhadi, M. Hum.	Penguji I		20 Desember 2103
Dr. Anwar Efendi	Penguji II		23 Desember 2103

Yogyakarta, Desember 2103
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
Dekan,




Prof. Dr. Zamzani, M. Pd.
NIP 19550505 1980 1 001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya

Nama : Hamdan Nugroho

NIM : 07201241024

Prodi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

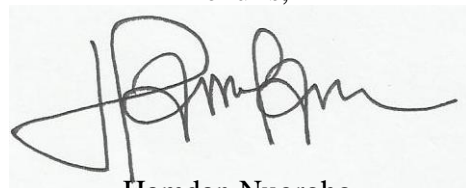
Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, Desember 2103

Penulis,

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Hamdan Nugroho', written over a light gray rectangular background.

Hamdan Nugroho

MOTO

Pertimbangan berasal dari pengalaman, dan pertimbangan yang hebat
berasal dari pengalaman yang buruk.

PERSEMBAHAN

Karya ini kupersembahkan untuk kedua orang tuaku yang hebat,
Bapak Tupar MWB dan Simbok Sumilah.

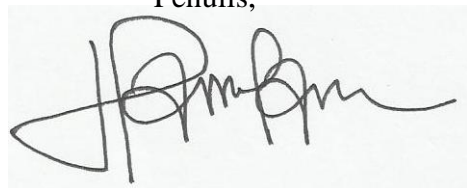
KATA PENGANTAR

Puji dan syukur saya sampaikan ke hadirat Allah, Tuhan Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Berkat rahmat dan hidayahnya akhirnya saya dapat menyelesaikan skripsi untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar sarjana.

Penulisan skripsi ini dapat terselesaikan karena bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu, saya menyampaikan terima kasih kepada Dekan FBS dan Ketua Jurusan PBSI yang telah memberikan kesempatan dan berbagai kemudahan kepada saya. Rasa hormat, terima kasih, dan penghargaan saya sampaikan kepada kedua pembimbing, yaitu Dr. Anwar Efendi dan Prof. Dr. Suhardi yang dengan penuh kesabaran, kearifan, dan kebijaksanaan telah memberikan bimbingan, arahan, dan dorongan di sela-sela kesibukannya. Ucapan terima kasih juga saya sampaikan kepada Kepala Sekolah dan guru Bahasa Indonesia SMA Muhammadiyah 1 Yogyakarta, yang telah mengizinkan saya melakukan penelitian di sekolah tersebut. Ucapan terima kasih juga saya sampaikan kepada sahabat seperjuangan di Jurusan PBSI, IPM, IMM UNY, MPK PWM DIY, HSKS Yogyakarta, MBS Yogyakarta, dan sahabat-sahabat lain yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu yang selalu membantu saya dengan semangat, petunjuk, dan nasihat yang mereka berikan kepada saya.

Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak yang membutuhkan. Saya selalu mengharapkan kritik dan saran demi terciptanya karya yang lebih baik.

Yogyakarta, Desember 2013
Penulis,



Hamdan Nugroho

DAFTAR ISI

Halaman

KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL.....	ix
DAFTAR GAMBAR	x
DAFTAR LAMPIRAN.....	xi
ABSTRAK.....	xii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	7
C. Pembatasan Masalah	8
D. Rumusan Masalah	8
E. Tujuan Penelitian	9
F. Manfaat Penelitian	9
G. Batasan Istilah.....	10
BAB II KAJIAN TEORI	11
A. Deskripsi Teori.....	11
1. Keterampilan Menulis.....	11
2. Cerita Pendek	18
3. Menulis Cerpen.....	22
4. Media Pembelajaran.....	23
5. Media Pembelajaran Menulis Cerpen	28

6. Media Trailer Film	31
B. Kajian Penelitian yang Relevan	33
C. Kerangka Pikir	34
D. Hipotesis Tindakan	35
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	36
A. Pendekatan Penelitian	36
B. Desain Penelitian	37
C. Seting Penelitian	38
D. Subjek dan Objek Penelitian	38
E. Pengumpulan Data	39
F. Teknik dan Alat Pengumpulan Data	41
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	50
A. Gambaran Umum Subjek	50
B. Kondisi Sebelum Tindakan	51
C. Hasil Penelitian	55
D. Pembahasan Hasil Penelitian	86
BAB V PENUTUP	133
A. Kesimpulan	133
B. Implikasi penelitian	135
C. Saran	135
DAFTAR PUSTAKA	139
LAMPIRAN	141

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1. Pedoman Penilaian Menulis Cerpen	45
Tabel 2. Persentase Jumlah Siswa Kelas X D SMA Muhammadiyah 1 Yogyakarta Tahun Ajaran 2011/2012.....	50
Tabel 3. Hasil Angket Pratindakan	57
Tabel 4. Skor Tes Pratindakan	61
Tabel 5. Hasil Pengamatan Proses Pembelajaran Menulis Cerpen	68
Tabel 6. Skor Cerpen Siswa pada Siklus I	71
Tabel 7. Hasil Pengamatan Proses Pembelajaran Menulis Cerpen Siklus II	77
Tabel 8. Skor Cerpen Siswa pada Siklus II	80
Tabel 9. Hasil Angket Refleksi Kegiatan Menulis Cerpen dengan Media Trailer Film	82
Tabel 10. Perbandingan Pengamatan Proses Siklus I dan Siklus I	84
Tabel 11. Perbandingan Skor Rata-rata Hasil Tulisan Siswa dari Kegiatan	86

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1: Peta Konsep (Kerangka Pikir) Penelitian.....	34
Gambar 2: Proses penelitian tindakan.....	37
Gambar 3: Siswa menulis cerpen pada siklus I	67
Gambar 4: Kegiatan pembelajaran siklus II.....	76
Gambar 5: Kutipan Media <i>Trailer</i> Film Ratu Kostmopolitan	105
Gambar 6: Kutipan Media <i>Trailer</i> Film Sang Pencerah	108
Gambar 7: Peningkatan Aspek Gagasan.....	126
Gambar 8: Peningkatan Aspek Fakta Cerita	122
Gambar 9: Peningkatan Penggunaan Sarana Cerita	128
Gambar 10: Peningkatan Aspek Ejaan.....	129
Gambar 11: Peningkatan Aspek Paragraf	129
Gambar 12: Diagram Perbandingan Skor Rata-rata Hasil Tulisan Siswa dari Kegiatan tiap Aspek.....	130
Gambar 13: Diagram Perbandingan Skor Rata-rata Hasil Tulisan Siswa dari Kegiatan secara Keseluruhan	131

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1: Jadwal Pelaksanaan Penelitian	142
Lampiran 2: Daftar Siswa	143
Lampiran 4: Silabus	148
Lampiran 5: Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).....	149
Lampiran 6: Skor Kemampuan Menulis Cerpen	160
Lampiran 7: Catatan Lapangan	169
Lampiran 8: Materi Pembelajaran.....	178
Lampiran 9: Dokumentasi Foto	183
Lampiran 10: Cerpen Karya Siswa	186
Lampiran 11: Media Trailer Film	195
Lampiran 12: Hasil Wawancara.....	199
Lampiran 13: Perizinan.....	203

**PENGUNAAN MEDIA *TRAILER* FILM
DALAM PENINGKATAN KETERAMPILAN MENULIS CERPEN
SISWA KELAS X D SMA MUHAMMADIYAH 1 YOGYAKARTA**

**Hamdan Nugroho
NIM 07201241024**

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan menulis cerpen siswa kelas X D SMA Muhammadiyah 1 Yogyakarta tahun ajaran 2011/2012 dengan menerapkan media *Trailer* Film.

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK) dengan dua siklus. Subjek penelitian adalah siswa kelas X D SMA Muhammadiyah 1 Yogyakarta. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK) dengan dua siklus. Alur penelitian ini meliputi (1) perencanaan; (2) pelaksanaan tindakan; (3) pengamatan; (4) refleksi. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini berupa angket, wawancara, catatan lapangan, dokumentasi, dan penilaian keterampilan menulis cerpen. Data penelitian ini meliputi data proses dan produk. Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif kualitatif yang didukung dengan data kuantitatif. Reliabilitas dalam penelitian ini adalah dengan cara menyajikan data asli seperti catatan lapangan, transkrip wawancara, lembar observasi, foto-foto dokumentasi, dan lembar penilaian.

Hasil penelitian yang pertama menunjukkan pembelajaran menulis cerpen dengan menggunakan media *trailer* film di kelas X D SMA Muhammadiyah 1 Yogyakarta meningkatkan pembelajaran menulis cerpen. Penggunaan media tersebut juga meningkatkan kualitas proses pembelajaran menulis cerpen siswa kelas X D SMA Muhammadiyah 1 Yogyakarta. Peningkatan kualitas proses pembelajaran dapat dilihat dengan adanya perubahan sikap siswa pada proses pembelajaran. Siswa lebih aktif dan antusias dalam pembelajaran menulis cerpen. Kedua, peningkatan keterampilan terjadi pada setiap aspek penilaian, yaitu aspek gagasan, fakta cerita, penggunaan sarana cerita, ejaan, dan paragraf dari tahap pratindakan hingga siklus II. Keterampilan menulis cerpen siswa rata-rata pada pratindakan sebanyak 59,22 poin. Setelah diberi tindakan pada siklus I meningkat menjadi 65,62 poin atau meningkat sebesar 6,4 poin. Pada siklus II skor menjadi 78,24. Peningkatannya sebesar 12,62 poin.

Kata kunci: *cerpen, media pembelajaran, trailer film, siswa SMA*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembelajaran bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Atas (SMA) dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) mencakup pembelajaran aspek keterampilan berbahasa dan komponen tujuan berbahasa. Komponen tujuan berbahasa mencakup tiga hal, yaitu: 1) komponen pemahaman, 2) komponen kebahasaan, dan 3) komponen penggunaan. Adapun aspek keterampilan berbahasa mencakup keterampilan menyimak, membaca, berbicara, dan menulis. Keempat keterampilan berbahasa tersebut merupakan satu kesatuan yang utuh dan aspek yang terintegrasi dalam pembelajaran. Berdasarkan aktivitas penggunaannya, keterampilan membaca dan menyimak tergolong keterampilan yang bersifat reseptif, sedangkan keterampilan berbicara dan menulis termasuk keterampilan berbahasa yang bersifat produktif.

Salah satu aspek keterampilan berbahasa adalah keterampilan menulis. Menulis merupakan keterampilan yang mempunyai manfaat besar bagi kehidupan manusia, khususnya para siswa. Dengan menulis siswa dapat menuangkan segala keinginan hati, perasaan, keadaan hati di saat susah dan senang, sindiran, kritikan dan lainnya. Jadi pada dasarnya, keterampilan menulis merupakan serangkaian aktivitas berpikir menuangkan gagasan untuk menghasilkan suatu bentuk tulisan. Secara lebih mendalam, Akhadijah (1994:2-3) menyatakan bahwa aktivitas

menulis yang dimaksud adalah aktivitas untuk mengekspresikan ide, gagasan, pikiran atau perasaan ke dalam lambing-lambang kebahasaan.

Tulisan yang baik dan berkualitas merupakan manifestasi dan keterlibatan aktivitas berpikir atau bernalar yang baik. Hal ini dimaksudkan bahwa seorang penulis harus mampu mengembangkan cara-cara berpikir rasional. Pada saat melakukan aktivitas menulis, siswa dituntut berpikir untuk menuangkan gagasannya berdasarkan skemata, pengetahuan, dan pengalaman yang dimiliki secara tertulis. Aktivitas tersebut memerlukan kesungguhan untuk mengolah, menata, mempertimbangkan secara kritis gagasan yang akan dicurahkan dalam bentuk tulisan atau karangan.

Hal ini selaras dengan pendapat Nurgiyantoro (2001: 296) yang menyatakan bahwa aktivitas menulis merupakan suatu bentuk manifestasi kemampuan (dan keterampilan) berbahasa yang paling akhir dikuasai oleh pelajar bahasa setelah kemampuan mendengarkan, berbicara, dan membaca. Dibandingkan dengan tiga kemampuan berbahasa yang lain, kemampuan menulis lebih sulit dikuasai bahkan oleh penutur asli bahasa yang bersangkutan sekalipun. Hal ini disebabkan kemampuan menulis menghendaki penguasaan berbagai unsur kebahasaan dan unsur di luar bahasa itu sendiri yang akan menjadi isi karangan. Baik unsur bahasa maupun unsur isi haruslah terjalin sedemikian rupa sehingga menghasilkan tulisan yang runtut dan padu. Oleh sebab itu, dibutuhkan latihan yang intensif untuk menguasai keterampilan menulis.

Menulis cerpen merupakan bagian dari keterampilan menulis yang juga harus mendapatkan perhatian. Pembelajaran menulis cerpen penting bagi siswa,

karena cerpen dapat dijadikan sebagai sarana untuk berimajinasi dan menuangkan pikiran. Menulis cerpen merupakan seni/keterampilan menyajikan cerita tentang sebuah peristiwa atau kejadian yang dapat dijadikan sebagai dunia alternatif pengarang.

Standar kompetensi mata pelajaran Bahasa Indonesia aspek bersastra SMA kelas X semester 2 untuk subaspek menulis menyebutkan bahwa siswa harus mampu mengungkapkan pengalaman diri sendiri dan orang lain ke dalam cerpen (Depdiknas, 2005: 4). Dalam proses pembelajaran menulis cerpen, siswa tidak hanya menerima teori tentang menulis cerpen, tetapi siswa juga dituntut untuk mempraktekkan teori-teori yang telah diajarkan untuk menghasilkan sebuah karya sastra, yaitu cerpen. Dengan demikian, standar kompetensi tersebut dapat tercapai sesuai dengan yang diharapkan.

Berdasarkan apa yang telah disampaikan guru Bahasa Indonesia kelas X D SMA Muhammadiyah 1 Yogyakarta, Dra. Sri Takariani pembelajaran menulis cerpen kurang diterapkan secara maksimal. Masih ada beberapa faktor yang menjadi kendala dalam menulis, khususnya cerpen. Salah satu faktor tersebut adalah siswa kurang memiliki minat dan motivasi dalam menulis. Hal tersebut tampak dalam nilai-nilai siswa yang kurang baik dalam keterampilan menulis dibandingkan dengan keterampilan berbahasa yang lain. Tingkat kemampuan siswa yang lemah dapat dilihat jelas pada hasil karangan yang ditugaskan pada siswa dan seringkali belum bisa mencapai batas kelulusan minimal. Siswa yang mengalami kesulitan dalam memunculkan gagasan dan amanat untuk menulis cerpen juga banyak. Siswa mengalami kesulitan ketika harus dihadapkan pada

bagaimana memulai cerita dan menjalin rangkaian ceritanya sampai akhir dengan menarik.

Kondisi ini diperburuk dengan rendahnya minat menulis siswa. Siswa menganggap menulis adalah sesuatu yang menjemukan. Siswa juga lebih memilih menghabiskan waktu luangnya dengan bermain. Berawal dari ketidaksukaan inilah maka dalam kemampuannya pun juga kurang maksimal. Di sisi lain, siswa juga kurang melaksanakan praktek menulis cerpen. Siswa mau menulis cerpen hanya karena tuntutan tugas sehingga tidak maksimal. Siswa tidak melakukan latihan menulis cerpen sendiri dan berulang-ulang untuk meningkatkan kemampuan sampai maksimal.

Permasalahan-permasalahan siswa dalam kemampuan menulis cerpen ini perlu ditindaklanjuti, salah satunya dengan mengadakan penelitian untuk memperbaiki masalah tersebut. Melihat salah satu faktor lemahnya keterampilan siswa siswa karena kurangnya motivasi dan minat untuk menulis, maka perlu menghadirkan sesuatu yang baru dalam pembelajaran. Inti penanganan tersebut adalah diperlukannya suatu media pembelajaran menulis yang menarik, efektif, dan efisien bagi siswa. Hal ini dikarenakan dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah, media memegang peranan yang penting dalam pembelajaran, sehingga media pembelajaran dijadikan sebagai inti penanganan dalam memperbaiki pembelajaran. Dalam hal ini guru dituntut menghadirkan media alternatif untuk menstimulus siswa agar suka menulis yang pada akhirnya keterampilannya pun akan menjadi maksimal.

Pendidik di zaman sekarang seharusnya mampu memanfaatkan media belajar yang sangat kompleks seperti video, televisi dan film, di samping media pendidikan yang sederhana. Agar proses pembelajaran tidak mengalami kesulitan, maka masalah perencanaan, pemilihan dan pemanfaatan media perlu dikuasai dengan baik oleh pengajar (Iskandarwassid dan Sunendar, 2008: 158). Dengan penggunaan media dalam pembelajaran, siswa akan lebih mudah dalam mengaplikasikan dan lebih memahami materi yang diajarkan. Oleh karena itu, seorang guru harus kreatif dan inovatif dalam membuat media pembelajaran yang tepat sasaran, untuk mempermudah siswa dalam menyerap materi pelajaran.

Media memegang peranan penting dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Dengan media yang sesuai, siswa dapat menangkap penjelasan dari guru dengan mudah. Berdasarkan pertimbangan tersebut, peneliti berusaha untuk memberikan alternatif media pembelajaran menulis yang kreatif dan inovatif dengan memanfaatkan fasilitas yang ada dalam pembelajaran menulis cerpen, yaitu dengan menggunakan *trailer* film. Bentuk *trailer* film berupa cuplikan-cuplikan film memiliki sifat persuasif kepada penontonnya untuk menyaksikan film secara utuh. Media ini merupakan bagian yang menarik dari sebuah film yang dibuat oleh pembuat film untuk mempromosikan film yang akan datang sehingga bagian-bagiannya dibuat semenarik mungkin. Siswa akan menyenangi *trailer* film sehingga mereka akan mendapatkan media yang menyenangkan karena sesuai dengan dunia mereka. Dengan media *trailer* film diharapkan pembelajaran menulis cerpen lebih efektif dan siswa lebih termotivasi dalam melaksanakan pembelajaran menulis cerpen. Siswa dapat dengan mudah menuangkan ide-ide

atau imajinasinya ke dalam sebuah karya sastra yaitu cerpen dan dapat menghasilkan tulisan cerpen yang baik.

Media *trailer* film diharapkan bisa menjadi solusi bagi permasalahan yang dialami siswa kelas X D SMA Muhammadiyah 1 Yogyakarta. Media *trailer* film tersebut dikembangkan menjadi media menulis cerpen yang memanfaatkan cuplikan-cuplikan bagian penting yang terdiri dari bagian pengenalan, klimaks, dan antiklimaks dari sebuah film yang biasanya dikeluarkan pembuat film sebelum peluncuran sebagai bentuk promosi. Cuplikan-cuplikan tersebut diharapkan membantu siswa untuk memulai sebuah cerita, memunculkan gagasan alur, mengembangkan imajinasi, dan membuat akhir cerita yang menarik. Ide ini diperkuat pendapat bahwa media *trailer* film adalah media yang dekat dengan siswa. Adanya media yang dekat dengan siswa berarti memudahkan siswa untuk memulai kegiatan menulis.

Trailer film yang memiliki durasi waktu relatif singkat diharapkan dapat dijadikan sebagai media yang efektif dan sesuai dengan pembelajaran menulis cerpen di kelas. Dengan melihat *trailer* film, siswa akan lebih antusias dalam mengikuti pembelajaran. Selain itu, karena *trailer* film tidak memerlukan waktu yang lama, sehingga waktu pembelajaran dapat disesuaikan dengan alokasi waktu dalam pembelajaran.

Penggunaan *trailer* film sebagai media pembelajaran menulis, diharapkan mampu menjadi media alternatif serta menambah bervariasi media dalam pembelajaran menulis cerpen. Selain itu, siswa diharapkan mampu terampil

menulis cerpen dengan cepat, efektif, serta mampu memiliki minat untuk menulis dalam pembelajaran.

Berdasarkan wawancara dengan kolabolator guru Bahasa Indonesia Dra. Sri Takariani, media pembelajaran *trailer* film belum pernah digunakan sebagai media pembelajaran dalam pembelajaran menulis cerpen di SMA Muhammadiyah 1 Yogyakarta. Penggunaan media ini diharapkan mampu menjadi alternatif bagi guru dalam pembelajaran menulis cerpen agar semakin meningkat. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian mengenai penggunaan media pembelajaran *trailer* film pada materi pembelajaran menulis cerpen mata pelajaran Bahasa Indonesia dalam rangka membantu meningkatkan kemampuan menulis cerpen pada siswa kelas X D SMA Muhammadiyah 1 Yogyakarta.

B. Identifikasi Masalah

Permasalahan yang muncul berkaitan dengan latar belakang masalah dapat diidentifikasi sebagai berikut.

1. Pembelajaran menulis cerpen dihadapkan pada berbagai kendala.
2. Pembelajaran masih menggunakan model konvensional.
3. Kurang bervariasinya media untuk pembelajaran menulis cerpen.
4. Guru bahasa Indonesia belum memanfaatkan media yang dapat merangsang dan menarik motivasi siswa dalam pembelajaran menulis cerpen.
5. Siswa kurang memiliki minat dan motivasi dalam menulis cerpen.
6. Kurangnya praktek menulis siswa.
7. Penggunaan media *trailer* film dalam pembelajaran menulis cerpen perlu diuji.

C. Pembatasan Masalah

Mengingat permasalahan yang muncul begitu luas, perlu adanya pembatasan agar penelitian lebih terfokus dan diperoleh kerja yang maksimal dalam penelitian ini. Berdasarkan identifikasi masalah di atas, pembatasan masalah dari penelitian ini adalah peningkatan keterampilan menulis cerpen yang masih rendah. Hal ini disebabkan masih rendahnya minat siswa untuk menulis cerpen dan proses pembelajaran yang monoton karena belum menggunakan media yang sesuai dan digemari siswa. Penerapan media *trailer* film ini diharapkan dapat menjadi alternatif sekaligus inovasi bagi guru dalam pembelajaran bahasa, khususnya pembelajaran menulis cerpen agar siswa benar-benar mampu mempraktekkan pembelajaran menulis cerpen. Oleh sebab itu, perlu dilakukan penelitian mengenai penerapan media *trailer* film pada mata pelajaran bahasa Indonesia dalam rangka membantu proses dan hasil peningkatan kemampuan menulis cerpen siswa kelas X D SMA Muhammadiyah 1 Yogyakarta.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada identifikasi masalah, secara umum masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah proses peningkatan pembelajaran menulis cerpen siswa kelas X D SMA Muhammadiyah 1 Yogyakarta dengan media *trailer* film?
2. Bagaimanakah peningkatan keterampilan menulis cerpen siswa kelas X D SMA Muhammadiyah 1 Yogyakarta dengan media *trailer* film?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan utama dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Meningkatkan proses pembelajaran menulis cerpen dengan menerapkan media *trailer* film pada siswa kelas X D SMA Muhammadiyah 1 Yogyakarta.
2. Meningkatkan hasil pembelajaran menulis cerpen dengan menerapkan media *trailer* film pada siswa kelas X D SMA Muhammadiyah 1 Yogyakarta.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian di SMA Muhammadiyah 1 Yogyakarta ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis maupun praktis.

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dan informasi bagi masyarakat dan dunia pendidikan terutama pengajar ketika menentukan media pembelajaran demi keberhasilan dalam pembelajaran menulis cerpen yang tepat dan efektif.

2. Manfaat praktis

a. Bagi Guru

Jika hasil penelitian ini dirasakan dapat membantu proses pembelajaran menjadi lebih baik, maka diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan para guru agar dapat media *trailer* film sebagai usaha memperbaiki proses pembelajaran.

b. Bagi Siswa

Dengan penelitian ini diharapkan kemampuan menulis cerpen siswa meningkat.

c. Bagi Pembaca

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan referensi untuk melakukan penelitian berikutnya.

G. Batasan Istilah

1. Cerpen adalah cerita fiksi (rekaan) yang memiliki tokoh utama yang sedikit dan keseluruhan ceritanya membentuk kesan tunggal, kesatuan bentuk, dan tidak ada bagian yang tidak perlu.
2. Media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim kepada penerima pesan sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan minat siswa dalam proses pembelajaran di kelas.
3. *Trailer* film merupakan istilah dalam Bahasa Inggris yang bermakna potongan film yang digunakan untuk memperkenalkan film yang akan datang.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Keterampilan Menulis

a. Hakikat Menulis

Kegiatan menulis merupakan bentuk atau wujud kemampuan atau keterampilan berbahasa yang paling akhir dikuasai pembelajar bahasa setelah mendengarkan, berbicara, dan membaca. Dibandingkan dengan ketiga keterampilan berbahasa yang lain, kemampuan menulis lebih sulit dikuasai, bahkan oleh penutur ahli bahasa yang bersangkutan sekalipun. Hal tersebut disebabkan kemampuan menulis menghendaki penguasaan berbagai unsur kebahasaan dan unsur di luar bahasa itu sendiri yang menjadi isi karangan (Nurgiyantoro, 2001:296). Senada dengan pendapat tersebut, Akhadijah (2004:2) berpendapat bahwa kemampuan menulis merupakan kemampuan yang kompleks, yang menuntut sejumlah pengetahuan dan keterampilan.

Pada prinsipnya fungsi utama dari tulisan adalah sebagai alat komunikasi yang tidak langsung. Akhadijah (2004:1—2) juga menyebutkan bahwa manfaat yang dapat dipetik dari pelaksanaan kegiatan menulis, yaitu (1) mengenali kemampuan dan potensi diri; (2) mengembangkan beberapa gagasan; (3) memperluas wawasan; (4) dapat menjelaskan permasalahan yang semula masih samar; (5) dapat meninjau serta menilai gagasan sendiri secara lebih objektif; (6)

lebih mudah memecahkan permasalahan; (7) mendorong diri belajar secara aktif; (8) membiasakan diri berpikir serta berbahasa secara tertib.

Dari pernyataan-pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa kegiatan menulis merupakan kegiatan mengekspresikan pikiran dan perasaan ke dalam lambang-lambang tulisan dengan tujuan pembaca dapat mengerti dan memahami apa yang disampaikan.

b. Tahapan Menulis

Sumardjo (2007:75—78) mengemukakan bahwa pada dasarnya terdapat lima tahap proses kreatif menulis. *Pertama*, adalah tahap persiapan. Dalam tahap ini seorang penulis telah menyadari apa yang akan dia tulis dan bagaimana ia akan menuliskannya. Apa yang akan ditulis adalah munculnya gagasan, isi tulisan. Sedang bagaimana ia akan menuangkan gagasan itu adalah soal bentuk tulisannya. Soal bentuk tulisan inilah yang menentukan syarat teknik penulisan. Gagasan itu akan ditulis dalam bentuk artikel atau esai, atau dalam bentuk cerpen, atau dalam bentuk yang lain. Dengan demikian, yang pertama muncul adalah sang penulis telah mengetahui apa yang akan dituliskannya dan bagaimana menuliskannya. Munculnya gagasan seperti ini memperkuat si penulis untuk segera memulainya atau mungkin juga masih diendapkannya.

Kedua, tahap inkubasi. Pada tahap ini gagasan yang telah muncul tadi disimpannya dan dipikirkannya matang-matang, dan ditunggunya waktu yang tepat untuk menuliskannya. Selama masa pengendapan ini biasanya konsentrasi penulis hanya pada gagasan itu saja. Dia akan selalu memikirkan dan mematangkan gagasannya.

Ketiga, saat inspirasi. Inilah saat kapan bayi gagasan di bawah sadar sudah mendepak-depakkan kakinya ingin keluar, ingin dilahirkan. Datang saat ini tiba-tiba saja. Inilah saat “Eureka” yaitu saat yang tiba-tiba seluruh gagasan menemukan bentuknya yang amat ideal. Gagasan dan bentuk ungkapannya telah jelas dan padu. Ada desakan yang kuat untuk segera menulis dan tak bisa ditunggu-tunggu lagi. Kalau saat inspirasi ini dibiarkan lewat, biasanya bayi gagasan ini akan mati sebelum lahir. Gairah menuliskannya lama-lama akan mati. Gagasan itu sendiri sudah tidak menjadi obsesi lagi. Tahap inspirasi memang tahap yang menggelisahkan.

Keempat, tahap penulisan. Kalau tahap inspirasi telah muncul maka segeralah lari ke mesin tulis atau komputer atau ambil bolpoin dan segera menulis. Keluarkan segala hasil inkubasi selama ini. Tuangkan semua gagasan yang baik atau kurang baik, muntahkan semuanya tanpa sisa dalam bentuk tulisan yang direncanakannya. Jangan pikirkan mengontrol diri dulu. Jangan menilai mutu tulisan dahulu. Rasio belum boleh bekerja dulu. Bawah sadar dan kesadaran dituliskan dengan gairah besar. Hasilnya masih suatu karya kasar, masih sebuah draft belaka. Spontanitas amat penting di sini.

Kelima, adalah tahap revisi. Setelah “melahirkan” bayi gagasan di dunia nyata ini berupa tulisan, maka istirahatkanlah jiwa dan badan. Biarkan tulisan masuk laci. Kalau saat dramatis melahirkan telah usai dan otot-otot tidak kaku lagi, maka bukalah laci dan baca kembali hasil tulisan kasar dulu itu. Periksalah dan nilailah berdasarkan pengetahuan dan apresiasi yang anda miliki. Buang bagian yang dinalar tidak perlu, tambahkan yang mungkin perlu ditambahkan.

Pindahkan bagian atas ke tengah atau ke bawah. Potong, tambal dan jahit kembali berdasarkan rasio, nalar, pola bentuk yang telah diapresiasi dengan baik. Di sinilah disiplin diri sebagai penulis diuji. Ia harus mau mengulangi menuliskannya kembali. Inilah bentuk tulisan terakhir yang dirasa telah mendekati bentuk ideal dari penulisan. Apabila dirasa sudah mantap, boleh diminta orang lain untuk membacanya. Kritik dari orang lain dapat dijadikan sebagai bahan penilaian.

Proses kreatif menulis memerlukan persiapan tentang apa yang akan ditulis. Segala pemikiran dan ide, disimpan dahulu untuk dipikirkan matang-matang, menunggu waktu yang tepat untuk menuliskannya. Pemikiran tersebut dikembangkan dan tuliskanlah semua ide dan apa yang telah dipikirkan tanpa adanya batasan untuk menuliskannya. Setelah tulisan jadi, tulisan tersebut direvisi kembali.

Dari pernyataan tersebut dapat diambil suatu kesimpulan bahwa menulis mengharuskan penulis untuk berpikir logis, kreatif, dan mengembangkan imajinasinya setinggi dan seluas-luasnya. Dalam menulis, penulis dituntut untuk mengkreasikan karangannya dengan tetap memperhatikan struktur kerangka karangan, kemenarikan, dan keunikannya.

c. Tujuan Menulis

Menurut Hugo *via* Tarigan (2008:25—26), tujuan penulisan adalah sebagai berikut.

- 1) *Assignment purpose* (tujuan penugasan), dalam hal ini penulis menulis sesuatu karena ditugaskan, bukan atas kemauan sendiri.

- 2) *Altruistic purpose* (tujuan altruistik), yaitu penulis bertujuan untuk menyenangkan pembaca, menolong para pembaca memahami, dan membuat hidup para pembaca menjadi lebih mudah dan lebih menyenangkan dengan karyanya itu.
- 3) *Persuasive purpose* (tujuan persuasif), yaitu bertujuan meyakinkan para pembaca akan kebenaran gagasan yang diutarakan.
- 4) *Informational purpose* (tujuan informasional, tujuan penerangan), yaitu memberi informasi atau keterangan/ penerangan kepada pembaca.
- 5) *Self-expressive purpose* (tujuan pernyataan diri), yaitu memperkenalkan atau menyatakan diri sang pengarang kepada para pembaca.
- 6) *Creative purpose* (tujuan kreatif), tujuan ini lebih daripada hanya menyatakan diri tapi juga keinginan mencapai norma artistik atau seni yang ideal, seni idaman.
- 7) *Problem-solving purpose* (tujuan pemecahan masalah), yaitu penulis ingin memecahkan masalah yang dihadapi.

d. Fungsi Menulis

Pada prinsipnya fungsi utama dari tulisan adalah sebagai alat komunitas yang tidak langsung. Menulis sangat penting bagi pendidikan karena memudahkan para pelajar berpikir. Juga menolong seseorang berpikir secara kritis. Juga dapat memudahkan seseorang merasakan dan menikmati hubungan-hubungan, memperdalam daya tanggap atau persepsi seseorang, memecahkan masalah-masalah yang seseorang hadapi, menyusun urutan bagi pengalaman.

Tulisan dapat membantu seseorang menjelaskan pikiran-pikirannya (Tarigan, 2008:22).

Hal senada juga diungkapkan oleh Enre (1988:6) yang menyatakan bahwa menulis berguna untuk (1) menolong seseorang menemukan kembali apa yang pernah diketahui, (2) menghasilkan ide-ide baru, (3) membantu mengorganisasikan pikiran seseorang dan menempatkannya dalam suatu bentuk yang berdiri sendiri, (4) menjadikan pikiran seseorang siap untuk dilihat dan dievaluasi, (5) membantu seseorang menyerap dan menguasai informasi baru, dan (6) membantu seseorang memecahkan masalah dengan jalan memperjelas unsur-unsurnya dan menempatkannya dalam suatu konteks visual, sehingga ia dapat diuji.

Selanjutnya Hairston (dalam Darmadi, 1996:3—4) mengungkapkan fungsi menulis sebagai berikut, yaitu (1) sarana untuk menemukan sesuatu; (2) memunculkan ide baru; (3) melatih kemampuan mengorganisasi dan menjernihkan berbagai konsep atau ide yang dimiliki; (4) melatih sikap objektif yang ada pada diri seseorang; (5) membantu untuk menyerap dan memproses informasi; (6) memungkinkan berlatih memecahkan beberapa masalah sekaligus; (7) memungkinkan diri untuk menjadi aktif dan tidak hanya menjadi penerima informasi.

Akhadiah (2004:1—2) juga menyebutkan bahwa manfaat yang dapat dipetik dari pelaksanaan kegiatan menulis, yaitu (1) mengenali kemampuan dan potensi diri; (2) mengembangkan beberapa gagasan; (3) memperluas wawasan; (4) dapat menjelaskan permasalahan yang semula masih samar; (5) dapat

meninjau serta menilai gagasan sendiri secara lebih objektif; (6) lebih mudah memecahkan permasalahan; (7) mendorong diri belajar secara aktif; (8) membiasakan diri berpikir serta berbahasa secara tertib.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa menulis mempunyai fungsi yang sangat besar, khususnya dalam dunia pendidikan. Menulis dapat menghasilkan ide-ide baru dan dapat dijadikan sebagai alat evaluasi serta pemecah masalah. Dengan menulis seseorang juga dapat menyerap serta memproses informasi lebih banyak sehingga wawasan dan pengetahuannya akan bertambah. Untuk itu kegiatan menulis perlu dikembangkan. Hal ini bertujuan menjadikan seseorang lancar dan baik dalam membuat suatu tulisan.

e. Ciri-Ciri Tulisan yang Baik

Darmadi (1996:24) menyebutkan ciri-ciri tulisan yang baik adalah (1) signifikan-dapat menceritakan kepada pembaca tentang suatu hal yang dibutuhkannya, (2) jelas-dapat dimengerti, (3) mempunyai kesatuan organisasi yang baik-menyenangkan pembaca dan mudah dipahami, (4) ekonomis-efisien waktu dan tenaga bagi pembaca, (5) mempunyai pengembangan yang memadai, (6) menggunakan pemakaian bahasa yang dapat diterima, (7) mempunyai kekuatan-menimbulkan daya khayal yang tinggi. Sementara itu, Enre (1988: 8) mengungkapkan bahwa ciri-ciri tulisan yang baik adalah (1) tulisan selalu bermakna, (2) tulisan yang baik selalu jelas, (3) tulisan yang baik selalu padu dan utuh, (4) tulisan yang baik selalu ekonomis, (5) tulisan yang baik selalu mengikuti kaidah gramatikal.

Menurut Mc. Mahan & Day (melalui Tarigan, 2008:7) tulisan yang baik adalah (1) jujur-tidak memalsukan ide, (2) jelas-tidak membingungkan pembaca, (3) singkat-tidak memboroskan waktu para pembaca, (4) keanekaragaman-panjang kalimat yang beraneka ragam dan berkarya dengan penuh kegembiraan. Diutarakan pula oleh Adelstein & Pival (melalui Tarigan, 2008: 6-7) bahwa tulisan yang baik apabila mampu mencerminkan kemampuan dalam hal (1) mempergunakan nada yang serasi, (2) menyusun bahan, (3) menulis dengan jelas, (4) menulis secara meyakinkan, (5) mengkritik naskah tulisan pertamanya dan mampu memperbaiki, dan (6) mencerminkan kebanggaan sang penulis dalam naskah.

Dari keempat pendapat tersebut, terdapat persamaan ciri tulisan yang baik, diantaranya adalah jelas, ekonomis, memiliki kesatuan organisasi yang baik, menggunakan pemakaian bahasa yang dapat diterima, dan mengikuti kaidah gramatikal. Ciri dasar tersebut dapat dijadikan sebagai acuan membuat tulisan yang baik.

2. Cerita Pendek

a. Pengertian Cerpen

Cerita pendek adalah fiksi pendek yang selesai dibaca “sekali duduk”. Cerita pendek hanya memiliki satu arti, satu krisis dan satu efek untuk pembacanya. Pengarang cerpen hanya ingin mengemukakan suatu hal secara tajam. Inilah sebabnya dalam cerpen amat dituntut ekonomi bahasa. Segalanya harus terseleksi secara ketat, agar apa yang hendak dikemukakan sampai pada

pembacanya secara tajam. Ketajaman inilah tujuan penulisan cerita pendek (Sumardjo, 2007:202).

Sumardjo (2007:203) juga mengemukakan ada tiga jenis cerpen, yakni cerita pendek, cerita pendek yang pendek (di Indonesia terdiri dari satu halaman atau setengah halaman), cerita pendek (4—15 halaman folio) dan cerita pendek panjang (20—30 halaman). Ini bukan sesuatu ukuran yang mutlak. Semua jumlah halaman dan kepanjangan hanyalah sekedar ukuran, yang penting bahwa cerpen membatasi diri pada satu efek saja.

Menurut Nurgiyantoro (2009:10), cerpen sesuai dengan namanya adalah cerita yang pendek. Akan tetapi, berapa ukuran panjang pendek itu memang tidak ada aturannya, tidak ada satu kesepakatan di antara para pengarang dan para ahli. Panjang pendeknya cerpen itu sendiri bervariasi. Ada cerpen yang pendek (*short short story*), bahkan mungkin pendek sekali: berkisar 500-an kata; ada cerpen yang panjangnya cukupan (*middle short story*), serta ada cerpen yang panjang (*long short story*), yang terdiri dari puluhan (atau bahkan beberapa puluh) ribu kata.

Secara teknis cerpen dapat dibagi empat, jika dilihat dari jumlah kata yang digunakan cerpenis. Pertama, cerpen yang pendek (*short short story*), bila jumlah kata yang digunakan dalam cerpen berkisar dibawah 1000 kata. Kedua, cerpen biasa (*short story*) bila kata yang digunakan berkisar 1000--5000 kata. Ketiga, cerpen panjang (*long short story*), bila jumlah katanya yang digunakan antara 5000-10000. Keempat cerpen panjang yang panjang (*long long short story*), bila jumlah katanya antara 10000--15000.

Sifat umum cerpen ialah pemusatan perhatian pada satu tokoh saja yang ditempatkan pada suatu situasi sehari-hari, tetapi yang ternyata menentukan (perubahan dalam perspektif, kesadaran baru, keputusan yang menentukan). Tamatnya seringkali tiba-tiba dan bersifat terbuka (open ending). Dialog, impian, flash-back dsb. sering dipergunakan (pengaruh dari film). Bahasanya sederhana tetapi sugestif. (Hartono dan B. Rahmanto, 1986:132).

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa pengertian cerpen adalah cerita fiksi (rekaan) yang memiliki tokoh utama yang sedikit dan keseluruhan ceritanya membentuk kesan tunggal, kesatuan bentuk, dan tidak ada bagian yang tidak perlu. Cerpen mampu mengemukakan secara lebih banyak – secara eksplisit- dari sekedar apa yang diceritakan.

b. Unsur-unsur Pembangun Cerpen

Nurgiyantoro (2009:23), membagi unsur-unsur pembangun fiksi terdiri atas unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik (*intrinsic*) adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur yang dimaksud untuk menyebut sebagian saja, misalnya, peristiwa, cerita, plot, penokohan, tema, latar, sudut pandang penceritaan, bahasa atau gaya bahasa, dan lain-lain.

Unsur ekstrinsik (*extrinsic*) adalah unsur-unsur yang berada di luar karya sastra itu, tetapi secara tidak langsung mempengaruhi bangunan atau sistem organisasi karya sastra. Unsur ekstrinsik terdiri dari sejumlah unsur. Unsur-unsur yang dimaksud menurut Wellek & Warren (via Nurgiyantoro, 2009:24), antara lain adalah keadaan subjektivitas individu pengarang yang memiliki sikap, keyakinan, dan pandangan hidup yang kesemuanya itu akan mempengaruhi karya

yang ditulisnya. Unsur biografi pengarang akan turut menentukan corak karya yang dihasilkannya. Unsur ekstrinsik berikutnya adalah psikologi, baik yang berupa psikologi pengarang (yang mencakup proses kreatifnya), psikologi pembaca, maupun penerapan prinsip psikologi dalam karya. Keadaan di lingkungan pengarang seperti ekonomi, politik dan sosial juga akan berpengaruh terhadap karya sastra, dan hal itu merupakan unsur ekstrinsik pula. Unsur ekstrinsik yang lain misalnya pandangan hidup suatu bangsa, berbagai karya seni yang lain, dan sebagainya.

Menurut Sayuti (2009:105), dikemukakan bahwa elemen atau unsur-unsur yang membangun sebuah fiksi atau cerita rekaan terdiri atas tema, fakta cerita, dan sarana cerita. Fakta cerita terdiri atas tokoh, plot, atau alur, dan setting atau latar. Sarana cerita meliputi hal-hal yang dimanfaatkan oleh pengarang dalam memilih dan menata detail-detail cerita sehingga tercapai pola yang bermakna, seperti unsur judul, sudut pandang, gaya dan nada, dan sebagainya.

Menurut Stanton (via Wiyatmi, 2006:30), unsur-unsur pembangun fiksi sebagai berikut: (1) tokoh; (2) alur; (3) latar; (4) judul; (5) sudut pandang; (6) gaya dan nada; (7) tema.

Berdasarkan pendapat tentang unsur-unsur pembangun cerpen di atas dapat disimpulkan bahwa unsur-unsur pembangun cerpen terdiri atas tema, perwatakan, latar, rangkaian peristiwa/alur, amanat, sudut pandang, dan gaya. Adapun semua unsur tersebut berjalanan membentuk makna baru.

3. Menulis Cerpen

Menulis cerpen adalah menemukan masalah, menemukan persoalannya, menemukan konflik, menceritakan pengalaman, dan menghadirkan pengalaman itu sendiri melalui isinya. Menceritakan pengalaman berarti narasi, yang sifatnya hanya memberitahukan dan memberi informasi, sedangkan menghadirkan pengalaman berarti menghidupkan kejadian kembali secara utuh. Agar dapat menulis cerpen dengan baik, perlu adanya latihan-latihan, membaca karya-karya sastra, berusaha menambah pengetahuan dan pengalaman, mempunyai kecakapan menulis, dan mempunyai disiplin untuk terus menulis secara tetap (Sumardjo, 2004:42).

Tujuan dari menulis cerpen adalah memberikan gambaran yang tajam dan jelas dalam bentuk yang tunggal, utuh, dan mencapai efek tunggal pada pembacanya. Kesan tunggal atau efek tunggal disebabkan karena pengarang memusatkan ceritanya pada figur tokoh dan peristiwa tunggal dalam satu episode.

Menulis cerpen pada hakikatnya sama dengan menulis kreatif sastra yang lain. Adapun pengertian dari menulis kreatif sastra, menurut Perey (dalam Mulyati, 2002) menulis kreatif sastra adalah pengungkapan gagasan, perasaan, kesan, imajinasi, dan bahasa yang dikuasai seseorang dalam bentuk karangan. Tulisan yang termasuk kreatif berupa puisi, fiksi, dan non fiksi.

Sedangkan menurut Roekhan (1991:1) menulis kreatif sastra pada dasarnya merupakan proses penciptaan karya sastra. Proses itu dimulai dari munculnya ide dalam benak penulis, menangkap dan merenungkan ide tersebut (biasanya dengan cara dicatat), mematangkan ide agar jelas dan utuh,

membahasakan ide tersebut dan menatanya (masih dalam benak penulis), dan menuliskan ide tersebut dalam bentuk karya sastra. Jadi menulis kreatif sastra adalah suatu proses yang digunakan untuk mengungkapkan perasaan, kesan, imajinasi, dan bahasa yang dikuasai seseorang dan pikiran seseorang dalam bentuk karangan baik puisi maupun prosa.

Dari beberapa pengertian di atas dapat diketahui bahwa hakikat menulis cerpen adalah suatu proses penciptaan karya sastra untuk mengungkapkan gagasan, perasaan, kesan, imajinasi, dan bahasa yang dikuasai seseorang dalam bentuk cerita yang ditulis dengan memenuhi unsur-unsur sebuah cerpen dan menghidupkan kejadian kembali secara utuh, yang memberikan kesan tunggal yang dominan dan memusatkan dari satu tokoh dalam satu situasi.

4. Media Pembelajaran

a. Pengertian dan Karakteristik Media Pembelajaran

Agar memperoleh gambaran yang jelas tentang media pembelajaran, berikut ini akan dideskripsikan pengertian media pembelajaran dari beberapa ahli. Kata *media* berasal dari bahasa Latin *medius* yang secara harfiah berarti ‘tengah’, ‘perantara’, atau ‘pengantar’. Heinich, dkk dalam Arsyad (1997:4) menyatakan bahwa istilah medium sebagai perantara yang mengantar informasi antara sumber dan penerima. Jadi, televisi, film, foto, rekaman audio, gambar yang diproyeksikan, bahan-bahan cetakan, dan sejenisnya adalah *media komunikasi*. Apabila media itu membawa pesan-pesan atau informasi yang bertujuan instruksional atau mengandung maksud pengajaran maka media itu disebut *media pembelajaran*.

Adapun Sanaky (2009:4) menerangkan bahwa media pembelajaran adalah (1) bentuk saluran, yang digunakan untuk menyalurkan pesan, informasi atau bahan pelajaran kepada penerima pelajaran atau pembelajar, (2) berbagai jenis komponen dalam lingkungan pembelajar yang dapat merangsang pembelajar untuk belajar, (3) bentuk alat fisik yang dapat menyajikan pesan serta merangsang pembelajar untuk belajar, dan (4) bentuk-bentuk komunikasi yang dapat merangsang pembelajar untuk belajar, baik cetak maupun audio, visual, dan audio-visual.

Media pendidikan memiliki pengertian alat bantu pada proses belajar baik di dalam maupun di luar kelas. Media pendidikan digunakan dalam rangka komunikasi dan interaksi guru dan siswa dalam proses pembelajaran (Arsyad, 1997:7).

Media pendidikan dapat digunakan secara massal (misalnya: radio dan televisi), kelompok besar, kelompok kecil (misalnya: film, slide, video, dan OHP), atau perorangan (misalnya: modul, komputer, radio tape/kaset, dan video recorder).

Dari berbagai pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim kepada penerima pesan sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan minat siswa dalam proses pembelajaran di kelas.

b. Manfaat Media Pembelajaran

Media pendidikan sangat membantu proses pembelajaran. Untuk lebih jelasnya, Arsyad (1997:26—27) menjelaskan tentang manfaat praktis dari penggunaan media pembelajaran.

- 1) Media pembelajaran dapat memperjelas penyajian pesan dan informasi sehingga dapat memperlancar dan meningkatkan proses dan hasil belajar.
- 2) Media pembelajaran dapat meningkatkan dan mengarahkan perhatian anak sehingga dapat menimbulkan motivasi belajar, interaksi yang lebih langsung antara siswa dan lingkungannya, dan kemungkinan siswa untuk belajar sendiri-sendiri sesuai dengan kemampuan dan minatnya.
- 3) Media pembelajaran dapat mengatasi keterbatasan indera, ruang, dan waktu;
 - a) Objek atau benda yang terlalu besar untuk ditampilkan langsung di ruang kelas dapat diganti dengan gambar, foto, slide, realita, film, radio, atau model;
 - b) Objek atau benda yang terlalu kecil yang tidak tampak oleh indera dapat disajikan dengan bantuan mikroskop, film, slide, atau gambar;
 - c) Kejadian langka yang terjadi di masa lalu atau terjadi sekali dalam puluhan tahun dapat ditampilkan melalui rekaman video, film, foto, slide, disamping secara verbal;
 - d) Objek atau proses yang amat rumit seperti peredaran darah dapat ditampilkan secara konkret melalui film, gambar, atau simulasi komputer;

- e) Kejadian atau percobaan yang dapat membahayakan dapat disimulasikan dengan media seperti komputer, film, dan video;
 - f) Peristiwa alam seperti kejadian letusan gunung berapi atau proses yang dalam kenyataan memakan waktu lama seperti proses kepompong menjadi kupu-kupu dapat disajikan dengan teknik-teknik rekaman seperti time-lapse untuk film, video, slide, atau simulasi komputer;
- 4) Media pembelajaran dapat memberikan kesamaan pengalaman kepada siswa tentang peristiwa-peristiwa di lingkungan mereka, serta memungkinkan terjadinya interaksi langsung dengan guru, masyarakat, dan lingkungannya misalnya melalui karyawisata, kunjungan ke museum atau kebun binatang.

Dengan demikian, media pembelajaran akan membantu siswa dalam proses pembelajaran sehingga dapat meningkatkan hasil belajar. Ada beberapa alasan mengapa media dapat meningkatkan hasil belajar para siswa. Alasan pertama berkaitan erat dengan manfaat media tersebut. Di antaranya sebagai berikut: 1) pembelajaran akan lebih menarik perhatian siswa sehingga minat dan motivasi belajar meningkat; 2) bahan atau materi pembelajaran akan lebih jelas sehingga mudah dipahami siswa; 3) metode mengajar akan lebih bervariasi sehingga siswa tidak jenuh; 4) siswa lebih banyak melakukan kegiatan pembelajaran karena tidak hanya mendengarkan uraian guru.

c. Jenis Media Pembelajaran

Pengelompokan berbagai jenis media apabila dilihat dari segi perkembangan teknologi oleh Seels & Glasgow (via Arsyad, 2009:33—35) dibagi

ke dalam dua kategori luas, yaitu pilihan media tradisional dan pilihan teknologi mutakhir.

Pilihan media tradisional terdiri dari: (1) visual diam yang diproyeksikan, contohnya adalah proyeksi *opaque* (tak-tembus pandang), proyeksi *overhead*, *sliders*, dan filmstrips; (2) visual yang tak diproyeksikan, contohnya adalah gambar, poster, foto, *charts*, grafik, dan diagram; (3) audio, contohnya rekaman piringan, pita kaset, *reel*, dan *cartridge*; (4) penyajian multimedia, contohnya slide plus suara dan *multi-image*; (5) visual dinamis yang diproyeksikan, contohnya film, televisi, dan video; (6) cetak, contohnya buku teks, modul, teks terprogram, *workbook*, majalah ilmiah berkala, dan lembaran lepas (*hand-out*); (7) permainan, contohnya teka-teki, simulasi dan permainan papan; (8) realia, contohnya model, *specimen* (contoh) dan manipulatif (peta, boneka).

Pilihan media teknologi mutakhir terdiri dari: (1) media berbasis telekomunikasi, contohnya telekonfren dan kuliah jarak jauh; (2) media berbasis mikroprosesor, contohnya *computer assisted intruction*, permainan komputer, sistem tutor intelejen, interaktif, *hypermedia* dan *compact (video) disc*.

Kemp & Dayton (via Arsyad, 2009:37) mengelompokan media ke dalam delapan jenis, yaitu: (1) media cetakan; (2) media panjang; (3) *overhead transparecies*; (4) rekaman *audiotape*; (5) seri slide dan film strips; (6) penyajian *multi-image*; (7) rekaman video dan film hidup; dan (8) komputer.

Pemilihan media pembelajaran yang harus dilakukan secara sistematis. Hal ini disebabkan media yang digunakan tidak mungkin terpisahkan dengan

sistem belajar-mengajar yang akan dilakukan. Dengan demikian dalam memilih media pembelajaran haruslah mempertimbangkan faktor-faktor yang sudah direncanakan oleh guru, seperti: rencana pembelajaran; tujuan pembelajaran; karakteristik siswa; materi pembelajaran; metode yang dipilih; dan kebutuhan selama pembelajaran berjalan.

Patokan yang sebagai kriteria pemilihan media pembelajaran, yaitu: 1) ketersediaan sumber; 2) ketersediaan dana, tenaga, dan fasilitas; 3) keluwesan; dan 4) efektivitas media untuk jangka waktu yang panjang.

5. Media Pembelajaran Menulis Cerpen

Menulis cerpen adalah suatu proses penciptaan karya sastra untuk mengungkapkan gagasan, perasaan, kesan, imajinasi, dan bahasa yang dikuasai seseorang dalam bentuk cerita yang ditulis dengan memenuhi unsur-unsur sebuah cerpen dan menghidupkan kejadian kembali secara utuh, yang memberikan kesan tunggal yang dominan dan memusatkan dari satu tokoh dalam satu situasi.

Oleh karena itu, media yang digunakan harus sesuai dengan pembelajaran menulis cerpen. Arsyad (2009:75) mengungkapkan kriteria pemilihan media bersumber dari konsep bahwa media merupakan bagian dari sistem instruksional secara keseluruhan. Untuk itu, ada beberapa kriteria yang patut diperhatikan dalam memilih media.

- 1) Sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Media dipilih berdasarkan tujuan instruksional yang telah ditetapkan yang secara umum mengacu kepada salah satu atau gabungan dari dua atau tiga ranah kognitif, afektif, dan psikomotor.

- 2) Tepat untuk mendukung isi pelajaran yang sifatnya fakta, konsep, prinsip, atau generalisasi.
- 3) Praktis, luwes, dan bertahan. Jika tidak tersedia waktu, dana, atau sumber daya lainnya untuk memproduksi, tidak perlu dipaksakan. Media yang mahal dan memerlukan waktu lama untuk memproduksinya bukanlah jaminan sebagai media yang terbaik. Kriteria ini menuntun para guru/instruktur untuk memilih media yang ada, mudah diperoleh, atau mudah dibuat sendiri oleh guru. Media yang dipilih sebaiknya dapat digunakan dimanapun dan kapanpun dengan peralatan yang tersedia di sekitarnya, serta mudah dipindahkan dan dibawa ke mana-mana.
- 4) Guru terampil menggunakannya. Ini merupakan salah satu kriteria utama. Apa pun media itu, guru harus mampu menggunakannya dalam proses pembelajaran.
- 5) Pengelompokan sasaran. Media yang efektif untuk kelompok besar belum tentu sama efektifnya jika digunakan dalam kelompok kecil atau perorangan. Ada media yang tepat untuk jenis kelompok besar, kelompok sedang, kelompok kecil, dan perorangan.
- 6) Mutu teknis. Pengembangan visual baik gambar maupun fotograf harus memenuhi persyaratan teknis tertentu.

Jenis media yang bisa digunakan dalam pembelajaran menulis cerpen menurut Seels & Glasgow (via Arsyad, 2009:33—35) adalah (1) visual diam yang diproyeksikan, contohnya adalah proyeksi *opaque* (tak-tembus pandang), proyeksi *overhead*, *sliders*, dan *filmstrips*; (2) visual yang tak diproyeksikan, contohnya

adalah gambar, poster, foto, *charts*, grafik, dan diagram; (3) audio, contohnya rekaman piringan, pita kaset, *reel*, dan *cartridge*; (4) penyajian multimedia, contohnya slide plus suara dan *multi-image*; (5) visual dinamis yang diproyeksikan, contohnya film, televisi, dan video; (6) cetak, contohnya buku teks, modul, teks terprogram, *workbook*, majalah ilmiah berkala, dan lembaran lepas (*hand-out*); (7) permainan, contohnya teka-teki, simulasi dan permainan papan; (8) realia, contohnya model, *specimen* (contoh) dan manipulatif (peta, boneka).

Pemilihan media pembelajaran yang harus dilakukan secara sistematis. Hal ini disebabkan media yang digunakan tidak mungkin terpisahkan dengan sistem belajar-mengajar yang akan dilakukan. Dengan demikian dalam memilih media pembelajaran haruslah mempertimbangkan faktor-faktor yang sudah direncanakan oleh guru, seperti: rencana pembelajaran; tujuan pembelajaran; karakteristik siswa; materi pembelajaran; metode yang dipilih; dan kebutuhan selama pembelajaran berjalan.

Patokan yang sebagai kriteria pemilihan media pembelajaran, yaitu: 1) ketersediaan sumber; 2) ketersediaan dana, tenaga, dan fasilitas; 3) keluwesan; dan 4) efektivitas media untuk jangka waktu yang panjang.

6. Media Trailer Film

a. Pengertian *Trailer* Film

Film merupakan jenis media visual dinamis yang diproyeksikan sudah dikenal luas dan memasyarakat di kalangan siswa sehingga sesuai digunakan sebagai media pembelajaran menulis cerpen. Film atau gambar hidup diterangkan oleh Arsyad (1997:49) merupakan gambar-gambar dalam frame di mana frame demi frame diproyeksikan melalui lensa proyektor secara mekanis sehingga pada layar terlihat gambar itu hidup. Film bergerak dengan cepat dan bergantian sehingga memberikan visual yang kontinyu. Film diartikan gambar-hidup, juga sering disebut *movie* (semula pelesetan untuk “berpindah gambar”). Film, secara kolektif, sering disebut sinema. Gambar-hidup adalah bentuk seni, bentuk populer dari hiburan, dan juga bisnis. Film dihasilkan dengan rekaman dari orang dan benda (termasuk fantasi dan figur palsu) dengan kamera, dan/atau oleh animasi.

Film mampu menggambarkan suatu objek yang bergerak bersama-sama dengan suara yang alamiah atau yang sesuai. Kemampuan film melukiskan gambar hidup dan suara memberinya daya tarik tersendiri. Film biasanya digunakan untuk tujuan-tujuan hiburan, dokumentasi, dan pendidikan. Mereka dapat menyajikan informasi, memaparkan proses, menjelaskan konsep-konsep yang rumit, mengajarkan keterampilan, menyingkat atau memperpanjang waktu, dan mempengaruhi sikap.

Film sebagai sebuah media memiliki beberapa keunggulan, misalkan dapat disaksikan secara berulang-ulang jika dipandang perlu, serta dapat ditujukan kelompok besar ataupun kecil, kelompok yang heterogen maupun perorangan.

Adapun Kamus Inggris Indonesia (Echols & Shadily, 2000:578) menjelaskan terjemahan *Trailer* ada tiga, salah satunya adalah film yang memperkenalkan film yang akan datang. *Trailer* bisa berarti juga *cuplikan*. Dalam KBBI cuplik (mencuplik) bermakna mengambil sedikit, memetik atau mengutip. Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa *trailer* film merupakan petikan atau potongan film yang biasanya digunakan untuk memperkenalkan film yang akan datang.

b. *Trailer* Film sebagai Media Pembelajaran Menulis cerpen

Media film pada umumnya digunakan digunakan untuk tujuan-tujuan hiburan, dokumentasi, dan pendidikan. Media ini dapat menyajikan informasi, memaparkan proses, menjelaskan konsep-konsep yang rumit, mengajarkan keterampilan, menyingkat atau memperpanjang waktu, dan mempengaruhi sikap (Arsyad, 2009: 49).

Trailer film memiliki durasi pendek, yaitu antara 1 sampai 3 menit. Dengan durasi yang singkat, guru dengan leluasa dapat menyesuaikan dengan alokasi waktu pembelajaran di kelas. Pembelajaran menulis cerpen dengan media *trailer* film, menjadikan siswa memiliki cukup banyak waktu untuk menuliskan hasil yang mereka pahami dari film dalam bentuk cerpen.

c. Prosedur Pembelajaran Menulis Cerpen dengan Media *Trailer* Film

Trailer film merupakan bagian yang menarik dari sebuah film yang dibuat oleh pembuat film untuk mempromosikan film yang akan datang sehingga bagian-bagiannya dibuat semenarik mungkin. Media *trailer* film tersebut dikembangkan menjadi media menulis cerpen yang memanfaatkan cuplikan-cuplikan bagian penting

yang terdiri dari bagian pengenalan, klimaks, dan antiklimaks dari sebuah film. Cuplikan-cuplikan tersebut diharapkan membantu siswa untuk memulai sebuah cerita, memunculkan gagasan alur, mengembangkan imajinasi, dan membuat akhir cerita yang menarik. Ide ini diperkuat pendapat bahwa media *trailer* film adalah media yang dekat dengan siswa. Adanya media yang dekat dengan siswa berarti memudahkan siswa untuk memulai kegiatan menulis. Siswa akan mudah membuat kerangka karangan cerpen. Setelah itu, siswa mengembangkan kerangka karangan tersebut menjadi sebuah cerpen secara utuh dan menarik.

B. Kajian Penelitian yang Relevan

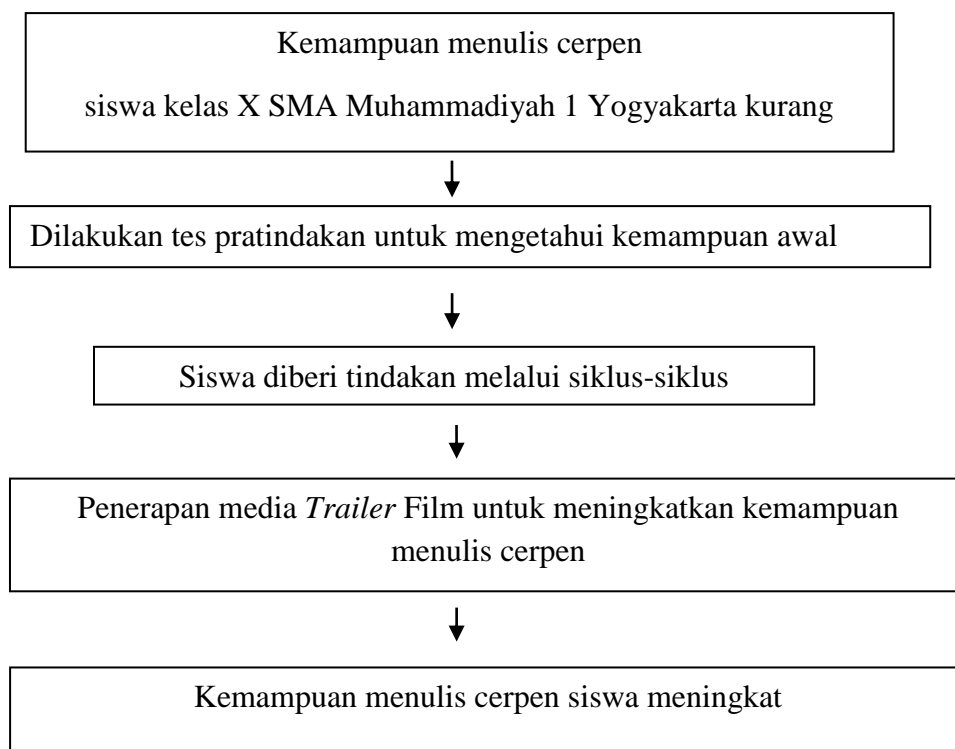
Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian Cahyani (2010) dengan judul *Peningkatan Keterampilan Menulis Cerpen dengan Menggunakan Media Video Klip pada Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Samigaluh*. Dalam penelitiannya, ia menyimpulkan bahwa dengan penggunaan media video klip dapat meningkatkan kemampuan menulis cerpen dan memberikan pengaruh positif, yaitu dapat menggugah minat, perhatian, dan motivasi siswa dalam belajar menulis cerpen. Penelitian ini relevan karena media yang digunakan sama-sama memanfaatkan audio video.

Penelitian lain yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian Wuri (2008) dengan judul *Kontribusi Kebiasaan Menyimak Film Animasi dan Membaca Majalah Remaja terhadap Kemampuan Menulis Cerpen Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Depok Sleman*. Hasil penelitiannya menunjukkan adanya kontribusi yang signifikan antara kebiasaan menyimak film animasi terhadap kemampuan menulis cerpen. Dengan menyimak film animasi siswa dikondisikan

untuk berpikir sehingga memunculkan imajinasi berdasarkan penayangan film yang dapat memberikan gambaran pengkonsepan ide yang akan dituangkan dalam bentuk wacana tulis. Dengan demikian siswa dapat mengatasi hambatan-hambatan dalam menulis cerpen.

Dalam penelitian ini juga akan meneliti bagaimana media *trailer* film dapat memberikan inspirasi bagi siswa, baik dalam hal pemunculan ide maupun struktur cerpen menjadi lebih terstruktur.

C. Kerangka Pikir



Gambar 1. Peta Konsep (Kerangka Pikir) Penelitian

Subjek yang dikenai penelitian adalah siswa kelas X D SMA Muhammadiyah 1 Yogyakarta. Hal tersebut didasarkan pada pertimbangan bahwa kelas tersebut memiliki nilai menulis cerpen yang kurang baik dibandingkan kelas

yang lain sesuai yang disampaikan guru mata pelajaran Bahasa Indonesia, Dra. Sri Takariani Sebelum diberi tindakan, sebelumnya dilakukan tes pra tindakan (*pretes*) untuk mengetahui kemampuan awal siswa dalam menulis cerpen. Selanjutnya siswa diberikan tindakan melalui siklus-siklus. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan menulis cerpen dengan media *trailer* film. Penilaian yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan penilaian kuantitatif yang didasarkan pada skor kemampuan pemahaman yang diukur melalui *pretes*.

D. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan kajian teori dan kerangka pikir di atas, dapat dirumuskan hipotesis penelitian tindakan kelas sebagai berikut: **“Jika guru melaksanakan pembelajaran menulis cerpen dengan menggunakan media *trailer* film, keterampilan menulis cerpen siswa akan meningkat”**.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini, model yang digunakan adalah model Penelitian Tindakan Kelas Kolaboratif, dimana peneliti melakukan observasi dalam kegiatan pembelajaran guru dan siswa di kelas.

Menurut Syamsuddin dan Vismaia S. Damaianti (2006:192), penelitian tindakan adalah cara sesuatu kelompok atau seseorang dalam mengorganisasi suatu kondisi sehingga mereka dapat mempelajari pengalaman mereka dan pengalaman mereka dapat diakses oleh orang lain untuk meningkatkan kualitas kerjanya.

Menurut Suharsimi Arikunto, dkk, (2007:3), bahwa penelitian tindakan kelas merupakan suatu pencerminan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama-sama. Tindakan tersebut diberikan oleh guru atau dengan arahan dari guru yang dilakukan oleh siswa.

Penelitian tindakan berurusan langsung dengan praktik di lapangan dengan situasi alami. Penelitinya adalah pelaku praktik itu sendiri dan pengguna langsung hasil penelitiannya. Lingkup ajang penelitiannya sangat terbatas. Yang paling menonjol adalah bahwa penelitian tindakan ditujukan untuk melakukan perubahan pada semua diri pesertanya dan perubahan situasi tempat penelitian dilakukan

guna mencapai perbaikan praktik secara incremental dan berkelanjutan (Suwarsih Madya, 2007: 11).

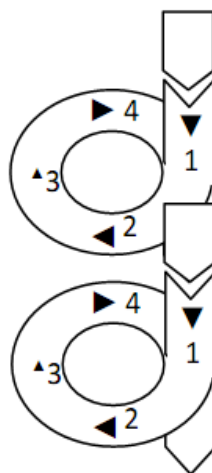
Berdasarkan beberapa definisi oleh para pakar di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pengertian tindakan kelas adalah segala daya upaya yang dilakukan oleh guru berupa kegiatan penelitian tindakan atau arahan dengan tujuan dapat memperbaiki dan atau meningkatkan kualitas pembelajaran.

B. Desain Penelitian

Menurut Suyanto dan Asep Jihad (2009:75), desain penelitian merupakan rencana tentang cara mengumpulkan dan langkah untuk menganalisis data, agar dapat dilaksanakan sejalan dengan tujuan penelitian itu.

Model penelitian pada penelitian ini merujuk pada proses pelaksanaan penelitian yang dikemukakan oleh Kemmis & Taggart, Suharsimi Arikunto (2007:16-19), yang meliputi menyusun rancangan tindakan (planning), pelaksanaan tindakan (acting), pengamatan (observing), dan refleksi (reflecting).

Kegiatannya divisualisasikan pada gambar dibawah ini.



Gambar 2. Proses penelitian tindakan

Keterangan :

1. Perencanaan
2. Tindakan dan observasi I
3. Refleksi I
4. Rencana revisi
5. Tindakan dan observasi II
6. Refleksi II

C. Setting Penelitian

Tempat dilaksanakannya penelitian ini berlokasi di SMA Muhammadiyah 1 Yogyakarta yang beralamat di Jl. Gotong Royong II Petinggen, Karangwaru, Yogyakarta dengan nomor telepon/fax (0274) 563739/519533 email: info@smumuhi-yog.scd.id. Lokasi ini dipilih karena rendahnya keterampilan menulis cerpen siswa di sekolah tersebut.

D. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah kelas X D SMA Muhammadiyah 1 Yogyakarta, dengan jumlah siswa 32 orang. Penentuan subjek penelitian didasarkan secara sederhana dengan memilih kelas yang memiliki kendala dalam pembelajaran menulis cerpen, sesuai dengan pertimbangan guru pengampu mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia. Sementara itu, objek penelitian dalam penelitian tindakan kelas ini adalah kemampuan menulis cerpen siswa kelas X D SMA Muhammadiyah 1 Yogyakarta.

E. Pengumpulan Data

1. Prosedur Perencanaan Penelitian

Penelitian tindakan ini dilaksanakan bentuk siklus. Masing-masing siklus akan mengikuti tahap-tahap yang ada dalam penelitian tindakan kelas yaitu perencanaan, implementasi tindakan, observasi dan refleksi. Namun waktu dan banyaknya siklus penelitian bisa saja berubah menyesuaikan hingga indikator keberhasilan tercapai.

a. Perencanaan

Tahap perencanaan dilakukan sebelum tindakan diberikan kepada siswa. Pada tahap ini, peneliti dan guru kolaborator menetapkan alternatif tindakan dalam upaya peningkatan keadaan dan kemampuan siswa dalam pembelajaran menulis cerpen. Peneliti bersama kolaborator menyamakan persepsi dan melakukan diskusi untuk mengidentifikasi permasalahan yang muncul dalam pembelajaran menulis cerpen. Hal-hal yang didiskusikan menyangkut pembelajaran menulis cerpen. Setelah ditemukan solusi untuk mengatasi kendala tersebut, peneliti bersama kolaborator menyiapkan rencana pelaksanaan pembelajaran sesuai dengan identifikasi masalah yang muncul dalam pembelajaran menulis cerpen. Selanjutnya, peneliti dan kolaborator merencanakan langkah-langkah penelitian tindakan kelas dan jadwalnya.

Agar implementasi tindakan sesuai dengan yang diinginkan, peneliti dan kolaborator menyiapkan materi dan sarana pendukung dalam proses pembelajaran. Mahasiswa peneliti dan guru kolaborator juga menyiapkan instrumen berupa silabus, RPP, kisi-kisi soal, lembar soal, lembar jawaban, media

trailer film, lembar pengamatan, lembar penilaian, dan catatan lapangan untuk mengamati jalannya pembelajaran menulis cerpen.

Peneliti dan guru memilih tema *trailer* film yang sesuai untuk siswa. *Trailer* film yang telah disiapkan peneliti berjudul *KostMopolitan* dan *Sang Pencerah*. Judul tersebut dipilih karena cerita di dalamnya sangat menarik. Cerita tersebut dirasa dapat memunculkan ide-ide dalam pembuatan cerpen.

b. Implementasi tindakan

Tindakan dilakukan oleh guru Bahasa Indonesia kelas X D. Tindakan dalam penelitian ini adalah penggunaan *trailer* film sebagai media menulis cerpen. Tindakan akan dilakukan dalam siklus. Tindakan yang akan dilakukan pada siklus I adalah sebagai berikut.

- 1) Guru menyampaikan materi tentang menulis cerpen.
- 2) Guru mengenalkan *trailer* film sebagai media pembelajaran menulis cerpen.
- 3) Siswa menyaksikan pemutaran *trailer* film berjudul *KostMopolitan*.
- 4) Siswa mengidentifikasi isi cerita, selanjutnya digunakan untuk memunculkan ide dasar pembuatan cerpen.
- 5) Siswa membuat kerangka cerpen.
- 6) Siswa praktik menulis cerpen.
- 7) Guru dan peneliti melakukan pengamatan berpedoman pada pedoman pengamatan, meliputi aktivitas dan respon siswa terhadap pembelajaran.

8) Guru dan peneliti melakukan penilaian terhadap cerpen karangan siswa.

c. Observasi

Observasi dilakukan selama tindakan berlangsung. Mahasiswa peneliti mengamati dengan seksama suasana pembelajaran dan reaksi siswa dalam pelaksanaan praktik menulis cerpen. Aktivitas siswa menjadi fokus utama pengamatan, baik pada saat menyaksikan *trailer* film maupun pada saat menulis cerpen. Mahasiswa peneliti menggunakan instrumen observasi antara lain lembar observasi yang dilengkapi catatan lapangan. Rekaman berupa foto dan hasil karangan siswa menjadi salah satu data yang akan dianalisis sebagai hasil observasi pada tindakan siklus.

d. Refleksi

Refleksi dilakukan oleh mahasiswa peneliti dan guru untuk menilai tingkat keberhasilan pemahaman menulis cerpen dengan media *trailer* film. Peneliti dan guru berdiskusi untuk memahami proses, kendala dan masalah yang ditemui dalam implementasi tindakan. Kekurangan dan kendala selama penelitian berlangsung akan didiskusikan dan dicari solusinya sebagai pijakan bagi siklus selanjutnya.

F. Teknik dan Alat Pengumpulan Data

1. Jenis Data

Jenis data yang dikumpulkan adalah data kuantitatif dan data kualitatif.

2. Teknik Pengumpul Data

Data dalam penelitian ini diambil dengan beberapa teknik di antaranya dengan observasi, wawancara, angket, tes, catatan lapangan, dokumen jawaban siswa, dan dokumentasi kegiatan pembelajaran.

a. Observasi

Teknik observasi digunakan untuk mengetahui perilaku siswa pada saat proses pembelajaran berlangsung. Observasi dilakukan oleh peneliti dan guru pengampu Bahasa dan Sastra Indonesia sebagai kolabolator. Observasi dilakukan dengan lembar observasi yang dilengkapi pedoman observasi dan dokumentasi foto. Observasi juga dilakukan dengan menggunakan catatan lapangan agar segala sesuatu yang terjadi pada saat pengambilan data bisa terangkum.

b. Wawancara

Wawancara dilakukan dengan guru dan siswa. Wawancara akan dilakukan di luar jam pelajaran. Wawancara digunakan untuk mencari kesulitan dan hambatan dalam pembelajaran menulis cerpen. Wawancara dengan guru akan dilakukan tidak terstruktur untuk mengetahui proses pembelajaran yang telah dilakukan.

c. Angket

Angket adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadi siswa, atau hal-hal yang diketahui siswa. Angket digunakan untuk mengetahui ranah afektif siswa dalam pembelajaran menulis cerpen. Ranah afektif yang dimaksud meliputi penerimaan, sikap, tanggapan, perhatian, keyakinan siswa, kerja sama,

serta partisipasi siswa dalam menulis cerpen. Angket akan dibagikan sebelum dan sesudah tindakan.

d. Tes

Tes akan digunakan untuk mengukur kemampuan siswa dalam menulis cerpen baik sebelum implementasi tindakan dan sesudah implementasi tindakan. Tes tersebut menggunakan pedoman penilaian berdasarkan model penilaian yang telah dimodifikasi.

e. Catatan Lapangan

Catatan lapangan adalah riwayat tertulis, deskriptif, longitudinal, tentang apa yang dikatakan atau yang dilakukan baik guru maupun siswa dalam situasi pembelajaran dalam suatu jangka waktu. Catatan lapangan digunakan untuk mendiskripsikan kegiatan pembelajaran. Catatan pembelajaran dibuat oleh peneliti berdasarkan pengamatan saat pembelajaran.

f. Dokumen Tes Menulis Cerpen

Dokumen tes merupakan hasil kerja siswa dalam menulis cerpen baik saat pratindakan, siklus I, maupun siklus II. Tes menulis cerpen pratindakan digunakan untuk mengetahui kemampuan awal siswa dalam menulis cerpen, sedangkan tes setelah tindakan dilakukan untuk mengetahui kemampuan siswa dalam menulis cerpen setelah menggunakan media *trailer* film.

g. Dokumentasi

Dokumentasi berupa foto-foto kegiatan pelaksanaan penelitian tindakan dari awal sampai akhir yang berguna untuk merekam peristiwa penting dalam aspek kegiatan kelas.

h. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat yang dipakai untuk mengumpulkan data dalam penelitian meliputi RPP, Silabus, Kisi-kisi Soal, lembar soal, lembar jawaban, angket, Pedoman Wawancara, pedoman observasi, dan catatan lapangan. Selain itu, dokumentasi yang berupa foto-foto penelitian juga ikut disertakan agar data yang diperoleh lebih akurat.

Peneliti juga menggunakan pedoman penilaian kemampuan menulis cerpen untuk menentukan tingkat keberhasilan pemahaman siswa. Cara mengukur kemampuan menulis cerpen adalah sebagai berikut.

Tabel 1. Pedoman Penilaian Menulis Cerpen

No.	Aspek			Skor
1	Gagasan	1. Tema		5-10
		2. Kesesuaian cerita dengan tema		0-5
2.	Fakta Cerita	1. Alur	a. Tahapan	0-5
			b. Konflik	0-5
			c. Klimaks	0-5
		2. Latar		5-10
		3. Tokoh		5-10
3	Penggunaan Sarana Cerita	1. Judul		5-10
		2. Sudut Pandang		5-10
		3. Gaya dan Nada		5-10
4	Ejaan	1. Penulisan Huruf		0-5
		2. Penulisan Kata		0-5
		3. Penerapan Tanda Baca		0-5
5	Paragraf			0-5
SKOR MAKSIMAL				100

Pedoman penilaian di atas diambil dari pedoman penilaian karangan oleh Nurgiyantoro (2010: 441) dengan penambahan dan pengurangan dari penulis.

3. Teknik Analisis Data

Dalam analisis data, peneliti membandingkan hasil catatan yang dilakukan peneliti sendiri dengan catatan kolaborator. Dengan perbandingan tersebut, unsur kesubjektifan dapat dikurangi. Hasil penelitian dilakukan secara deskriptif kualitatif dan dekriptif kuantitatif.

a. Teknik Analisis Data Kualitatif

Analisis data kualitatif digunakan dengan menggunakan teknik deskriptif kualitatif. Data kualitatif berupa hasil wawancara, catatan lapangan dan

dokumentasi jawaban siswa. Langkah-langkah yang akan ditempuh dalam deskripsi kualitatif adalah sebagai berikut:

- 1) perbandingan antar data, yaitu membandingkan data-data dari setiap informan untuk memudahkan dalam mengklasifikasikan data yang sama;
- 2) kategorisasi, yaitu mengelompokkan data-data ke dalam kategori tertentu;
- 3) penyajian data dalam bentuk tabel dan diagram;
- 4) menarik kesimpulan secara induktif, yaitu data yang sudah dikelompokkan dibuat penafsiran sehingga dapat diperoleh kesimpulan.

b. Teknik Analisis Data Kuantitatif

Analisis data kuantitatif dilakukan dengan menggunakan teknik statistik deskriptif. Teknik analisis statistik deskriptif yaitu teknik statistik yang memberikan informasi hanya mengenai data yang dimiliki dan tidak bermaksud untuk menguji hipotesis. Statistik diskriptif hanya digunakan untuk menyajikan dan menganalisis data agar lebih bermakna dan komunikatif disertai perhitungan-perhitungan sederhana. Data kuantitatif dikumpulkan melalui tes. Data yang berupa skor menulis cerpen dengan media *trailer* film dianalisis dengan mencari rata-rata (mean) dan presentase, kemudian dibuat tabel dan grafik sehingga dapat diketahui kemampuan siswa dalam menulis cerpen dengan media *trailer* film.

4. Teknik untuk Mencapai Kredibilitas Penelitian

a. Validitas

Konsep validitas dalam aplikasinya untuk penelitian tindakan kelas mengacu pada kredibilitas dan derajat keterpercayaan dari hasil penelitian. Burns (dalam Madya, 2007: 37), menyatakan ada lima tahap kriteria validitas yaitu

validitas demokratik, validitas hasil, validitas proses, validitas katalitik dan validitas dialogis. Dalam penelitian yang akan dilakukan nantinya hanya menggunakan empat validitas, yaitu validitas demokratik, validitas hasil, validitas proses, dan validitas dialogik.

1) Validitas Demokratik

Validitas demokratik terkait dengan jangkauan kekolaboratifan penelitian dan pencakupan berbagai pendapat atau saran. Kolaborasi tindakan dapat melibatkan siapa saja yang bersedia untuk berbagi dan sama-sama mengupayakan peningkatan atau perbaikan situasi kerjanya.

2) Validitas Hasil

Kriteria ini berhubungan dengan pernyataan bahwa tindakan membawa hasil yang memuaskan di dalam konteks penelitian. Hasil yang paling efektif tidak hanya melibatkan dalam hal pemecahan masalah, namun juga meletakkan kembali masalah dalam rangka sedemikian rupa sehingga menuju pertanyaan baru. Validitas hasil juga sangat bergantung pada validitas proses.

3) Validitas Proses

Kriteria ini mengangkat pertanyaan tentang “keterpercayaan” dan “kompetensi” dari penelitian terkait. Kunci pertanyaannya adalah seberapa mampu proses mengendalikan penelitian. Validitas ini tercapai dengan cara peneliti dan guru kolabolator secara intensif bekerjasama mengikuti semua tahap-tahap dalam penelitian.

4) Validitas Dialogik

Secara khas, nilai atau kebaikan penelitian dipantau melalui tinjauan sejawat untuk publikasi dalam jurnal akademik. Sama halnya, tinjauan sejawat dalam penelitian tindakan berarti dialog dengan sejawat praktisi, dialog dengan “teman yang kritis”, atau peneliti praktisi lainnya, yang dapat bertindak sebagai “jaksa nir-kompromi”. Proses dialog diupayakan terus menerus agar tercapai peningkatan kemampuan menulis puisi.

b. Reliabilitas

Madya (2006 : 45) menjelaskan bahwa salah satu cara untuk mengetahui sejauh mana data yang dikumpulkan reliabel ialah dengan mempercayai peneliti itu sendiri. Reliabilitas dalam penelitian ini adalah dengan cara menyajikan data asli seperti catatan lapangan, transkrip wawancara, lembar observasi, dan lembar penilaian. Selain itu juga akan dilampirkan foto-foto dokumentasi selama proses penelitian berlangsung.

5. Indikator Keberhasilan

Sesuai dengan karakteristik penelitian tindakan, keberhasilan penelitian tindakan ditandai adanya perubahan menuju arah perbaikan. Indikator keberhasilan tindakan terdiri atas keberhasilan proses dan produk.

a. Indikator Keberhasilan Proses

Indikator keberhasilan proses dapat dilihat dari beberapa hal, yaitu:

- 1) proses pembelajaran dilaksanakan secara menarik dan menyenangkan;
- 2) siswa aktif berperan serta selama proses pembelajaran berlangsung;
- 3) siswa paham tentang pembelajaran menulis cerpen dengan media *trailer* film.

b. Indikator Keberhasilan Produk

Indikator keberhasilan produk dideskripsikan dari keberhasilan siswa dalam pembelajaran menulis cerpen dengan media *trailer* film. Berdasarkan silabus Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan siswa dituntut untuk menulis cerpen. Setelah mengikuti pembelajaran tersebut siswa diharapkan mampu menyusun kerangka cerita dan mengembangkan kerangka cerpen menjadi cerita yang utuh dan padu. Penelitian ini dinilai berhasil jika 75% siswa memperoleh nilai ≥ 75 . Butir-butir penilaian cerpen sudah terdapat pada instrumen penelitian.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Subjek

Sebelum tindakan penelitian, yaitu penggunaan media *trailer* film dalam pembelajaran menulis cerpen dilakukan, peneliti melakukan diskusi dan koordinasi dengan guru kolaborator. Salah satunya adalah membahas kelas apa yang akan diberi tindakan. Penentuan kelas didasarkan pada tingkat kemampuan siswa dalam memahami materi bacaan. Akhirnya, peneliti bersama dengan guru kolaborator, yaitu Dra. Sri Takariani, sepakat bahwa kelas yang akan diberi tindakan adalah kelas X D. Kelas X D dipilih karena di antara sembilan kelas yang ada di SMA Muhammadiyah 1 Yogyakarta, kelas inilah yang mempunyai kemampuan menulis paling rendah.

Kelas X D berjumlah 32 siswa. Perbandingan antara jumlah siswa laki-laki dengan jumlah siswa perempuan tidak terlalu mengalami ketimpangan. Berikut rincian siswa kelas X D.

Tabel 2. Persentase Jumlah Siswa Kelas X D SMA Muhammadiyah 1 Yogyakarta Tahun Ajaran 2011/2012

No.	Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase (%)
1	Laki-laki	15	47
2	Perempuan	17	53
Jumlah		32	100

Dari jumlah tersebut, hanya 25 siswa yang dijadikan subjek dalam penelitian. Hal ini dikarenakan pada pratindakan 3 siswa tidak hadir, pada siklus I 4 siswa tidak hadir, sehingga tidak bisa dianalisis peningkatannya.

Menurut hasil wawancara dengan guru, kemampuan siswa kelas X D, terutama kemampuan menulis cerpen masih sangat kurang. Siswa bingung saat diminta untuk menulis cerpen. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan menulis cerpen siswa masih rendah. Selain itu, keaktifan siswa kelas X D bervariasi, ada yang sangat aktif dan ada yang sangat kurang. Beberapa siswa memiliki antusiasme yang tinggi dan keaktifan dalam mengikuti pembelajaran. Namun, ada juga siswa yang memiliki antusiasme yang rendah dan keaktifan yang kurang dalam mengikuti pembelajaran.

Jam pelajaran Bahasa Indonesia untuk kelas X D adalah sebanyak dua kali pertemuan untuk tiap minggunya dengan alokasi waktu untuk tiap pertemuan adalah 2 x 40 menit (80 menit). Pelajaran Bahasa Indonesia dilaksanakan pada hari Selasa jam ke 5-6 (10.20–11.40 WIB) dan hari Sabtu jam ke 5-6 (10.20–11.40 WIB). Oleh karena itu, peneliti menyesuaikan waktu pengambilan data atau tindakan penelitian dengan jadwal pelajaran Bahasa Indonesia kelas X D.

B. Kondisi Sebelum Tindakan

Peneliti dan guru melakukan kolaborasi. Kolaborasi tersebut dilakukan dari awal pengidentifikasian masalah penelitian sampai penyusunan laporan penelitian. Peneliti dengan guru sudah melakukan beberapa kali diskusi dan koordinasi sebagai bentuk tindakan kolaboratif. Kegiatan ini dimaksudkan untuk menyatukan

pandangan dan pemahaman antara peneliti dan guru agar penelitian berjalan dengan lancar dan sesuai rencana.

Diskusi dan koordinasi yang dilakukan sebelum tindakan media *trailer* film di kelas X D SMA Muhammadiyah 1 Yogyakarta dalam pembelajaran menulis cerpen dilakukan oleh peneliti dan guru sebanyak lima kali. Peneliti dan guru mendiskusikan kegiatan yang berkaitan dengan pembelajaran keterampilan menulis cerpen, kemampuan menulis cerpen siswa, dan masalah yang dihadapi oleh guru. Hasil diskusi dan koordinasi sudah terangkum pada bab sebelumnya.

Untuk mengetahui kondisi nyata di lapangan, peneliti melakukan survei awal di kelas X D pada Selasa, 13 Maret 2012. Pada kegiatan ini, peneliti melakukan observasi langsung di dalam kelas pada saat pembelajaran Bahasa Indonesia berlangsung. Adapun kegiatan survei awal yang dilakukan oleh peneliti terdapat pada lampiran catatan lapangan yang tergambar dalam uraian berikut ini.

Guru memulai pembelajaran. Guru bertanya jawab tentang pengertian cerpen. Beberapa siswa yang ditunjuk mencoba menjawab. Setelah itu, guru menjelaskan tentang pengertian dan unsur-unsur cerpen. Lalu guru menjelaskan cara membuat cerpen berdasarkan materi pada buku paket Bahasa Indonesia, yaitu (1) menentukan tema, (2) pembuka, (3) isi, (4) menghidupkan tokoh, dan (5) menghidupkan cerita.

Guru melanjutkan dengan memberi contoh sumber-sumber ide untuk menulis cerpen, yakni dari televisi dan media cetak. Guru dan siswa bertanya jawab tentang cara membuka cerita dan contohnya di dalam buku. Guru meminta

siswa meminta siswa membuat contoh dialog di dalam cerpen. Guru menjelaskan tentang latar dan penyelesaian, siswa memperhatikan buku ajar.

Di dalam kelas siswa boleh untuk minum. Dua siswa laki-laki tiduran di meja (menelungkup). Guru sempat menegur siswa yang tidak memperhatikan. Guru menanyakan tentang penjelasan sebelumnya kepada siswa yang tidak memperhatikan.

Guru membuka sesi pertanyaan, tapi tidak ada yang bertanya. Guru meminta siswa mengulangi pokok-pokok cara membuat cerpen.

Pada jam kedua, guru meminta siswa menulis sebuah cerita pendek. Guru membagikan kertas tugas. Ada dua siswa berbicara sendiri, mengeluh, mengatakan tidak memiliki ide dan kesulitan menyusun kata-kata. Ada juga siswa yang mengatakan malu cerpennya dilihat oleh guru. Guru berkeliling sembari memberikan penjelasan tambahan tentang ciri bahasa cerpen yang tidak formal. Siswa terus menulis cerpen sambil sesekali melontarkan canda.

Bel tanda jam kedua habis berbunyi, siswa diminta mengumpulkan tugas cerpennya, walau ada beberapa siswa yang mengeluh karena belum selesai cerpennya. Guru pun mengakhiri pembelajaran.

Pada kegiatan pembelajaran menulis cerpen di kelas X D, seperti tertulis dalam catatan lapangan, dapat diperoleh informasi bahwa pembelajaran di kelas belum memaksimalkan kemampuan siswa. Pada umumnya siswa hanya menulis cerpen tanpa ide cerita yang menarik sehingga ketika guru menugaskan menulis cerpen, siswa justru bingung mau menulis apa. Hanya ada beberapa siswa yang

mampu melaksanakan tugas guru tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa masih belum mampu menulis cerpen dengan baik.

Dari catatan lapangan observasi pratindakan, dapat diketahui bahwa siswa juga kurang termotivasi untuk menulis cerpen yang dipandu oleh guru. Siswa tidak memiliki ide dan kesulitan menyusun kata-kata. Guru sudah berusaha untuk memotivasi siswa dengan berkeliling membimbing dan membantu agar siswa memiliki ide dan menuangkannya menjadi sebuah cerpen. Namun, hanya ada beberapa siswa yang sesuai dengan bimbingan guru. Kemampuan siswa mengembangkan cerita juga belum tampak. Siswa akhirnya menceritakan pengalaman pribadinya, misalnya seperti liburan, bermain bersama teman, dan lain-lain. Suasana gaduh juga menunjukkan bahwa siswa kurang antusias mengikuti pembelajaran di kelas.

Berdasarkan hasil kegiatan survei awal, dapat ditarik informasi bahwa permasalahan menulis cerpen lebih bersumber pada pihak siswa. Masalah tersebut dilatarbelakangi oleh rendahnya minat dan antusiasme siswa dalam pembelajaran menulis cerpen.

Data hasil analisis di atas diketahui bahwa kemampuan siswa dalam menulis cerpen masih kurang. Setelah dilakukan penilaian tampak bahwa perolehan skor rata-rata siswa masih di bawah standar ketuntasan minimal 70. Nilai skor rata-rata kelas 59,22. Penskoran dilakukan berdasarkan pedoman penilaian seperti pada tabel 1 pada bab III. Skor akhir siswa diperoleh dari penilaian peneliti ditambah penilaian kolaborator kemudian dibagi dua.

Hasil analisis data baik observasi kelas maupun hasil tes kemampuan pemahaman menulis dalam pelaksanaan pratindakan menunjukkan bahwa pembelajaran menulis cerpen di kelas X D perlu diberi tindakan agar masalah yang dihadapi dapat segera teratasi. Proses pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya menulis cerpen, diharapkan lebih bermakna dan bermanfaat dalam upaya meningkatkan kualitas siswa, guru, ataupun sekolah. Oleh karena itu, diperlukan suatu upaya untuk mengatasi permasalahan tersebut.

C. Hasil Penelitian

1. Informasi Awal Pembelajaran Menulis Cerpen

Penelitian tindakan kelas tentang peningkatan keterampilan menulis cerpen siswa kelas X D SMA Muhammadiyah 1 Yogyakarta dengan media *trailer* film ini dilakukan dalam dua siklus. Penelitian ini melibatkan peneliti dan guru bahasa Indonesia Siswa kelas X D SMA Muhammadiyah 1 Yogyakarta, Sri Takariani, S. Pd., sebagai kolaborator.

Peneliti melakukan kegiatan pratindakan sebelum mengadakan tindakan. Kegiatan tersebut dilakukan untuk mengetahui kemampuan awal siswa dalam menulis cerpen. Kegiatan pratindakan meliputi pemberian tes menulis cerpen kepada siswa, evaluasi hasil tes siswa, dan diskusi dengan kolaborator.

Pratindakan dilakukan pada Selasa, 13 Maret 2012. Pada tahap ini siswa diberikan angket dan tes menulis cerpen. Angket berisi pertanyaan seputar keterampilan menulis cerpen sedangkan tes tulis dilakukan dengan memberi tugas menulis cerpen dengan tema cinta dan persahabatan. Siswa boleh memilih tema

tentang cinta atau persahabatan. Kedua tema tersebut dipilih karena sangat dekat dengan kehidupan remaja seusia siswa kelas X. Cinta memiliki makna yang luas, bisa cinta dengan keluarga, teman, maupun sesama jenis. Pada masa SMA, biasanya siswa sedang mengalami masalah cinta dan masalah dengan teman-temannya sehingga kedua tema tersebut dipilih dengan harapan siswa lebih mudah dalam menulis cerpen dan cerpen yang dihasilkan akan menarik.

Siswa diberi angket sebelum dilakukan tes menulis. Angket tersebut berisi tentang pertanyaan pengalaman siswa dalam menulis cerpen dan kesulitan-kesulitan apa saja yang dialami siswa dalam menulis cerpen. Hasil angket diharapkan dapat melengkapi data tentang gambaran kemampuan awal siswa dalam menulis cerpen. Hasil angket dapat dilihat pada Tabel 3 di bawah ini

Tabel 3. Hasil Angket Pratindakan

No	Pertanyaan	Jawaban Siswa	Jumlah Siswa Menjawab	Persentase (%)
1	Apakah Anda Pernah mendapat tugas menulis cerpen?	Pernah	21	84
		Tidak	4	16
2	Apakah Anda senang jika mendapat tugas menulis cerpen?	Ya	5	20
		Cukup	16	64
		Tidak	4	16
3	Apakah Anda mengalami kendala ketika menulis cerpen?	Ya	4	16
		Kadang-kadang	16	64
		Tidak	5	20
4	Apakah Anda dapat menuangkan ide dengan mudah dalam menulis cerpen?	Ya	5	20
		Kadang-kadang	16	64
		Tidak	4	16
5	Apakah guru menggunakan media atau teknik tertentu dalam pembelajaran menulis cerpen?	Ya	1	4
		Kadang-kadang	15	60
		Tidak	9	36

Berdasarkan Tabel 3 di atas, diketahui bahwa sebagian besar siswa pernah mendapat tugas menulis cerpen. Sebagian besar siswa senang mendapat tugas menulis cerpen namun mereka masih mengalami beberapa kesulitan saat menulis baik selalu atau kadang-kadang. Kesulitan yang dialami siswa adalah menuangkan ide atau gagasan dalam tulisan. Guru hanya kadang-kadang bahkan tidak menggunakan media atau teknik tertentu dalam pembelajaran menulis cerpen?

Siswa tampak kurang antusias dalam menulis pada saat dilakukan tes tulis. Siswa terlihat kesulitan menentukan cerita sehingga lima menit awal hanya dihabiskan dengan berbincang dengan teman sebangku atau melamun memikirkan apa yang akan ditulis. Kondisi tersebut dapat dilihat pada gambar di bawah ini. Gambar di bawah ini menunjukkan bahwa ada siswa yang sudah mulai menulis, namun ada pula yang masih berbincang-bincang bersama temannya.



Gambar 2: Siswa Menulis Cerpen pada Tahap Pratindakan

Sebagian tulisan siswa saat dianalisis diketahui belum memenuhi unsur-unsur pembentuk cerpen. Tulisan siswa yang sebagian lagi merupakan cerita narasi pengalaman mereka seperti liburan, bermain bersama teman, dan lainnya. Hasil analisis berdasarkan pedoman penilaian menulis cerpen adalah sebagai berikut.

Dalam cerita terdapat beberapa tema dan tema tersebut tidak didukung oleh seluruh unsur pembentuk cerita. Tema tergambar tidak jelas dalam cerita.

Aspek kesesuaian cerita dengan tema masih rendah, terlihat dengan adanya beberapa cerita yang menyimpang dari tema.

Dilihat dari penyajian alur, tokoh, dan latar, cerpen siswa pada tahap pratindakan masih kurang. Tahapan cerita ada satu atau dua tahap yang hilang sehingga rangkaian ceritanya kurang lengkap. Cerpen mengandung konflik sederhana yang dialami oleh tokoh cerita namun mampu menarik minat pembaca. Cerita terdapat klimaks, namun baik konsep maupun runtutan konflik yang dialami oleh tokoh kacau sehingga mengacaukan jalan cerita. Penggunaan latar tempat, waktu, atau sosial dalam cerita namun tidak jelas sehingga cerita tampak tidak nyata. Dalam unsur penokohan, cerpen para siswa tidak ada perbedaan yang jelas antara tokoh utama dan tokoh tambahan sehingga perkembangan plot secara keseluruhan terhambat.

Adapun tentang judul, cerpen-cerpen tersebut memiliki judul yang berkaitan dengan isi cerpen, tetapi kurang memberikan gambaran makna cerpen. Penyajian sudut pandang yang banyak digunakan adalah sudut pandang orang pertama. Sedangkan gaya menulis siswa belum begitu khas, masih menggunakan pilihan kata yang kurang tepat, sehingga tidak membentuk keindahan dan kemasukakalan (plausibilitas) sebuah cerpen.

Kepaduan paragraf pada cerpen karangan siswa pada tahap pratindakan masih rendah. Antara paragraf satu dengan yang lain masih sering kurang berhubungan, penulisannya pun masih banyak yang salah.

Data hasil analisis di atas diketahui bahwa kemampuan siswa dalam menulis cerpen masih kurang. Setelah dilakukan penilaian tampak bahwa perolehan skor rata-rata siswa masih di bawah standar ketuntasan minimal 70. Nilai skor rata-rata kelas 59,22. Penskoran dilakukan berdasarkan pedoman penilaian seperti pada tabel 1 pada bab III. Skor akhir siswa diperoleh dari penilaian peneliti ditambah penilaian kolaborator kemudian dibagi dua. Berikut tabel skor siswa pada tes pratindakan.

Tabel 4. Skor Tes Pratindakan

No.	Nama Siswa	Nilai dari Peneliti	Nilai dari Kolaborator	Nilai Rata-rata
1	S1	63	59	61
2	S2	57	53	55
3	S3	74	70	72
4	S4	55	51	53
5	S5	66	64	65
6	S6	64	60	62
7	S7	53	49	51
8	S8	67	64	65,5
9	S9	63	60	61,5
10	S10	59	55	57
11	S11	59	56	57,5
12	S12	55	52	53,5
13	S13	69	66	67,5
14	S14	60	58	59
15	S15	69	66	67,5
16	S16	66	62	64
17	S17	60	56	58
18	S18	61	59	60
19	S19	61	56	58,5
20	S20	57	55	56
21	S21	55	53	54
22	S22	57	53	55
23	S23	55	50	52,5
24	S24	61	62	61,5
25	S25	54	52	53
Jumlah		1520	1441	1480,5
Rata-rata		60,8	57,64	59,22
Skor Ideal		100	100	100

Dari tabel di atas diketahui bahwa kemampuan siswa dalam menulis cerpen masih kurang sehingga diambil kesimpulan bahwa siswa memerlukan tindakan untuk meningkatkan keterampilan menulis cerpen. Siswa juga

membutuhkan media pembelajaran yang memudahkan mereka dalam menulis cerpen. Oleh karena itu, peneliti dan guru sepakat menggunakan *trailer* film sebagai media pembelajaran menulis cerpen, agar kemampuan siswa dalam menulis cerpen meningkat.

2. Pelaksanaan Tindakan

a. Pelaksanaan Tindakan Siklus I

1) Perencanaan

Peneliti dan kolaborator merencanakan hal-hal yang akan dilakukan pada pelaksanaan tindakan pada tahap perencanaan. Hal-hal yang dilakukan adalah menetapkan waktu pelaksanaan tindakan, yaitu setiap hari Selasa dan Sabtu saat jam pelajaran Bahasa Indonesia. Peneliti juga menyiapkan RPP, *trailer* film yang akan digunakan, juga menyiapkan pedoman pengamatan dengan persetujuan kolaborator.

Trailer film yang digunakan pada siklus I adalah *Ratu Kosmopolitan*. Pedoman pengamatan yang disiapkan berupa pedoman pengamatan terhadap siswa dan guru serta lembar catatan lapangan. Peneliti juga menyiapkan kamera untuk mendokumentasikan kegiatan yang dilakukan. Media dan RPP dapat dilihat pada lampiran.

2) Implementasi Tindakan

Pelaksanaan tindakan siklus I dilakukan dalam dua kali pertemuan. Adapun deskripsi implementasi tindakan pada siklus I adalah sebagai berikut.

a) Pertemuan Pertama

Pertemuan pertama dilaksanakan pada hari Jumat, 16 Maret 2012 selama 2 kali 40 menit. Kegiatan pembelajaran dimulai pukul 10.20 dan berakhir pada pukul 11.40. Langkah-langkah yang dilakukan pada pembelajaran menulis cerpen sesuai Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang telah dibuat adalah guru membuka pelajaran dan melakukan presensi. Selanjutnya guru melakukan tanya jawab seputar kesulitan apa saja yang dialami siswa dalam menulis cerpen pada kegiatan pratindakan yang telah dilakukan. Dari tanya jawab diketahui bahwa siswa mengaku kesulitan dalam menentukan tema dan mengembangkan ide menjadi cerita yang menarik. Hal ini dapat dilihat pada kutipan catatan lapangan di bawah ini.

...

Guru menanyakan kesulitan-kesulitan apa yang dialami ketika menulis cerpen. Siswa 14 menjawab kesulitan membuat alur cerita yang menarik dan bingung mengakhirinya.

Lalu guru menjelaskan materi menulis cerpen dan tips-tips mengatasi kesulitan-kesulitan yang mungkin saja muncul ketika menulis cerpen. Guru mengevaluasi hasil karya siswa yang dibuat pada pratindakan.

Guru menjelaskan definisi dan cara menyusun cerpen yang baik. Guru menjelaskan secara rinci mengenai prosedur pelaksanaan dan tugas siswa.

Sebagian besar siswa tampak antusias dan mendengarkan penjelasan guru dengan seksama. Guru memberikan contoh menggunakan media *trailer* film *Roman Picisan* dengan memberi contoh peta konsep dan kerangka cerpen yang dikembangkan berdasarkan *trailer* film *Roman Picisan*.

Kegiatan selanjutnya adalah membuat kerangka cerpen. Guru meminta siswa menyiapkan alat tulis untuk mencatat hal-hal penting dari *trailer* film *Ratu Kost Mopolitan* yang diputarkan tiga kali untuk dijadikan inspirasi dalam menulis cerpen.

Siswa membuat kerangka dan konsep alur cerita. Siswa terlihat ada yang bercanda namun tetap melaksanakan tugasnya, sesekali guru dan peneliti mengunjungi siswa yang masih bingung, kebanyakan dari mereka kesulitan menentukan ide, guru dan peneliti pun mencarikan jalan keluarnya, yaitu meminta mengingat *trailer* film tersebut, lalu mencatat ide sebanyak-banyaknya, dan akhirnya siswa pun bisa menghasilkan sebuah kerangka cerpen.

b) Pertemuan Kedua

Pertemuan kedua dilaksanakan pada Selasa, 20 Maret 2012. Tahap yang dilakukan pada pertemuan kedua adalah guru membuka pelajaran dan melakukan presensi. Selanjutnya guru mengingatkan siswa pada materi pelajaran pertemuan sebelumnya.

Aktivitas para siswa pada pertemuan kali ini adalah mengembangkan kerangka cerpen, merevisi, dan menyelesaikan cerpen masing-masing. Para siswa diminta mengeluarkan kerangka karangan yang telah mereka buat. Guru

mengingatkan kembali tentang *trailer* film yang berjudul *Ratu Kost Mopoitan*. Para siswa kemudian diberikan penjelasan singkat tentang cara mengembangkan kerangka karangan. Siswa masih bingung dengan kegiatan tersebut. Hal ini dibuktikan dengan tanggapan-tanggapan serta keadaan kelas yang menjadi ramai.

Guru membimbing siswa yang masih bingung dengan kegiatan mengembangkan kerangka karangan. Guru juga menjawab pertanyaan-pertanyaan siswa terkalit dengan penulisan cerpen. Mereka mulai paham dengan kegiatan itu, suasana kelas pun mulai tenang dan siswa serius menulis cerpen.

Siswa menyelesaikan cerpennya dan diminta untuk mengumpulkan kepada guru di depan. Siswa kemudian mengumpulkan hasil cerpen dan pelajaran ditutup.

3) Observasi

Selama pembelajaran menulis cerpen dengan *trailer* film yang berjudul *Ratu Kost Mopoitan*, peneliti dan kolaborator melakukan pengamatan. Mahasiswa peneliti mengamati dengan seksama suasana pembelajaran dan reaksi siswa dalam pelaksanaan praktik menulis cerpen. Aktivitas siswa menjadi fokus utama pengamatan, baik pada saat menyaksikan *trailer* film maupun pada saat menulis cerpen.

a) Pengamatan Proses

Pengamatan proses yang dilakukan pada pertemuan pertama, tampak bahwa secara umum pelaksanaan tindakan telah berjalan sesuai rencana. Pelaksanaan tahap-tahap pembelajaran sesuai dengan yang ada pada RPP, namun ada satu

langkah yang belum dilaksanakan dengan baik, yaitu membuat kerangka cerpen. Sebagian besar siswa malas membuat kerangka cerpen, namun ternyata hal tersebut tidak banyak mempengaruhi hasil cerpen siswa karena *trailer* film berupa rangkuman kisah dari sebuah film dari awal hingga akhir sehingga langsung dapat dijadikan kerangka karangan.

Secara umum pada pertemuan pertama, siswa tampak semangat mengikuti pelajaran karena dikenalkan media yang baru. Mereka tertarik dengan cerita yang ada dalam *trailer* film. Siswa tampak membicarakan cerita itu dengan teman sebangkunya.

Guru kemudian menayangkan media *trailer* film yang berjudul *Ratu Kost Mopoitan* kepada siswa. Saat guru menayangkan *trailer* film, siswa tampak tenang menyaksikan tayangan tersebut. Guru mengingatkan kembali tentang *trailer* film *Ratu Kost Mopolitan*. Para siswa kemudian diberikan penjelasan singkat tentang cara mengembangkan kerangka karangan. Siswa masih bingung dengan kegiatan tersebut. Hal ini dibuktikan dengan tanggapan-tanggapan serta keadaan kelas yang menjadi ramai.

Guru mengunjungi siswa dari bangku ke bangku, mengontrol serta membimbing siswa yang masih bingung dengan kegiatan mengembangkan kerangka karangan. Guru juga menjawab pertanyaan-pertanyaan siswa terkait dengan penulisan cerpen. Mereka mulai paham dengan kegiatan itu, suasana kelas pun mulai tenang dan serius menulis cerpen. Pelajaran menulis cerpen pada siklus I berjalan dengan lancar, siswa terlihat menikmati proses menulis cerpen.

Siswa tampak semangat menulis cerpen dengan media *trailer* film yang berjudul *Ratu Kost Mopoitan* pada pertemuan kedua. Ada beberapa siswa yang masih merasa bingung bagaimana menulis cerpen menggunakan media tersebut, namun setelah guru menjelaskan lagi, siswa kemudian semangat menulis. Suasana kelas saat menulis cerpen tampak pada gambar di bawah ini.



Gambar 3: Siswa menulis cerpen pada siklus I

Pengamatan juga dilakukan pada guru saat proses pembelajaran. Guru menggunakan metode ceramah, tanya jawab, dan pemodelan saat pembelajaran. Pemodelan yang dimaksud adalah guru memberikan contoh cerpen yang dikembangkan dari media *trailer* film. Hasil pengamatan proses pembelajaran siklus I dapat dilihat pada Tabel 5 di bawah ini.

**Tabel 5. Hasil Pengamatan Proses Pembelajaran Menulis Cerpen
Siklus I**

No.	Aspek pengamatan	Hasil pengamatan			Keterangan
		Baik	Cukup	Kurang	
1	Keaktifan siswa		√		• Ada 5 siswa bertanya mengenai pelajaran
					• Sebagian siswa menjawab pertanyaan yang diberikan guru
					• Ada beberapa siswa yang belum aktif dalam pembelajaran
2	Suasana kelas		√		Suasana kelas cukup kondusif. Guru mampu membangkitkan semangat siswa dalam pembelajaran
3	Pelaksanaan tahapan menulis cerpen dengan media <i>trailer</i> film		√		Tahapan pelaksanaan menulis cerpen berjalan lancar
4	Pemanfaatan media pembelajaran	√			Media dimanfaatkan dengan baik
5	Kejelasan penugasan kepada siswa	√			Guru memberikan perintah dengan jelas
6	Guru memberikan apresiasi kepada siswa. • Verbal: ucapan misalnya bagus, baik, dsb) • Nonverbal: anggukan, tepuk tangan	√			Guru memberikan apresiasi baik secara verbal maupun nonverbal pada siswa yang bertanya dan menjawab pertanyaan.

Tabel tersebut menunjukkan siswa cukup aktif mengikuti pelajaran. Secara umum guru juga menyampaikan materi dengan baik. Guru memberikan tugas dengan jelas, dan kemampuan guru dalam membimbing siswa juga baik.

b) Pengamatan Produk

Pengamatan produk dilakukan pada hasil menulis cerpen siswa. Pengamatan produk menunjukkan bahwa terjadi peningkatan kemampuan menulis siswa dilihat dari aspek-aspek pada pedoman penilaian. Dalam cerita terdapat satu tema pokok walau kurang didukung oleh seluruh unsur pembentuk cerita. Tema masih tergambarkan jelas dalam cerita. Aspek kesesuaian cerita dengan tema ada peningkatan, isi cerita masih sesuai dengan sumber cerita, tapi ada beberapa peristiwa yang keluar dari sumber cerita..

Dilihat dari penyajian alur, tokoh, dan latar, cerpen siswa pada tahap pratindakan juga sudah ada peningkatan. Sudah ada tahap awal, tengah, dan akhir yang terkonsep dengan cukup jelas (walaupun sederhana), sesuai dengan bagian-bagian yang seharusnya ada pada setiap tahap. Cerpen mengandung konflik sederhana yang dialami oleh tokoh cerita namun sudah mampu menarik minat pembaca. Cerita terdapat klimaks yang terkonsep dengan jelas, namun bukan hasil runtutan beberapa konflik yang semakin meruncing. Terdapat penggunaan latar tempat, waktu, atau sosial dalam cerita, hanya saja kurang jelas walau tidak mengacaukan cerita. Dalam unsur penokohan, cerpen para siswa sudah ada pembedaan antara tokoh utama dan tambahan walau agak samar, perkembangan plot secara keseluruhan masih terjaga.

Adapun tentang judul, cerpen-cerpen tersebut memiliki judul yang berkaitan dengan isi cerpen, tetapi kurang memberikan gambaran makna cerpen. Penyajian sudut pandang yang banyak digunakan adalah sudut pandang orang pertama dan ketiga secara konsisten namun gagasan kurang tersalurkan. Sedangkan gaya menulis siswa belum begitu khas, masih menggunakan pilihan kata yang kurang tepat, tapi masih membentuk keindahan dan kemasukakalan (plausibilitas) sebuah cerpen.

Kepaduan paragraf pada cerpen karangan siswa pada tahap siklus I ada peningkatan. Memang paragraf-paragraf masih terdiri dari kalimat-kalimat yang kurang mendukung dan membentuk satu kesatuan alur pembicaraan, tapi dalam dialog terdapat paragraf tersendiri. Penulisannya pun tidak banyak yang salah.

Data hasil analisis di atas diketahui bahwa kemampuan siswa dalam menulis cerpen masih kurang. Setelah dilakukan penilaian tampak bahwa perolehan skor rata-rata siswa masih di bawah standar ketuntasan minimal 70. Nilai skor rata-rata kelas 65,62. Peningkatan keterampilan menulis cerpen juga dapat dilihat dengan adanya peningkatan skor menulis siswa saat pratindakan dan tindakan siklus I. Adapun skor menulis cerpen dengan media *trailer* film dapat dilihat dalam tabel berikut.

Tabel 6. Skor Cerpen Siswa pada Siklus I

No.	Nama Siswa	Nilai dari Peneliti	Nilai dari Kolaborator	Nilai Rata-rata
1	S1	70	74	72
2	S2	60	65	62,5
3	S3	75	78	76,5
4	S4	63	61	62
5	S5	65	63	64
6	S6	72	74	73
7	S7	58	59	58,5
8	S8	62	64	63
9	S9	56	61	58,5
10	S10	69	71	70
11	S11	64	66	65
12	S12	71	72	71,5
13	S13	67	68	67,5
14	S14	68	66	67
15	S15	66	63	64,5
16	S16	66	63	64,5
17	S17	65	66	65,5
18	S18	60	60	60
19	S19	67	69	68
20	S20	60	62	61
21	S21	72	70	71
22	S22	66	67	66,5
23	S23	66	67	66,5
24	S24	61	62	61,5
25	S25	59	62	60,5
Jumlah		1628	1653	1640,5
Rata-rata		65,12	66,12	65,62
Skor Ideal		100	100	100

4) Refleksi

Peneliti dan kolaborator melakukan refleksi setelah perlakuan menulis cerpen dengan media *trailer* film. Berdasarkan hasil pengamatan proses, kegiatan

pembelajaran menulis cerpen sudah cukup baik, namun dari hasil pengamatan produk, ada 19 siswa yang mendapat skor di bawah skor ketuntasan minimal 70. Ada beberapa aspek yang masih perlu ditingkatkan, yaitu dalam hal pengembangan tema, penggunaan sarana retorika, dan kepaduan antar paragraf. Oleh karena itu masih perlu dilakukan tindakan siklus II.

b. Pelaksanaan Tindakan Siklus II

1) Perencanaan

Berdasarkan hasil refleksi pada siklus I, maka peneliti dan kolaborator memutuskan untuk melakukan tindakan siklus II. Tindakan siklus II bertujuan memperbaiki hasil cerpen yang belum optimal pada siklus I. Hal-hal yang dilakukan pada tahap perencanaan siklus II adalah menyiapkan RPP, media *trailer* film yang akan digunakan, juga menyiapkan pedoman pengamatan dengan persetujuan kolaborator. Selain itu menyiapkan materi tentang menulis cerpen.

Trailer film yang digunakan pada siklus II adalah *Sang Pencerah*. Pedoman pengamatan yang disiapkan berupa pedoman pengamatan terhadap kegiatan pembelajaran serta lembar catatan lapangan. Peneliti juga menyiapkan kamera untuk mendokumentasikan kegiatan yang dilakukan.

2) Implementasi Tindakan

a) Pertemuan Pertama

Pertemuan pertama dilaksanakan pada hari Jumat, 23 Maret 2012 selama 2 kali 40 menit. Kegiatan pembelajaran dimulai pukul 10.20 dan berakhir pada pukul 11.40. Langkah-langkah yang dilakukan pada pembelajaran menulis cerpen adalah guru membuka pelajaran dan melakukan presensi. Selanjutnya guru melakukan tanya jawab seputar kesulitan apa saja yang dialami siswa dalam menulis cerpen pada kegiatan menulis cerpen siklus I.

Perbedaan siklus I dengan siklus II adalah adanya hasil refleksi siklus I sehingga siswa tidak mengulangi kesalahan yang sama pada siklus II dan hasil kemampuan menulis cerpen siswa meningkat. Dapat diketahui bahwa skor menulis siswa masih rendah pada aspek gagasan, fakta cerita, penggunaan sarana retorika, dan kepaduan antar paragraf. Oleh karena itu, guru menjelaskan kembali materi menulis cerpen dengan membahas hasil tulisan siswa pada siklus I. Guru menunjukkan bentuk kesalahan yang dilakukan siswa, menunjukkan bagaimana semestinya, dan memotivasi siswa supaya berusaha menulis cerpen dengan lebih antusias dan sungguh-sungguh. Siswa diberi kesempatan untuk bertanya agar lebih jelas. Setelah itu siswa menyaksikan tayangan *trailer* film yang berjudul *Sang Pencerah* dan membuat kerangka cerpen.

b) Pertemuan Kedua

Tahap yang dilakukan pada pertemuan kedua, yaitu Selasa, 27 Maret 2012 adalah guru membuka pelajaran dan melakukan presensi. Selanjutnya guru

mengingatkan siswa pada materi pelajaran pertemuan sebelumnya. Setelah itu siswa diberi tugas menulis cerpen dengan Guru memutar *trailer* film yang berjudul *Sang Pencerah*. Tugas siswa adalah membuat kerangka cerpen berdasarkan media tersebut.

3) Observasi

Selama pembelajaran menulis cerpen dengan arsip media *trailer* film yang berjudul *Sang Pencerah*, peneliti dan kolaborator melakukan pengamatan. Pengamatan penelitian tindakan dilakukan pada dua aspek, yaitu aspek proses dan hasil. Pengamatan proses meliputi aktivitas fisik siswa, sedangkan pengamatan hasil adalah mengamati hasil cerpen siswa.

a) Pengamatan Proses

Pengamatan proses yang dilakukan pada pertemuan pertama, tampak bahwa siswa semangat mengikuti pelajaran. Siswa semakin semangat mengikuti pelajaran saat cerpen salah satu diantara mereka dibahas oleh guru. Suasana kelas tampak lebih hidup. Sekitar 7 orang bertanya kepada guru mengenai tema cerpen, judul yang baik, juga kepaduan paragraf. Siswa juga aktif menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru.

Kegiatan selanjutnya adalah menyaksikan *trailer* film yang berjudul *Sang Pencerah*. Siswa tampak menyimak dengan tenang, walau ada beberapa yang berbicara dengan teman. Setelah menonton *trailer* film tersebut, siswa diberi tugas membuat kerangka karangan.

Siswa terlihat antusias dalam mengembangkan kerangka karangan mereka. Mereka tidak bingung lagi dengan kegiatan tersebut. Siswa serius mengerjakannya. Tidak ada kesulitan lagi. Antusiasme para siswa tinggi. Mereka lebih bisa menyesuaikan waktu yang diberikan dengan proses kreatif menulis cerpen yang mereka lakukan. Tidak ada lagi pertanyaan tentang kebingungan mencari ide atau keraguan tentang kemampuan menulis cerpen. Guru memperbolehkan siswa yang sudah selesai mengerjakan untuk mengumpulkan cerpennya.

Pada pertemuan kedua, siswa tampak semangat menulis cerpen dengan media *trailer* film. Siswa lebih lancar menulis cerpen dengan media *trailer* film, karena sudah pernah melakukan hal yang sama pada siklus I. Beberapa siswa tidak menggunakan kerangka karangan yang mereka buat karena alasan tertinggal di rumah.

Pengamatan juga dilakukan pada guru saat proses pembelajaran. Guru menggunakan metode ceramah dan tanya jawab pada saat pembelajaran. Guru juga memberikan ruang yang cukup kepada siswa untuk bertanya selain itu juga tampak sangat mengapresiasi kerja siswa, baik itu dalam bentuk pujian, maupun tepuk tangan.

Proses penulisan cerpen yang dilakukan dalam pembelajaran dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



Gambar 4: Kegiatan pembelajaran siklus II

Hasil pengamatan proses pembelajaran siklus II dapat dilihat pada tabel 7 di bawah ini.

Tabel 7. Hasil Pengamatan Proses Pembelajaran Menulis Cerpen Siklus II

No.	Aspek pengamatan	Hasil pengamatan			Keterangan
		Baik	Cukup	Kurang	
1	Keaktifan siswa	√			• Ada 7 siswa bertanya mengenai pelajaran
					• Sebagian besar siswa menjawab pertanyaan yang diberikan guru
					• Siswa aktif dalam pembelajaran
2	Suasana kelas	√			Suasana kelas sangat kondusif. Siswa semangat siswa dalam pembelajaran.
3	Pelaksanaan tahapan menulis cerpen dengan media <i>trailer</i> film	√			Tahapan pelaksanaan menulis cerpen berjalan lancar
4	Pemanfaatan media pembelajaran	√			Media dimanfaatkan dengan baik
5	Kejelasan penugasan kepada siswa	√			Guru memberikan perintah dengan jelas
6	Guru memberikan apresiasi kepada siswa.	√			Guru memberikan apresiasi baik secara verbal maupun nonverbal pada siswa yang bertanya dan menjawab pertanyaan.
	• Verbal : ucapan misalnya bagus, baik, dsb				
	• Nonverbal : anggukan, tepuk tangan				

Tabel 7 tersebut menunjukkan siswa aktif mengikuti pelajaran. Secara umum guru juga menyampaikan materi dengan baik. Guru memberikan tugas dengan jelas, dan kemampuan guru dalam membimbing siswa juga baik.

b) Pengamatan Produk

Pengamatan produk dilakukan pada hasil menulis cerpen siswa. Pengamatan produk menunjukkan bahwa terjadi peningkatan kemampuan menulis siswa dilihat dari aspek-aspek pada pedoman penilaian. Dalam cerita pendek karya para siswa terdapat satu tema pokok, yang didukung oleh seluruh unsur pembentuk cerita. Tema tergambar jelas dalam cerita. Aspek kesesuaian cerita dengan tema ada peningkatan, Isi cerita sesuai dengan sumber cerita, tidak ada peristiwa yang keluar dari sumber cerita.

Dilihat dari penyajian alur, tokoh, dan latar, cerpen siswa pada tahap pratindakan juga sudah ada peningkatan. Sudah ada tahap awal, tengah, dan akhir yang terkonsep dengan jelas dan menarik, sesuai dengan bagian-bagian yang seharusnya ada pada setiap tahap. Cerpen terdapat konflik tunggal yang dialami oleh tokoh cerita dan mampu menarik minat serta perhatian pembaca karena dikemas dengan menarik. Cerita terdapat klimaks yang merupakan hasil dari runtutan beberapa konflik yang dialami oleh tokoh dan terkonsep dengan jelas. Terdapat penggunaan latar tempat, waktu, atau sosial tergambar jelas dan tajam dalam cerita sehingga terasa nyata. Dalam unsur penokohan, cerpen para siswa sudah ada pembedaan yang jelas antara tokoh utama dan tambahan sehingga membantu perkembangan plot secara keseluruhan.

Adapun tentang judul, cerpen-cerpen tersebut memiliki judul yang memiliki kaitan dengan isi cerpen, dan memberikan gambaran makna cerpen. Penyajian sudut pandang yang banyak digunakan adalah sudut pandang orang

pertama dan ketiga secara konsisten sehingga gagasan lebih tersalurkan dan cerita menjadi lebih menarik. Sedangkan gaya menulis siswa sudah menarik dan menggunakan pilihan kata yang tepat, sehingga membentuk keindahan dan kemasukakalan (plausibilitas) sebuah cerpen.

Kepaduan paragraf pada cerpen karangan siswa pada tahap siklus II ada peningkatan. terdiri dari paragraf-paragraf yang semuanya terbentuk dari kalimat-kalimat yang saling mendukung dan membentuk satu kesatuan alur pembicaraan. Dalam dialog terdapat paragraf tersendiri. Penulisan pun tidak banyak yang salah.

Data hasil analisis di atas diketahui bahwa kemampuan siswa dalam menulis cerpen sudah mencapai KKM. Setelah dilakukan penilaian tampak bahwa perolehan skor rata-rata siswa masih di atas standar ketuntasan minimal 70. Nilai skor rata-rata kelas 78,24. Peningkatan keterampilan menulis cerpen juga dapat dilihat dengan adanya peningkatan skor menulis siswa saat pratindakan dan tindakan siklus II. Adapun skor menulis cerpen dengan media *trailer* film dapat dilihat dalam tabel berikut.

Tabel 8. Skor Cerpen Siswa pada Siklus II

No.	Nama Siswa	Nilai dari Peneliti	Nilai dari Kolaborator	Nilai Rata-rata
1	S1	77	80	78,5
2	S2	78	78	78
3	S3	90	92	91
4	S4	77	79	78
5	S5	75	75	75
6	S6	73	75	74
7	S7	81	81	81
8	S8	78	77	77,5
9	S9	84	83	83,5
10	S10	79	79	79
11	S11	72	75	73,5
12	S12	83	83	83
13	S13	80	77	78,5
14	S14	89	86	87,5
15	S15	79	77	78
16	S16	81	81	81
17	S17	79	80	79,5
18	S18	72	72	72
19	S19	70	73	71,5
20	S20	74	76	75
21	S21	81	80	80,5
22	S22	72	73	72,5
23	S23	75	78	76,5
24	S24	76	78	77
25	S25	74	75	74,5
Jumlah		1949	1963	1956
Rata-rata		77,96	78,52	78,24
Skor Ideal		100	100	100

4) Refleksi

Dari segi hasil, diketahui bahwa terjadi peningkatan keterampilan menulis cerpen pada siswa kelas X D SMA Muhammadiyah 1 Yogyakarta setelah

menggunakan media *trailer* film pada pembelajaran menulis cerpen. Hal itu dapat dilihat dari peningkatan skor mulai dari pratindakan hingga tindakan siklus II. Pada siklus II, skor menulis cerpen siswa sudah memenuhi standar ketuntasan minimal yaitu 70. Penggunaan media ini dinilai berhasil karena 19 siswa atau 76% siswa memperoleh nilai ≥ 75 . Segi proses juga mengalami peningkatan, yaitu siswa lebih antusias dan aktif dalam mengikuti pelajaran.

Informasi lewat angket refleksi juga menunjukkan bahwa kemampuan siswa meningkat setelah dilakukan kegiatan pembelajaran menulis cerpen dengan media *trailer* film. Hasil angket refleksi dapat dilihat pada tabel 9 di bawah ini.

**Tabel 9. Hasil Angket Refleksi Kegiatan Menulis Cerpen dengan Media
Trailer Film**

No	Pertanyaan	Jawaban Siswa	Jumlah Siswa Menjawab	Persentase (%)
1	Penggunaan media atau teknik tertentu mempermudah proses pembelajaran bagi Saya.	Setuju	22	88
		Kurang Setuju	3	12
		Tidak Setuju	0	0
2	Pembelajaran menulis cerpen dengan penggunaan Media Trailer Film menyenangkan bagi Saya.	Setuju	13	52
		Kurang Setuju	10	40
		Tidak Setuju	2	8
3	Pembelajaran menulis cerpen dengan penggunaan Media Trailer Film membantu Saya menemukan gagasan untuk menulis.	Setuju	24	96
		Kurang Setuju	1	4
		Tidak Setuju	0	0
4	Apakah dengan menggunakan media Trailer Film, kemampuan Anda dalam menulis cerpen dapat berkembang dengan baik?	Setuju	15	60
		Kurang Setuju	8	32
		Tidak Setuju	2	8
5	Saya setuju bila Media Trailer Film digunakan dalam pembelajaran menulis selanjutnya.	Setuju	18	72
		Kurang Setuju	7	28
		Tidak Setuju	0	0

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa sebagian besar siswa setuju bahwa media *trailer* film dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis

cerpen. Siswa terbantu dalam menuangkan ide dan keterampilan siswa dalam menulis cerpen meningkat. Dengan mempertimbangkan hal-hal di atas, maka tindakan dihentikan pada siklus II.

3. Peningkatan Keterampilan Menulis Cerpen Siswa Kelas X D SMA Muhammadiyah 1 Yogyakarta dengan Media Trailer Film

Peningkatan keterampilan menulis cerpen pada siswa kelas X SMA Muhammadiyah 1 Yogyakarta setelah menggunakan media pembelajaran *trailer* film meliputi peningkatan proses dan peningkatan hasil.

Peningkatan proses pembelajaran menulis cerpen tampak pada pembelajaran yang menarik, keaktifan siswa dan minat siswa mengikuti pembelajaran. Kualitas proses pembelajaran meningkat dari tahap pratindakan hingga siklus II. Pada tahap pratindakan, proses pembelajaran berjalan baik, namun siswa kurang aktif mengikuti pembelajaran. Semangat siswa dalam menulis cerpen saat tahap pratindakan masih kurang, terlihat pada hasil cerpen siswa yang pendek dan singkat. Saat siklus I, semangat siswa meningkat ditandai dengan keaktifan siswa bertanya. Peningkatan proses semakin tampak pada siklus II dengan adanya lebih banyak siswa bertanya dan mau menjawab pertanyaan dari guru. Hal tersebut dapat dilihat pada rangkuman tabel pengamatan proses mulai dari siklus I hingga siklus II di bawah ini.

Tabel 10. Perbandingan Pengamatan Proses Siklus I dan Siklus I

No.	Aspek Pengamatan	Siklus I	Siklus I
1	Keaktifan siswa	• Ada 5 siswa bertanya mengenai pelajaran	• Ada 7 siswa bertanya mengenai pelajaran
		• Sebagian siswa menjawab pertanyaan yang diberikan guru	• Sebagian besar siswa menjawab pertanyaan yang diberikan guru
		• Ada beberapa siswa yang belum aktif dalam pembelajaran	• Siswa aktif dalam pembelajaran
2	Suasana kelas	Suasana kelas cukup kondusif. Guru mampu membangkitkan semangat siswa dalam pembelajaran	Suasana kelas kondusif. Siswa semangat siswa dalam pembelajaran.
3	Pelaksanaan tahapan menulis cerpen dengan media <i>trailer</i> film	Tahapan pelaksanaan menulis cerpen berjalan lancar	Tahapan pelaksanaan menulis cerpen berjalan lancar
4	Pemanfaatan media pembelajaran	Media dimanfaatkan dengan baik	Media dimanfaatkan dengan baik
5	Kejelasan penugasan kepada siswa	Guru memberikan perintah dengan jelas	Guru memberikan perintah dengan jelas
6	Guru memberikan apresiasi kepada siswa. • Verbal : ucapan misalnya bagus, baik, dsb) • Nonverbal : anggukan, tepuk tangan	Guru memberikan apresiasi baik secara verbal maupun nonverbal pada siswa yang bertanya dan menjawab pertanyaan.	Guru memberikan apresiasi baik secara verbal maupun nonverbal pada siswa yang bertanya dan menjawab pertanyaan.

Peningkatan hasil menulis cerpen dapat dilihat pada peningkatan skor siswa dari tahap pratindakan sampai siklus II. Hal-hal yang dinilai dalam menulis cerpen dengan media *trailer* film adalah gagasan, fakta cerita, penggunaan sarana cerita, ejaan, dan paragraf. Aspek gagasan meliputi tema dan kesesuaian cerita dengan tema. Aspek fakta cerita meliputi alur, latar, dan tokoh. Sub aspek alur terdiri dari tahapan, konflik, dan klimaks. Aspek penggunaan sarana cerita meliputi tentang judul, sudut pandang, dan gaya dan nada. Aspek ejaan menyangkut tentang penulisan huruf, penulisan kata, dan penerapan tanda baca. Adapun aspek paragraf hanya meliputi paragraf.

Alat ukur yang digunakan untuk mengetahui peningkatan keterampilan menulis cerpen dengan media *trailer* film adalah dengan tes tulis. Berdasarkan hasil tes tulis yang dilakukan, terlihat terjadi peningkatan keterampilan menulis cerpen pada siswa. Peningkatan terjadi pada setiap aspek penilaian. Berikut tabel dan diagram perbandingan skor rata-rata hasil tulisan siswa dari kegiatan pratindakan hingga tindakan siklus II.

Tabel 11. Perbandingan Skor Rata-rata Hasil Tulisan Siswa dari Kegiatan

No.	Aspek	Nilai Rata-rata			Peningkatan
		Pra Tindakan	Siklus I	Siklus II	
1	Gagasan	13,74	15,12	16,96	3,22
2.	Fakta Cerita	20,24	22,68	27,4	7,16
3	Penggunaan Sarana Cerita	15,72	17,4	19,68	3,96
4	Ejaan	7,24	7,92	10,6	3,36
5	Paragraf	2,28	2,5	3,6	1,32
TOTAL SKOR		59,22	65,62	78,24	19,02

D. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Informasi Awal Pembelajaran Menulis Cerpen

a. Proses Pembelajaran

Proses pembelajaran menulis cerpen sebelum tindakan berjalan cukup baik, namun semangat siswa dalam pembelajaran menulis cerpen masih kurang. Hal ini seperti tampak saat diberi tugas menulis cerpen pada saat pratindakan. Guru memberikan tugas dengan jelas, namun siswa masih tampak bingung saat diberi tugas menulis cerpen. Siswa tampak kurang antusias dalam menulis, tampak pada kutipan catatan lapangan di bawah ini.

...

Pada jam kedua, guru meminta siswa menulis sebuah cerita pendek. Guru membagikan kertas tugas. Ada dua siswa berbicara sendiri, mengeluh, mengatakan tidak memiliki ide dan kesulitan menyusun kata-kata. Ada juga siswa yang mengatakan malu cerpennya dilihat oleh guru. Guru berkeliling sembari memberikan penjelasan tambahan tentang ciri bahasa cerpen yang tidak formal. Siswa terus menulis cerpen sambil sesekali melontarkan canda.

...

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa siswa masih kurang antusias dalam menulis cerpen. Siswa juga belum aktif dalam pembelajaran. Hal tersebut ditandai dengan sedikitnya siswa bertanya pada guru. Suasana kelas menjadi kurang hidup sehingga pembelajaran kurang menarik.

b. Hasil Menulis Cerpen

Keterampilan menulis cerpen siswa kelas XD sebelum dikenai tindakan termasuk rendah. Hal ini berdasarkan skor rata-rata keterampilan menulis siswa pada tahap pratindakan (lihat tabel 4). Pada tabel tampak bahwa skor rata-rata siswa adalah 59,22. Nilai tersebut masih di bawah Standar Ketuntasan Minimal (KKM) menulis cerpen, yaitu 70.

Hasil analisis cerpen siswa menunjukkan bahwa sebagian tulisan siswa belum memenuhi unsur-unsur pembentuk cerpen. Agar lebih jelas tentang peningkatan keterampilan menulis cerpen pada siswa, maka selain membahas secara keseluruhan juga diambil sampel tiga orang siswa dengan kategori nilai rendah, sedang, dan tinggi untuk diikuti perkembangan keterampilan menulisnya. Sampel yang diambil adalah siswa nomor 25 (kategori nilai rendah), siswa nomor

9 (kategori nilai sedang) dan siswa nomor 3 (kategori nilai tinggi). Pembahasan dilakukan pada setiap aspek penilaian mulai dari tahap pratindakan hingga siklus II. Berikut akan dibahas gambaran keterampilan menulis cerpen siswa dilihat dari aspek-aspek penilaian menulis cerpen.

1) Aspek Gagasan

Penilaian pada aspek gagasan, meliputi tema dan kesesuaian cerita dengan tema. Tema yang ditawarkan pada tahap pratindakan adalah *cinta dan persahabatan*. Hasil cerpen karangan siswa pada tahap pratindakan menunjukkan ada beberapa cerpen yang dihasilkan dalam satu cerita terdapat beberapa tema. Tema tersebut tidak didukung oleh seluruh unsur pembentuk cerita. Tema tergambar tidak jelas dalam cerita. Salah satu contoh cerpen siswa adalah sebagai berikut.

Pada saat 2 minggu setelah masuk sekolah diberikan angket pemilihan ekstrakurikuler pada siswa kelas 10. Disalah satu kelas yaitu kelas D terdapat satu siswa yg disegani temannya ya bernama wisnu. Wisnu pun mengisi angket tersebut dengan milih ekstra tonti. Awalnya teman-temannya mengajak tapak suci namun wisnu lebih memilih Tonti sebagai ekstranya. Singkat cerit

Persahabatan yang Berujung Cinta, karya siswa kode S09

Cerpen berjudul *Persahabatan yang Berujung Cinta* bercerita tentang perjalanan tokoh “Wisnu” di awal masa sekolah dan bingung untuk memilih ekstrakurikuler apa yang akan diikuti. Kelanjutan dari cerpen tersebut, Wisnu bergabung dengan Tonti tapi ketika pertengahan dia mulai bosan karena sering pulang hingga larut. Tapi wisnu berkenalan dengan seorang siswi bernama Meyta.

Lalu di antara mereka terjalin persahabatan. Lama kelamaan Wisnu cinta kepada Meyta.

Aspek penilaian selanjutnya adalah kesesuaian cerita dengan tema. Cerpen yang baik salah satu aspek yang diharapkan adalah isi cerita sesuai dengan sumber cerita, tidak ada peristiwa yang keluar dari sumber cerita, tapi tetap memiliki kreativitas dalam mengembangkan cerita. Namun, pada tema cerpen siswa nomor 09 adalah cinta dan persahabatan, namun cerita yang dihasilkan terlalu melebar. Penulis membuat permasalahan dalam cerita tokoh “Wisnu” sebagai siswa baru yang kebingungan memilih ekstrakurikuler mana yang akan diikuti. Bagian cerita tersebut kurang sesuai dengan sumber cerita karena cerita yang seharusnya dieksplorasi adalah cerita tokoh Wisnu mengalami proses membangun persahabatan dan muncul benih-benih cinta dengan tokoh-tokoh lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa kesesuaian cerita dengan tema kurang karena beberapa peristiwa yang keluar dari sumber cerita.

Selain itu, pada tahap pratindakan, kreativitas siswa dalam mengembangkan cerita masih rendah. Siswa belum menjelaskan secara detail permasalahan yang terjadi dalam cerita. Sebenarnya siswa berpeluang untuk mengeksplorasi permasalahan yang mungkin terjadi dan dialami tokoh dalam cerita tersebut. Hal ini dibuktikan dengan hasil cerpen siswa yang sangat pendek.

Waktu itu persis tanggal 15 Agustus 2011 kelompok dance yang beranggotakan 6 orang ini dibentuk. D'Arch, begitulah nama yang menyingkat nama Dewi, Afrid, Regi, Clara dan Haris. Dan sekarang udah tepat. 6 bulan kelompok ini terbentuk.

Mereka latihan, sekitar 4 jam on. Dan paginya direkalah mereka nam dance itu. Disambut terapan and tepuk tangan pastinya.

Gak Nyangka, karya siswa kode S25

Cerita tersebut sebenarnya cukup baik, namun kurang menarik. Pada cerpen karya siswa nomor 25 yang tergolong memiliki nilai rendah. Aspek gagasan belum diperhatikan dengan baik. Cerpen yang dihasilkan sangat pendek dan belum dikembangkan dengan baik. Para tokoh dalam cerita tersebut membuat sebuah kelompok dance. Cerita berlanjut 6 bulan kemudian. Hal ini menunjukkan bahwa waktu yang begitu panjang terlewati begitu saja tanpa dijelaskan apa yang terjadi selama itu. Padahal penulis bisa menghadirkan proses latihan yang dilakukan, kompetisi dan prestasi yang sudah diraih, hambatan-hambatan yang mungkin menghambat proses latihan mereka, dan berbagai kemungkinan permasalahan lain. Konflik dalam cerita tersebut belum begitu jelas sehingga masih perlu dikembangkan lagi.

Berdasarkan hasil analisis hasil cerpen secara keseluruhan, maka aspek gagasan masih perlu ditingkatkan. Kemampuan siswa dalam mengolah tema dan mengembangkannya menjadi cerita yang menarik masih harus diasah. Siswa masih membutuhkan pendampingan untuk menggali permasalahan-permasalahan untuk memperkaya cerpen yang disusunnya.

2) Aspek Fakta Cerita

Penilaian aspek fakta cerita meliputi alur, latar, dan tokoh. Sub aspek alur terdiri dari tahapan, konflik, dan klimaks.

a. Alur

Alur pada cerpen karangan siswa saat pratindakan tampak masih kurang menarik. Siswa lebih banyak menjelaskan urutan peristiwa yang belum tentu menarik perhatian pembaca. Siswa belum bisa memilih kejadian-kejadian yang bisa membuat pembaca penasaran sehingga pembaca tidak menjadi bosan dan menjadi terhibur. Sebagian besar siswa baru menulis pada tahap mengarang narasi sehingga konflik belum tampak sehingga cerita kurang menarik.

Penilaian aspek alur memiliki tiga sub aspek, yaitu tahapan, konflik, dan klimaks. Tahapan cerita yang dihadirkan masih ada satu atau dua tahap yang hilang sehingga rangkaian ceritanya kurang lengkap seperti pada cerpen di bawah ini.

Yudha yang siap segera mengambil motornya dan mengalakan mesin. Sebelum ke rumah Nadia, Yudha mampir ke toko coklat untuk membeli sebuah coklat. Setelah itu Yudha langsung bergegas ke rumah Nadia. Namun apa yang terjadi? Yudha mengalami kecelakaan dengan sebuah truk dan nyawanya tidak bisa terselamatkan.

Pacarku Malang, karya siswa kode S03

Tokoh “Yudha” berniat untuk mengunjungi kekasihnya dan membawa hadiah namun di perjalanan mengalami kecelakaan. Tahapan cerita tersebut menyisakan berbagai kejadian yang sebenarnya dibutuhkan untuk menguatkan cerita sehingga cerita tersebut semakin nyata. Misalnya bagaimana proses kecelakaan? Mengapa nyawanya tidak bisa terselamatkan? Mengapa tokoh Yudha

mampir membeli coklat? Kalau kejadian-kejadian tersebut dihadirkan dengan jelas, cerpen tersebut akan lebih menarik. Pembaca akan ikut merasakan bagaimana besarnya perasaan cinta Yudha kepada kekasihnya dan betapa sedihnya ketika seorang pejuang cinta malah mengalami kecelakaan dalam perjalanan mengunjungi kekasihnya.

Kaitannya tentang konflik yang dihadirkan dalam cerita, cerpen-cerpen pada tahap pratindakan memiliki konflik sederhana yang dialami oleh tokoh cerita dan belum menarik minat pembaca. Hal ini terlihat pada contoh cerpen berikut.

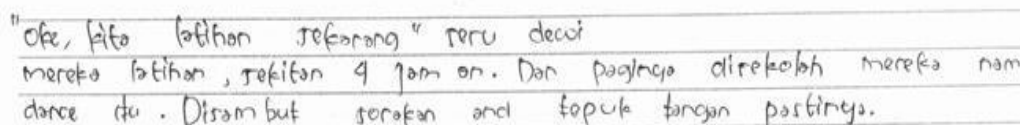
Wisnu menyimpan rasa tersendiri pada meyta. Suatu ketika Wisnu bercerita pada salah satu temannya dan temannya itu pun memberi tahu meyta hingga saat wisnu dan meyta bertemu mereka pun menjadi aneh seperti menyembunyikan sesuatu. Ternyata wisnu dan meyta namun wisnu malu mengungkapkan semuanya.

Persahabatan yang Berujung Cinta, karya siswa kode S09

Kutipan dari cerpen siswa 09 tersebut merupakan konflik yang akhirnya menjadi sebuah klimaks. Wisnu mencintai Meyta hanya saja malu untuk mengungkapkannya. Wisnu tidak tahu bagaimana mengungkapkannya kepada Meyta. Konflik yang terdapat dalam cerpen berikut belum menunjukkan konflik tunggal yang dialami oleh tokoh cerita dan belum mampu menarik minat serta perhatian pembaca. Perasaan malu yang dimiliki Wisnu dan Meyta seharusnya bisa dikemas menjadi suatu konflik yang menarik. Tetapi sayang penulis membiarkan konflik tersebut berlalu tanpa mengungkapkan perasaan malu tersebut lebih dramatis. Proses pertemuan keduanya pun hanya berlalu begitu saja.

Padahal konflik tersebut bisa menjadi permasalahan yang menarik. Jadi, dalam cerpen tersebut jalinan peristiwa yang terjadi tidak dikemas dengan menarik atau biasa-biasa saja.

Alur yang baik tentu saja harus memiliki klimaks yang baik, yaitu terdapat klimaks yang merupakan hasil dari runtutan beberapa konflik yang dialami oleh tokoh dan terkonsep dengan jelas. Namun, baik konsep maupun runtutan konflik yang dialami oleh tokoh pada cerpen tersebut kacau sehingga mengacaukan jalan cerita.



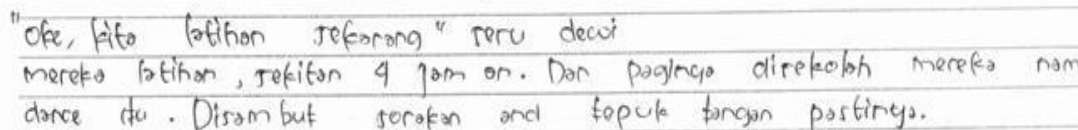
"Oke, kita latihan refrensi" seru dewi
mereka latihan, refrensi 4 jam on. Dan paginya direkalah mereka nam
dance du. Disambut serakan and tepuk tangan pastinya.

Gak Nyangka, karya siswa kode S25

Cerpen tersebut menunjukkan mereka latihan *dance* dan besoknya mau tampil di sekolah. Namun, cerita tersebut melompat ke peristiwa mereka sudah disambut dengan meriah. Ada peristiwa-peristiwa yang terlewatkan diantara urutan peristiwa tersebut. Penulis belum menampilkan mengapa mereka bisa disambut dengan meriah. Penulis belum menghubungkan latihan yang berat selama 4 jam dengan hasil berupa sambutan yang meriah. Klimaks cerpen tersebut bukan merupakan hasil runtutan beberapa konflik yang semakin meruncing. Konfliknya tidak berurutan dan tiba-tiba saja klimaks. Cerita selesai tidak menimbulkan ketegangan dan dari awal hingga akhir datar-datar saja. Pada bagian akhir, cerita mudah ditebak.

b. Latar

Unsur lain yang penting dalam cerpen selain penggambaran alur dan tokoh adalah latar atau *setting*. Latar terdiri dari tiga jenis, yaitu latar tempat, waktu, dan sosial. Cerpen siswa pada tahap pratindakan ini umumnya baru menggambarkan latar tempat dan latar waktu, sedangkan latar sosial masih belum tampak. latar tersebut terdapat dalam cerita dinyatakan secara kurang terasa nyata walau tidak mengacaukan cerita. Berikut kutipan cerpen siswa.



"Oke, kita latihan refarang" reru dewi mereka latihan, rekitan 4 jam on. Dan paginya direkoleh mereka nam dance itu. Disam but serakan and topuk tangan partinya.

Gak Nyangka, karya siswa kode S25

Latar waktu dalam cerpen siswa 25 tersebut adalah "sekarang" dan dilanjutkan dengan paginya. Tidak jelaskan secara detail tentang penggambaran latar waktu ini. Siswa sebenarnya bisa menggambarkan bagaimana waktu pagi di sekolah yang meriah dan serba terburu-buru.

Adapun latar tempat dalam cerpen *Gak Nyangka* adalah di sekolah tanpa di jelaskan sekolah apa atau di kota mana. Siswa juga tidak menyuguhkan dimana mereka tampil, suasana panggung, atau berapa penonton yang bisa menguatkan cerita sehingga menjadi semakin nyata. Latar tempat yang baik memiliki kemampuan untuk menggambarkan tempat dan suasana yang terjadi dalam cerita senyata mungkin sehingga membuat imajinasi pembaca bisa membayangkan bagaimana cerita tersebut terjadi.

Siswa belum menghadirkan latar sosial atau kehidupan yang menyelimuti para tokoh. Siswa bisa menggambarkan bagaimana para tokoh menjalani kehidupan dalam dunia remaja dan pelajar. Siswa juga bisa menguatkan cerita dengan menceritakan kehidupan di sekolah yang berhubungan dengan guru, karyawan, atau penjual kantin.

Sore hari, Nadia sedang asyik membaca novel di teras sambil mendengarkan mp3, tiba-tiba hpnya bergetar melihat ada satu message.

Pacarku Malang, karya siswa kode S03

Kutipan cerpen *Pacarku Malang* di atas menceritakan dengan latar tempat di *teras* dan latar waktu *sore hari* tanpa menghadirkan latar sosial. Siswa 03 mengalami permasalahan serupa dengan siswa 25 yaitu kurang memaksimalkan penggambaran latar dalam cerpennya sehingga cerpen menjadi kurang nyata.

Permasalahan tersebut juga terjadi pada siswa 09 berikut ini.

Pada saat 2 minggu setelah masuk sekolah diberikan angket pemilihan ekstrakurikuler pada siswa kelas 10. Disalah satu kelas yaitu kelas D terdapat satu siswa yg disegani temannya ya bernama Wisnu. Wisnu pun mengisi angket tersebut dengan m

Persahabatan yang Berujung Cinta, karya siswa kode S09

Latar waktu pada kutipan cerpen siswa 09 adalah *2 minggu setelah masuk sekolah* dan latar tempatnya *di sekolah* tanpa menceritakan latar sosial. Cerpen *Persahabatan yang Berujung Cinta* ini juga mengalami permasalahan yang sama yaitu kurang menghadirkan latar yang nyata. Siswa hanya menghadirkan kapan

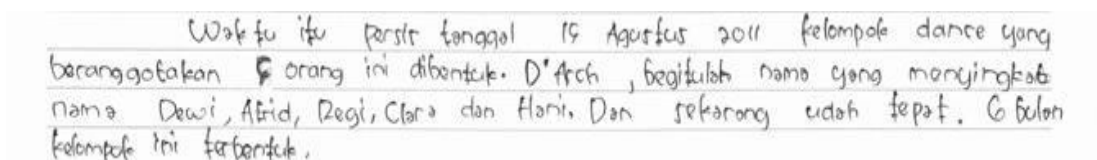
dan dimana cerita terjadi tanpa menampilkan bagaimana latar cerita tersebut secara detail.

Latar cerpen yang digambarkan di atas baik yang memiliki nilai rendah hingga tinggi baru sebatas latar waktu dan latar tempat, sedangkan latar sosial maupun suasana belum tampak. Hal ini menjadikan cerita tampak kurang nyata. Siswa 25 hanya menampilkan latar waktunya jam 4 dan tempatnya di sekolah tanpa menghadirkan latar sosial. Siswa-siswa yang kurang menunjukkan latar yang tajam dan nyata juga ditunjukkan oleh siswa 03 dan 09. Hal tersebut masih perlu dibenahi supaya latar tempat, waktu, dan sosial tergambar jelas dan tajam dalam cerita sehingga terasa nyata.

c. Tokoh

Hal lain yang perlu diperhatikan dalam penulisan cerpen yaitu tokoh. Penggambaran tokoh pada cerpen siswa tahap pratindakan ini sudah baik namun belum lengkap. Pada cerpen karya S03 yang memiliki nilai tinggi, tokoh yang ditampilkan ada tiga, yaitu tokoh Nadia, Yudha, dan Rizal, sedangkan pada cerpen siswa nomor 09 menggambarkan tokoh Wisnu dan Meyta. Penggambaran tokoh pada cerpen karya S03 dan S09 cukup baik, hanya belum dilengkapi penggambaran karakter tokoh secara lengkap. Beberapa siswa bahkan hanya menyebutkan “aku” saja tanpa deskripsi secara langsung maupun tidak langsung mengenai siapa tokoh “aku” tersebut sehingga pembaca sulit menilai karakter tokoh pada cerpen. Sebagian siswa yang lain menggambarkan tokoh dengan nama saja. Dalam penokohan tidak ada pembedaan yang jelas antara tokoh utama dan tokoh tambahan sehingga perkembangan plot secara keseluruhan terhambat.

Contoh penggambaran tokoh pada cerpen siswa dapat dilihat pada kutipan cerpen di bawah ini.



Gak Nyangka, karya siswa kode S25

Kutipan di atas menunjukkan bahwa penggambaran tokoh masih terbatas pada nama kelompok *D'Arch*, penyebutan 5 tokoh, dan penamaan saja yaitu Dewi, Astrid, Regi, dan Hani. Siswa 25 belum menunjukkan karakter tokoh baik dimensi fisik, psikis, maupun sosial. Hal ini membuat cerpen terasa kurang menarik sehingga masih harus dilengkapi dengan penggambaran karakter tokoh baik secara langsung maupun tidak langsung. Siswa bisa menggambarkan bagaimana wujud fisik tokoh misalnya bagaimana wajahnya, rambutnya, atau warna kulitnya. Penggambaran tokoh juga akan semakin lengkap dengan menggambarkan bagaimana sifat dari kelima tokoh tersebut misalnya sabar, pemarah, setia, atau nakal. Selain itu juga perlu ada pembedaan yang jelas antara tokoh utama dan tambahan.

3) Aspek Penggunaan Sarana Cerita

Aspek penggunaan sarana cerita terdiri dari tiga sub aspek, yaitu judul, sudut pandang, dan gaya dan nada. Judul adalah hal yang penting juga dalam cerpen selain unsur yang lain. Judul pada tahap pratindakan umumnya sudah bagus, yaitu memiliki kaitan dengan isi cerpen, walau masih ada beberapa siswa

yang membuat judul tetapi kurang memberikan gambaran makna cerpen. Terdapat satu siswa yang lupa menuliskan judul untuk cerpen yang dibuatnya. Ada juga judul yang tidak menarik dan terkesan karangan narasi berupa laporan perjalanan yaitu *Berlibur ke Malang*. Judul cerpen siswa pada tahap pratindakan ini ada pula yang menarik sehingga membuat pembaca penasaran dengan isi cerpennya yaitu, *Dan Hujan pun Berhenti*. Cerpen ini berisi cerita tentang seorang wanita yang terjebak hujan di halte bus ketika pulang sekolah tapi malah mendapat seorang kenalan lelaki tampan bernama Marvel, lalu mereka menjadi sahabat dekat.

Sudut pandang yang digunakan pada cerpen siswa tahap pratindakan umumnya adalah orang ketiga, walau ada empat siswa yang menggunakan sudut pandang orang pertama. Pada cerpen yang menggunakan sudut pandang orang ketiga menggunakan nama atau “dia”. Sudut pandang orang pertama, pencerita merupakan tokoh utama, sehingga saat bercerita menggunakan gaya “aku”. Pada cerpen karya S19, kata ganti yang digunakan bukan aku tetapi saya yang menceritakan tentang perjalanannya ke Makassar, sehingga terkesan bukan cerpen namun karangan narasi. Secara umum, penggunaan sudut pandang pada cerpen siswa pratindakan ini adalah orang pertama dan orang ketiga konsisten namun gagasan kurang tersalurkan walau cerita masih menarik.

Gaya merupakan cara pengungkapan yang khas bagi seorang pengarang, sedangkan nada adalah suatu hal yang dapat terbaca dan dirasakan dalam cerpen. Siswa menggunakan gaya masing-masing dalam menulis cerpen, sehingga menimbulkan nada yang khas pula pada masing-masing cerpen. Siswa berusaha memilih kata-kata tertentu untuk menciptakan nada walaupun menggunakan

pilihan kata yang kurang tepat, tapi masih membentuk keindahan dan kemasukakalan (plausibilitas) sebuah cerpen. Nada yang timbul pada cerpen siswa seperti sedih (pada cerpen *Pacarku Malang*), terharu (pada cerpen *Gak Nyangka*), maupun menakutkan (pada cerpen *Decitan Kematian*).

4) Aspek Ejaan

Penilaian aspek ejaan meliputi penulisan huruf, penulisan kata, dan penerapan tanda baca. Penulisan huruf dan penulisan kata pada cerpen karangan siswa juga masih banyak yang salah. Kesalahan penulisan huruf terjadi saat menulis nama hari. Sebagian besar siswa menulis nama hari dengan huruf awal kecil, padahal seharusnya huruf kapital. Penulisan kata terdapat kesalahan misalnya penggunaan “di” sebagai kata depan atau sebagai imbuhan. Banyak “di” sebagai kata depan ditulis digabung dengan kata berikutnya, padahal seharusnya dipisah. Penggunaan tanpa baca juga masih banyak yang salah terutama pada penggunaan tanda koma.

Hasil analisis dari tiga orang siswa yang dijadikan sampel juga menunjukkan masih ada beberapa kesalahan, antara lain penulisan huruf kapital. Contohnya sebagai berikut.

"Nadia, nadia" sambil mencabut headset yang masih menempel di telinganya
 "Iya Iya bu, ada apa?"
 "Tolong betikan gula pasir di warung sebelah, cepat ya!"
 Nadia langsung cepat-cepat bergegas ke warung.

Pacarku Malang, karya siswa kode S03

Penulisan huruf kapital pada cerpen tersebut belum sesuai dengan Ejaan yang Disempurnakan (EYD). Seharusnya siswa menuliskan kata “nadia” diawali dengan huruf kapital sehingga menjadi “Nadia” karena kata tersebut merupakan nama seseorang. Selain itu, penulisan huruf pada awal kata “bu” juga seharusnya ditulis dengan huruf kapital sehingga menjadi “Bu”. Hal ini disebabkan karena kata tersebut merupakan kata sapaan.

Kesalahan selanjutnya berupa kesalahan penulisan kata hubung yang terlihat dalam contoh karya siswa 09 berikut ini.

Pada saat 2 minggu setelah masuk sekolah diberikan angket pemilihan ekstrakurikuler pada siswa kelas 10. Disalah satu kelas yaitu kelas D terdapat satu siswa yg disegani temannya ya bernama Wisnu. Wisnu pun mengisi angket tersebut dengan milih ekstra terti. Awalnya teman-temannya mengajak topik suci namun wisnu lebih memilih Terti sebagai ekstranya. Singkat cerit

Persahabatan yang Berujung Cinta, karya siswa kode S09

Kata yang dilingkari yaitu kata “Disalah” merupakan kata hubung. Penulisan “di” harus dibedakan dengan penulisan “di” sebagai imbuhan. Perbedaannya yaitu “di” sebagai kata hubung harus dipisahkan dengan spasi, sedangkan “di” sebagai imbuhan harus digabungkan. Oleh karena itu, penulisan kata “Disalah satu” harus diperbaiki menjadi “Di salah satu” karena “Di” dalam konteks ini merupakan kata hubung.

Kesalahan berikutnya adalah penggunaan kutipan langsung. Kesalahan tersebut dapat dilihat pada kutipan di bawah ini.

Regi	% Hani, jangan teriak berisik tau.
Hani	% Iya, iya
Dewi	% Udat, jadi kita mau ngover dance apa nih ?
Atrid	% Guble Pop nya Hyun A. *nyangir*
Clara	% Afeh, gila kamu. gak setuju aku.
Hani	% Flowdown Threwo down nya Miley Cyrus.
Regi	% Kurang seru bgunya.
	% Gimana kalo gao nya RNSD ?
Atrid	% Kita kan gak imut-imut *Tador diri*
Clara	% Forus apa dong ?

Gak Nyangka, karya siswa kode S25

Penulisan kalimat langsung pada karya siswa 25 tersebut seperti penulisan pada naskah drama. Padahal penulisan langsung dalam cerpen berbeda dengan naskah drama. Misalnya penulisan kalimat langsung pada drama “Regi: Hani, jangan teriak, berisik tau.”. Maka dalam penulisan cerpen disesuaikan menjadi ““Hani, jangan teriak, berisik tau!” kata Regi.” Oleh sebab itu, kemampuan siswa dalam memahami dan menerapkan tata cara penulisan kalimat langsung yang sesuai dengan EyD perlu untuk ditingkatkan lagi.

5) Aspek Paragraf

Kepaduan paragraf pada cerpen karangan siswa pada tahap pratindakan masih rendah. Antara paragraf satu dengan yang lain masih sering kurang berhubungan. Ada paragraf-paragraf yang kalimat-kalimatnya kurang mendukung dan membentuk satu kesatuan alur pembicaraan walau dalam dialog sudah terdapat paragraf tersendiri.

Melihat hasil cerpen pada tahap pratindakan tersebut, maka keterampilan menulis cerpen siswa perlu ditingkatkan. Salah satu langkah yang dapat diambil

menggunakan media pembelajaran yang dapat memudahkan siswa dalam menulis cerpen. Oleh karena itu dipilih media *trailer* film agar kemampuan siswa dalam menulis cerpen meningkat.

2. Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas

Pelaksanaan penelitian tindakan kelas pembelajaran menulis cerpen dengan media *trailer* film dapat dikatakan berhasil meningkatkan kualitas proses maupun kualitas hasil pada siswa.

Peningkatan kualitas proses dapat dilihat dari suasana pembelajaran yang lebih menyenangkan dan siswa lebih aktif dalam pembelajaran. Peningkatan kualitas hasil atau produk dapat dilihat dari peningkatan skor menulis cerpen dari tahap pratindakan hingga tindakan siklus II.

a. Peningkatan Kualitas Proses

Berdasarkan pengamatan, kualitas proses pembelajaran meliputi aktivitas siswa dan aktifitas guru dalam pembelajaran menulis cerpen meningkat. Berdasarkan lembar pengamatan, siswa tampak antusias mengikuti pelajaran setelah menggunakan media *trailer* film. Guru juga lebih jelas dalam memberikan pelajaran karena terbantu adanya media *trailer* film.

Kondisi siswa pada saat pratindakan menunjukkan bahwa siswa kurang antusias mendapat tugas menulis cerpen karena masih merasa kesulitan membuat cerpen. Suasana kelas juga kurang hidup karena siswa belum aktif. Peningkatan proses pembelajaran menulis cerpen tampak pada siklus I, siswa mulai aktif

bertanya mengenai pelajaran maupun tugas yang diberikan guru dan juga mau menjawab pertanyaan yang dilontarkan guru. Guru memberikan tugas dengan jelas dan memberikan penjelasan materi dengan baik, sehingga siswa mudah mengikuti pembelajaran. Pada siklus II, kualitas pembelajaran semakin meningkat. Sebanyak tujuh orang siswa mau bertanya dan sebagian lagi aktif menanggapi pertanyaan maupun ulasan cerpen yang disampaikan guru.

b. Peningkatan Kualitas Produk

Peningkatan kualitas produk dapat dilihat dari peningkatan skor keterampilan menulis cerpen dengan media *trailer* film selama dua siklus. Dari hasil pengamatan produk diketahui skor rata-rata dari tahap pratindakan hingga siklus II mengalami peningkatan. Berikut pembahasan peningkatan kualitas produk pada setiap aspek penilaian.

1) Aspek Gagasan

Penilaian pada aspek gagasan, meliputi tema dan Kesesuaian cerita dengan tema. Tema merupakan dasar cerita, sehingga dapat dikatakan bahwa tema merupakan hal yang paling penting dalam sebuah cerita. Untuk menghasilkan cerita yang menarik tema perlu dikembangkan secara kreatif berdasarkan dengan media yang digunakan. Pengembangan cerita secara kreatif hendaknya tidak keluar dari tema yang diangkat dalam cerita.

Pada tindakan siklus I dan II, aspek gagasan dari cerpen siswa jauh lebih baik dibandingkan pada tahap pratindakan. Cerita dikembangkan dengan baik dan kreatif. Pada siklus I, media yang digunakan adalah *trailer* film yang berjudul

Ratu Kost Mopolitan. Media tersebut ternyata cukup memudahkan siswa dalam menulis cerpen. Siswa menggunakan media tersebut sebagai ide dasar membuat cerpen. Siswa cukup kreatif mengembangkan cerita tersebut. Sebagai contoh dapat dilihat kutipan media dan hasil cerpen siswa di bawah ini.

Gambar 5. Kutipan Media *Trailer* Film *Ratu Kostmopolitan*



***Trailer* film yang pertama berjudul *Ratu Kostmopolitan*.**



Ada tiga gadis yang menetap di salah satu kos-kosan di ibukota.



Mereka menikmati tinggal di sana dan mulai menyatu dengan penduduk.



Tapi ternyata muncul aparat yang hendak melakukan pengusuran.



Mereka memelopori usaha perlawanan.



Para warga pun akhirnya ikut membantu

Hasil Cerpen Siswa dengan Media *Trailer Film*

3 bulan sudah mereka tinggal disana, setiap harinya dipenuhi kebisingan anak-anak kecil dan omelan para istri yang sering mengganggu 3 cewek, Luna, Tyas, dan Imey. Tiba-tiba saat Luna pulang dari kampusnya, Pak RT mengumumkan bahwa akan ada penggusuran tanah untuk di jadikan mall.

"Benaran Pak mau digusur?" tanya Luna

"Iya heng, Bapak tidak tahu harus berbuat apa," dengan rasa cemas

"Tenang Pak, saya, Tyas, dan Imey akan membantu menyelamatkan kampung ini."

Malam harinya, mereka bertiga memikirkan bagaimana caranya mengusir orang-orang yang mau menggusur kar mereka.

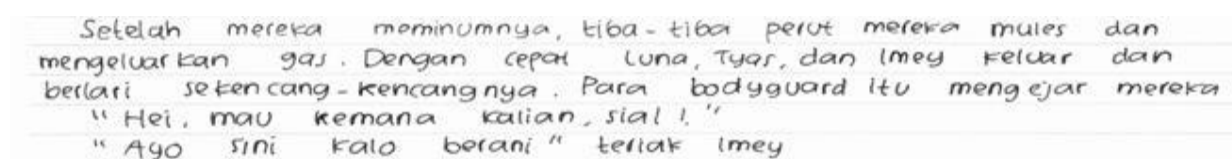
Kost Mopolitan, karya siswa kode S03

Dalam cerita para siswa terdapat satu tema pokok, yang didukung oleh seluruh unsur pembentuk cerita. Tema tergambaran jelas dalam cerita. Isi cerita juga sesuai dengan tema karena media tersebut dapat dijadikan kerangka cerpen sehingga pengembangannya tidak akan jauh dari tema pokok cerpen. Hal ini berarti bahwa isi cerita sesuai dengan sumber cerita, tidak ada peristiwa yang keluar dari sumber cerita.

Tema *Kehidupan Kost* dalam *trailer film* dikembangkan dengan baik dengan penggambaran suasana sekitar kost-kostan, para tokoh yang nota bene muda, dan permasalahan penggusuran yang akan dihadapi. Peristiwa-peristiwa yang terjadi selalu berhubungan dengan tema yaitu *kehidupan kost*.

Dalam hal kreativitas pengembangan cerita, dari tahap pratindakan hingga siklus II juga mengalami peningkatan. Pada tahap pratindakan, ide yang telah didapat siswa belum dikembangkan dengan baik seperti pada cerpen S03 yang ingin menceritakan seorang gadis yang memiliki pacar yang malang karena meninggal dalam perjalanan untuk bertemu dengan si gadis. Ide cerpen tersebut

cukup baik, tetapi pengembangannya belum sesuai harapan. Siswa masih seperti berbicara pada diri sendiri sehingga pembaca belum bisa menikmati tulisan tersebut. Pada siklus I, siswa lebih kreatif mengembangkan ide yang diperoleh dengan menambahkan dialog-dialog antar tokoh seperti tampak pada kutipan di bawah ini.



Setelah mereka meminumnya, tiba-tiba perut mereka mules dan mengeluarkan gas. Dengan cepat Luna, Tyar, dan Imey keluar dan berlari sekenyang-kencangnya. Para bodyguard itu mengejar mereka.
 "Hei, mau kemana kalian, sial!"
 "Ayo sini kalo berani" teriak Imey

Kost Mopolitan, karya siswa kode S03

Siswa 03 mampu menghadirkan dialog untuk menunjukkan perbincangan antar tokoh yang terjadi secara langsung. Dialog tersebut yaitu *"Hei, mau kemana kalian, sial!"*. Lalu dijawab *"Ayo sini kalo berani."* teriak Imey. Dengan adanya dialog tersebut membuat cerita menjadi semakin menarik karena terlihat lebih nyata. Apalagi penggunaan pilihan bahasa percakapan sehari-hari yang sesuai dengan percakapan remaja pada umumnya. Penggunaan pilihan bahasa ini dekat dengan pelajar walau tidak sesuai dengan kaidah penggunaan bahasa baku sehingga pelajar yang membacanya akan lebih menyukainya.

Kemampuan siswa dalam mengembangkan cerita tampak semakin meningkat saat siklus II, yaitu dengan adanya dialog yang lebih menarik serta menambahkan latar tempat, suasana, dan waktu yang berbeda dengan yang ada pada *trailer* film. Sebagai contoh dapat dilihat kutipan media dan hasil cerpen siswa di bawah ini.

Gambar 6. Kutipan Media *Trailer* Film *Sang Pencerah*



Trailer film yang kedua berjudul *Sang Pencerah*.



Kondisi masyarakat islam Indonesia memprihatinkan.



Lahir seseorang yang peduli dan ingin memperbaikinya.



Orang tersebut malah dianggap Kyai kafir.



Tempat ibadahnya bahkan sampai dirubuhkan.



Tapi tetap bertekad berjuang.

K.H. Ahmad Dahlan juga membuat sekolah kecil di rumahnya, lengkap dengan meja kursi dan papan tulis serta biola kecil yang sering dimainkan K.H. Ahmad Dahlan. Tiba-tiba ada seseorang yang datang untuk melihat sekolah atau madrasah Ahmad Dahlan.

Sang Pencerah, karya siswa kode S03

Siswa 03 sudah berusaha menguatkan tema cerpen *Ahmad Dahlan* dengan menggambarkan latar tempat *sekolah kecil di rumahnya, lengkap dengan meja kursi dan papan tulis serta biola kecil yang sering dimainkan*. Cerpen *Sang Pencerah* terasa sangat nyata dengan kreativitas penulisnya dalam mengembangkan tema. Dalam *trailer* film tidak dijelaskan secara detail jalan cerita dan bentuk latarnya, tetapi siswa mampu mengembangkannya sendiri dengan baik.

Kutipan cerpen di atas menunjukkan bahwa keterampilan S03 dalam mengembangkan ide cerpennya meningkat di setiap siklusnya. Hal tersebut juga terjadi pada hasil cerpen siswa lainnya.

Peningkatan keterampilan tema tahap pratindakan hingga siklus I adalah 0,3 dengan rincian skor rata-rata pratindakan adalah 7 dan skor rata-rata siklus I adalah 7,3.

Peningkatan keterampilan siswa dalam tema dari siklus I hingga siklus II adalah 1 dengan rincian skor rata-rata siklus I sebesar 7,3 dan siklus II sebesar 8,3.

Peningkatan kesesuaian cerita dengan tema tahap pratindakan hingga siklus I adalah 1 dengan rincian skor rata-rata pratindakan adalah 6,8 dan skor

rata-rata siklus 1 adalah 7,8. Peningkatan kesesuaian cerita dengan tema dari siklus I hingga siklus II adalah 0,8 dengan rincian skor rata-rata siklus I 7,8 dan siklus II 8,6.

2) Aspek Fakta Cerita

Penilaian aspek fakta cerita meliputi alur, latar, dan tokoh. Sub aspek alur terdiri dari tahapan, konflik, dan klimaks.

a. Alur

Alur merupakan rangkaian peristiwa dalam sebuah cerita yang disusun berdasarkan hubungan kausalitas. Kemampuan pengarang untuk membangun konflik melalui berbagai peristiwa sangat menentukan kadar kemenarikan dari cerita yang dihasilkan. Penilaian aspek alur memiliki tiga sub aspek, yaitu tahapan, konflik, dan klimaks.

Tahapan cerita pada cerpen siklus I lebih jelas. Ada tahap awal, tengah, dan akhir yang terkonsep dengan jelas dan menarik, sesuai dengan bagian-bagian yang seharusnya ada pada setiap tahap seperti pada cerpen di bawah ini.

Pada akhir perang Diponegoro, keadaan / kondisi masyarakat Indonesia sangat memprihatinkan. Khususnya di Djogjakarta keadaan umat Islam sangat tidak terkendali. Islam seakan akan hanya seperti mainan, bahkan mereka shalat pun tidak menghadap ke kiblat yang benar. Geger akhir abad ke-19 lahir seorang anak yang bernama Ahmad Dahlan. Ahmad Dahlan tumbuh menjadi seseorang yang peduli terhadap keadaan umat Islam di Indonesia, tepatnya di Djogjakarta. Awalnya Ahmad Dahlan berusaha meluruskan kebiasaan-kebiasaan yang diingalkan umat Hindu, seperti peringatan Thariq orang meninggal dan sebagainya. Tapi beliau malah dianggap kafir, padahal kebiasaan-kebiasaan seperti itu memang tidak ada didalam Al-Qur'an. Beliau berpangkat sebagai kyai, tapi karena beliau berusaha meluruskan kebiasaan-kebiasaan yang tidak berdasar itu beliau malah dianggap kyai kafir.

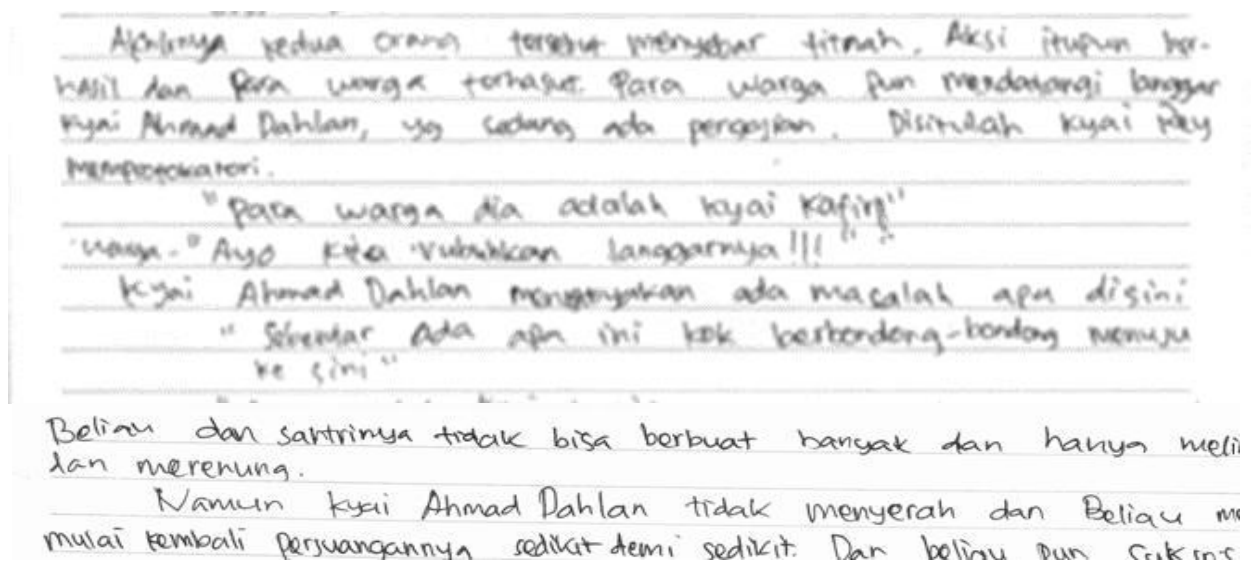
Lahirnya Muhammadiyah, karya siswa kode S25

Dalam cerpen siswa 25 ada tahap awal yaitu kondisi masyarakat Islam pada akhir perang Diponegoro yang sangat memprihatinkan. Bagian awal tersebut dikuatkan dengan awal kiprah Ahmad Dahlan yang peduli dengan masalah tersebut. Bagian tengah cerpen tersebut semakin menarik dengan menghadirkan konflik bahwa Ahmad Dahlan dianggap sebagai kyai kafir. Alur cerita dalam cerpen ini terkonsep dengan jelas dan menarik, sesuai dengan bagian-bagian yang seharusnya ada pada setiap tahap.

Konflik yang ditampilkan juga lebih baik, yaitu terdapat konflik tunggal yang dialami oleh tokoh cerita. Cerpen di atas mengungkapkan konflik yang dialami oleh tokoh Ahmad Dahlan. Tokoh tersebut menjadi pusat cerita. Tokoh tersebut juga mampu menarik minat serta perhatian pembaca karena dikemas dengan menarik. Hal ini dapat dirasakan pada kisah ketika dia berpangkat sebagai kyai, tetapi karena berusaha meluruskan kebiasaan-kebiasaan yang tidak berdasar itu malah dianggap kyai kafir. Suatu penyebutan yang sangat bertolak belakang,

yaitu sebutan kyai untuk orang yang alim atau memiliki ilmu agama yang mendalam dan kafir sebagai sebutan karena berbeda dibandingkan dengan kebiasaan kyai pada umumnya. Ahmad dahlan malah seperti kelakuan orang kafir ketika itu.

Pada siklus II, alur semakin menarik karena tidak hanya konfliknya yang kompleks, tapi cara mengakhiri cerita yang menarik, yaitu terdapat klimaks yang merupakan hasil dari runtutan beberapa konflik yang dialami oleh tokoh dan terkonsep dengan jelas. Contoh peningkatan kemampuan siswa pada segi klimaks dapat dilihat pada kutipan cerpen di bawah ini.



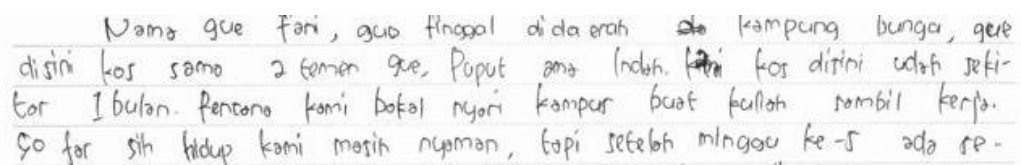
Perjalanan Kyai Ahmad Dahlan, karya siswa kode S09

Kutipan cerpen di atas menunjukkan peningkatan keterampilan menulis cerpen pada aspek alur. Siswa tidak hanya menggambarkan konflik lewat deskripsi kalimat yang panjang, namun juga menggambarkan pertengkaran dengan dialog-dialog sehingga lebih terasa nyata dan menimbulkan suasana yang mencekam. Dialog tersebut misalnya "Ayo kita rubuhkan langgarnya!". Tokoh

Ahmad dahlan menjawab, “*Sebentar ada apa ini kok berbondong-bondong menuju ke sini?*”. Kemudian cerita diakhiri dengan tokoh Ahmad Dahlan dan santrinya tidak bisa berbuat banyak dan hanya bisa melihat dan merenung.

b. Tokoh

Dari segi penyajian tokoh, kemampuan siswa meningkat dibandingkan pada tahap pratindakan. Cerpen karya S03, S09, dan S25 mengalami peningkatan. Pada tahap tindakan siklus I penggambaran tokoh tidak hanya menyebut nama, namun sudah dilengkapi keterangan lain seperti aktivitas dan pekerjaan. Contoh penyajian tokoh pada cerpen karya S25 dapat dilihat pada kutipan di bawah ini.



Nama gue Fari, gue tinggal di daerah ~~da~~ kampung bunga, gue disini kos sama 2 teman gue, Puput ama Indah. ~~Fari~~ Fari kos disini udah sekitar 1 bulan. Rencana kami bakal nyari kampus buat kuliah sambil kerja. So far sih hidup kami masih nyaman, tapi setelah minggu ke-5 ada se-

Ratu Kosmopolitan, karya siswa kode S25

Cerpen siswa 25 di atas menghadirkan tokoh *Gue*, *Fari* dan teman-temannya, *Puput* dan *Indah*. Siswa 25 juga menyebutkan aktivitas dan pekerjaannya sebagai calon mahasiswa yang sedang mencari kampus untuk kuliah sekaligus mencari kerja. Tokoh sudah dihadirkan dimensi sosialnya sehingga menjadikan lebih nyata dan membantu perkembangan plot secara keseluruhan.

Penyajian tokoh pada cerpen siswa juga mulai memasukkan karakter fisik, psikis, dan sosial tokoh, seperti pada cerpen karya S08 di bawah ini.

Jakarta. Di kostan Metropolitan ada tiga orang cewek cantik yang punya pekerjaan beda-beda, mereka semua bekerja di Jakarta. Tyas sebagai pelatih senam, Luna sebagai pembuat Tato, dan Tina sebagai pelayan di sebuah hotel bintang lima di Jakarta. Tetapi Luna yang yang dikenal sebagai Ratu kost Metropolitan karena selain cantik Luna juga cewek tomboy yang pintar.

Kehidupan Kota, karya siswa kode S08

Kutipan cerpen Siswa 08 yang berjudul *Kehidupan Kota* menghadirkan karakter fisik tokoh *tiga orang* yaitu *cantik* dan. Selain itu, Siswa 08 juga menjelaskan mereka memiliki pekerjaan yang berbeda-beda. Tyas sebagai pelatih senam, Luna sebagai pembuat tato, dan Tina sebagai pelayan di sebuah hotel bintang lima di Jakarta. Karakter sifat dan kualitas pemikiran Luna lebih dikuatkan dengan penekanan sebagai *Ratu Kosmopolitan* karena cantik, pintar, dan tomboy. Penggambaran tokoh yang lengkap akan menjadikan imajinasi pembaca lebih nyata sehingga tokoh-tokoh dalam cerita menjadi lebih hidup dan dekat dengan kehidupan pembaca. Tokoh-tokoh tersebut sudah ada perbedaan antara tokoh utama yaitu Luna dengan tokoh tambahan yaitu Tyas dan Tina. Hanya saja perbedaannya masih agak samar, tetapi perkembangan plot secara keseluruhan tetap terjaga.

Peningkatan dalam penyajian tokoh terlihat hampir pada semua cerpen siswa seperti pada kutipan di bawah ini.

Tiga remaja itu tinggal bersama di sebuah kos-kosan yang lumayan besar. Tiga remaja itu yang baru keluar dan lulus dari bangku SMA, tinggal jauh dari kedua orang tua mereka. Mereka tinggal bersama dan kebersamaan itu lama-lama menjadi sebuah persahabatan.

Suatu hari ketika mereka bertiga pulang dari kuliah, mereka mampir ke suatu tempat untuk membeli makanan, dan minuman untuk cemilan di kos-kosan. Mereka bertiga yang sudah menjadi sahabat dekat bahkan sudah seperti saudara sendiri. Ketiga perempuan itu bernama Desi, Adinda dan Mila.

Kos-kosan Metropolitan, karya siswa kode S15

Kutipan cerpen di atas adalah gambaran bahwa penyajian tokoh pada cerpen siswa mengalami peningkatan. Pada cerpen di atas tampak penggambaran tokoh tiga remaja yaitu Desi, Adinda, dan Mila lengkap dengan karakternya. Penggambarannya yaitu tinggal bersama di kos-kosan yang lumayan besar, baru lulus SMA di kota besar, jauh dari kedua orang tua, sehingga kebersamaan tersebut menjadikan sahabat dekat seperti saudara sendiri. Mereka berangkat kuliah bersama-sama dan mampir membeli makanan dan minuman bersama-sama.

Pada siklus II, kemampuan siswa makin meningkat. Ada pembedaan yang jelas antara tokoh utama dan tambahan sehingga membantu perkembangan plot secara keseluruhan. Penggambaran tokoh juga semakin lengkap dengan menjelaskan dimensi pemikiran tokoh secara jelas sehingga pembaca dibawa untuk ikut dalam arus pergulatan pemikiran tokoh tersebut. Berikut kutipan cerpen karya S06 pada siklus II.

Namun, pada suatu hari lahirlah seseorang pemuda yg peduli dan ingin memperbaikinya. Orangtuanya memberi nama Ahmad Dahlan. Seiring tahun demi tahun Ahmad Dahlan tumbuh menjadi dewasa. Ia sangat berbakti kepada orangtuanya dan ia sangat menjunjung tinggi agama Islam. Ia sangat prihatin dgn kondisi masyarakat di desa itu yg kurang menjunjung tinggi agama Islam.

Muhammadiyah, karya siswa kode S06

Tokoh utama pada cerpen Siswa 06 adalah *Ahmad Dahlan*. Tokoh ini dijelaskan dimensi pemikirannya secara jelas, yaitu pemuda yang peduli dan prihatin dengan kondisi masyarakat di desa yang kurang menjunjung tinggi agama Islam. Padahal ia sendiri merupakan pemuda yang sangat berbakti kepada orang tuanya dan sangat menjunjung tinggi agama Islam sehingga ia ingin memperbaikinya. Penggambaran pemikiran tokoh *Ahmad Dahlan* sangat jelas sehingga cerpen menjadi semakin berbobot karena mengajak pembaca untuk ikut mempertimbangkan pemikiran tokoh tersebut.

Cerpen karya S03, S09, dan S25 juga mengalami peningkatan. Tokoh yang ditampilkan dilengkapi dengan keterangan lain seperti penggambaran karakter, ciri fisik tokoh, dan situasi sosial yang dialami pelaku. Pada umumnya siswa telah mampu menampilkan tokoh dengan baik pada siklus II. Sebagian besar siswa menggambarkan tokoh beserta karakternya baik secara langsung maupun tidak langsung.

c. Latar

Penyajian latar juga mengalami peningkatan. Latar menggambarkan tempat peristiwa terjadi pada waktu tertentu dan suasana atau lingkungan sosial

tertentu. Penggambaran latar pada cerpen siswa dari pratindakan hingga siklus II terlihat meningkat. Pada pratindakan penggambaran latar kurang menarik sedangkan pada siklus I tampak lebih menarik.

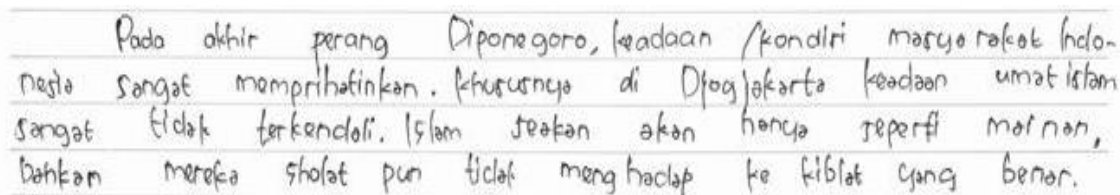
Jakarta yang merupakan ibukota Indonesia, 3 cewek, Tyas, Luna, dan Imey
berniat mencari kos-kosan di Kota Metropolitan
"Kok susah banget sih nyari kos."
"Kita harus nyari dimana lagi?" dengan muka penuh gelisah

Kost Mopolitan, karya siswa kode S03

Kutipan cerpen di atas menunjukkan bahwa penyajian latar tempat dan sosial tergambar lebih jelas dan tajam dalam cerita sehingga terasa lebih nyata. Latar tempat yang tergambar pada cerpen di atas adalah *Jakarta, Kota Metropolitan*. Latar sosialnya adalah *sangat sulitnya mencari kos-kosan di Kota Metropolitan*. Pada siklus I siswa akhirnya mampu memunculkan latar sosial sehingga cerita terkesan nyata dan menjadi menarik dengan menggambarkan betapa susahnyanya mencari tempat tinggal di Kota Jakarta yang notabene kehidupannya keras sehingga memunculkan perumahan kumuh. Kondisi dalam kutipan cerpen di atas merupakan sebuah ciri berlatar sosial masyarakat metropolitan. Latar sosial sulitnya mencari perumahan merupakan pemodelan dari *Trailer Film Ratu Kosmopolitan* yang memiliki latar sebuah apartemen.

Penggambaran latar pada hasil cerpen siklus II makin hidup dan terasa nyata karena latar tempat, waktu, atau sosial tergambar jelas dan tajam dalam

cerita. Hal itu tampak pada contoh kutipan cerpen karya S25 pada siklus II di bawah ini.



Pada akhir perang Diponegoro, keadaan / kondisi masyarakat Indonesia sangat memprihatinkan. Khususnya di Djogjakarta keadaan umat Islam sangat tidak terkendali. Islam seakan akan hanya seperti mainan, bahkan mereka shalat pun tidak menghadap ke kiblat yang benar.

Lahirnya Muhammadiyah, karya siswa kode S25

Kutipan cerpen di atas menunjukkan bahwa penyajian latar tempat, waktu, atau sosial tergambar jelas dan tajam dalam cerita sehingga terasa nyata. Latar tempat yang tergambar pada cerpen di atas adalah *Indonesia khususnya Jogjakarta*. Latar waktunya adalah *pada akhir Perang Diponegoro*. Penggambaran latar waktu dan tempat yang baik tersebut menimbulkan suasana kuat untuk bisa dirasakan oleh pembaca. Adapun latar sosialnya adalah *keadaan umat Islam tidak terkendali. Islam seakan-akan hanya seperti mainan, bahkan mereka shalat pun tidak menghadap ke kiblat yang benar*. Penggambaran latar sosial pun dapat dilakukan dengan baik sehingga bisa menguatkan kesan pembaca seakan-akan ikut serta hidup dalam suasana yang digambarkan oleh cerpen tersebut.

Peningkatan keterampilan siswa dalam menyajikan alur dari tahap pratindakan hingga siklus I adalah 0,7 dengan rincian skor rata-rata pratindakan adalah 7 dan skor rata-rata siklus I adalah 7,7. Peningkatan keterampilan siswa dalam menyajikan alur dari siklus I hingga siklus II adalah 3,1, dengan rincian skor rata-rata siklus I 7,7 dan siklus II 11.

Peningkatan keterampilan siswa dalam menyajikan tokoh dari tahap pratindakan hingga siklus I adalah 1,1 dengan rincian skor rata-rata pratindakan adalah 6,6 dan skor rata-rata siklus I adalah 7,7. Peningkatan keterampilan siswa dalam menyajikan tokoh dari siklus I hingga siklus II adalah 0,5, dengan rincian skor rata-rata siklus I 7,7 dan siklus II 8,2.

Peningkatan keterampilan siswa dalam menyajikan latar dari tahap pratindakan hingga siklus I adalah 0,6 dengan rincian skor rata-rata pratindakan adalah 6,68 dan skor rata-rata siklus I adalah 7,28. Peningkatan keterampilan siswa dalam menyajikan latar dari siklus I hingga siklus II adalah 1,1, dengan rincian skor rata-rata siklus I 7,28 dan siklus II 8,4.

3) Aspek Penggunaan Sarana Cerita

Pemanfaatan aspek penggunaan sarana cerita yang terdiri dari tiga sub aspek, yaitu judul, sudut pandang, dan gaya dan nada pada siklus I dan siklus II juga mengalami peningkatan.

Pemilihan judul pada cerpen siswa siklus I mengalami peningkatan dari tahap pratindakan. Judul yang dipilih siswa cukup menarik dan memiliki kaitan dengan isi cerpen, serta memberikan gambaran makna cerpen. Tema cerpen pada siklus I adalah kehidupan kos, maka judul yang dipilih siswa juga tidak jauh dengan tema tersebut, namun tidak semua siswa menggunakan kos-kosan untuk judulnya. Hal ini menunjukkan bahwa siswa lebih kreatif dalam memilih judul. Contoh judul yang menarik adalah *3 Gelis Angel* karya S13 yang menceritakan perjalanan 3 wanita cantik yang tinggal di kos-kosan yang sama dan berjuang

mengusir penggusuran dengan menggalang dukungan penduduk sehingga penggusuran itu dibatalkan. Judul cerpen yang lain seperti *Trio Perkasa*, karya S01, dan *Ratu-ratu Kos* karya S17 cukup menarik. Pada siklus II muncul judul seperti *Jalan Kebenaran* yang menceritakan perjuangan seorang kyai untuk memperjuangkan islam tetapi malah harus menghadapi fitnah kekafiran namun tetap berhasil melewatinya. Cerpen karya S11 juga memiliki judul cukup menarik, yaitu *Pencerah Hati* yang menceritakan bahwa kerendahan hati dan kerja keras dapat mengantarkan kepada kesuksesan atas perjuangan. Hal tersebut menunjukkan dari tahap pratindakan hingga tindakan siklus II kemampuan siswa dalam memilih judul meningkat.

Sudut pandang yang digunakan pada cerpen siswa siklus I umumnya adalah orang ketiga serba tahu. Pada cerpen yang menggunakan sudut pandang orang ketiga menggunakan nama atau “dia”. Penggunaan sudut pandang orang ketiga serba tahu terlihat pada kutipan cerpen siswa nomor 03 berikut ini.

Malam harinya semua warga membawa obor serentak menuju langgar K.H. Ahmad Dahlan dan ingin menghancurkan langgar itu.
 "Ayo...ayo kita hancurkan Dahlan dan langgarnya!"
 "Ono opo iki mas, kok rame-rame."
 "Sah ngomong, kowe kuwi kafir, dadi langgarmu kudu dirusak!"
 Langgar itu dirusak sampai habis dan K.H. Ahmad Dahlan beserta istrinya hanya menangis. Setelah itu K.H. Ahmad Dahlan membuat langgar baru dengan

Sang Pencerah, karya siswa kode S03

Penggunaan sudut pandang orang ketiga memungkinkan siswa menceritakan tokoh lain selain tokoh utama dengan lebih bebas. Cerpen karangan siswa pada siklus II tampak lebih menarik karena pencerita lebih luas mengungkapkan tokoh maupun suasana. Secara umum, penggunaan sudut

pandang pada cerpen siswa pratindakan ini adalah orang atau orang ketiga secara konsisten sehingga gagasan lebih tersalurkan dan cerita menjadi lebih menarik.

Gaya dan nada cerpen siswa pada siklus I lebih baik dibandingkan pada tahap pratindakan. Nada yang dihasilkan semakin indah karena siswa juga menggunakan kata-kata kias untuk menuangkan gagasannya. Siswa menggunakan pilihan kata yang tepat, sehingga membentuk keindahan dan kemasukakalan (plausibilitas) sebuah cerpen. Pada siklus II, gaya dan nada tampak lebih menarik. Siswa mampu menghadirkan suasana dengan bermain kata-kata. Hal itu dapat dilihat pada kutipan cerpen karya S18 pada siklus II di bawah ini.

keributan tidak dapat dihindari. Namun karena masa yang menyerbu langgar lebih besar dari pada pemuda-pemuda yang ada di langgar, umat Kiyai Ahmad dahlanpun kalah. langgar dirobohkan, sisa reruntuhan dibakar, dan hati Kiyai Ahmad Dahlan tersayat-sayat.

Tangis murid Kiyai Ahmad Dahlan menemani sisa reruntuhan yang masih menyala merah. Namun seiring redupnya api yg membakar langgar masih muncul api yang berkobar-kobar di diri kiyai Ahmad dahlan.

Kobaran Api di Tengah Api yang Redup, karya siswa kode S13

Pemilihan kata yang tepat dapat menghasilkan nada yang indah. Nada yang indah akan membuat pembaca tidak bosan membaca cerpen. Seperti pada cerpen di atas, pembaca diajak membayangkan keadaan Kyai Ahmad Dahlan yang hancur bersamaan dengan hancurnya langgarnya. Hal ini membuat pembaca bisa masuk dalam cerpen sehingga cerpen terasa amat hidup. Pembaca terasa ikut membara emosinya dengan digambarkan api yang berkobar-kobar.

Peningkatan keterampilan siswa dalam membuat judul dari tahap pratindakan hingga siklus I adalah 0,06 dengan rincian skor rata-rata pratindakan adalah 2,46 dan skor rata-rata siklus I adalah 2,52. Peningkatan keterampilan siswa dalam menyajikan judul dari siklus I hingga siklus II adalah 0,6 dengan rincian skor rata-rata siklus I 2,52 dan siklus II 3,12.

Peningkatan keterampilan siswa dalam penggunaan sudut pandang dari tahap pratindakan hingga siklus I adalah 0,78 dengan rincian skor rata-rata pratindakan adalah 6,9 dan skor rata-rata siklus I adalah 7,68. Peningkatan keterampilan siswa dalam menyajikan sudut pandang dari siklus I hingga siklus II adalah 0,6 dengan rincian skor rata-rata siklus I 7,68 dan siklus II 8,3.

Peningkatan keterampilan siswa dalam penggunaan gaya dan nada dari tahap pratindakan hingga siklus I adalah 0,84 dengan rincian skor rata-rata pratindakan adalah 6,36 dan skor rata-rata siklus I adalah 7,2. Peningkatan keterampilan siswa dalam menyajikan gaya dan nada dari siklus I hingga siklus II adalah 1,08 dengan rincian skor rata-rata siklus I 7,2 dan siklus II 8,28.

4) Aspek Ejaan

Penilaian aspek ejaan meliputi penulisan huruf, penulisan kata, dan penerapan tanda baca. Penulisan huruf dan penulisan kata pada cerpen karangan siswa siklus I sudah lebih baik. Sudah tidak banyak kesalahan penulisan huruf dalam cerpen. Penggunaan tanpa baca juga tidak banyak yang salah. Kesalahan penulisan huruf terjadi saat menulis nama hari sudah tidak terjadi, namun masih ada kesalahan penulisan pada bagian lain. Salah satu contoh kesalahan penulisan

adalah kata *karena* ditulis *karna*. Penulisan huruf dan penggunaan tanda baca pada cerpen karangan siswa pada siklus I masih ada yang salah. Pada cerpen karya S09, sering ada penyingkatan-penyingkatan seperti kata *yang* ditulis *yg*, kata *dengan* ditulis *dg*. Cerpen karya S25 juga masih ada kesalahan dalam penulisan, yaitu dalam hal penggunaan huruf kapital. Penggunaan tanpa baca juga masih ada yang salah terutama pada penggunaan tanda petik dan penggunaan tanda seru pada dialog. Walaupun masih ada kesalahan, namun secara garis besar dari tahap pratindakan hingga siklus I mengalami peningkatan. Peningkatan skor dari pratindakan hingga siklus I sebesar 0,68 dengan rincian, skor pratindakan 7,2 dan skor siklus I adalah 7,92.

Cerpen siswa pada siklus II mengalami peningkatan dalam hal penulisan. Kesalahan yang terjadi pada siklus I berkurang pada siklus II. Penulisan tanda petik sudah cukup baik. Penulisan huruf kapital dan huruf kecil digunakan dengan tepat. Skor peningkatan pada kriteria penulisan dari siklus I hingga siklus II adalah 2,68 dengan rincian skor siklus I adalah 7,92 dan skor siklus II adalah 10,6.

5) Paragraf

Kepaduan paragraf pada cerpen karangan siswa pada tahap pratindakan masih rendah, namun pada siklus I meningkat cukup baik. Kesulitan memahami cerita pada pratindakan tidak terjadi lagi pada siklus I. Hubungan antara kalimat satu dengan yang lain cukup baik walaupun masih ada beberapa yang kurang padu. Peningkatan skor rata-rata kriteria kepaduan paragraf dari tahap pratindakan

hingga siklus I adalah 0,22 dengan rincian skor pratindakan 2,28 dan skor tindakan 2,5.

Kepaduan paragraf pada cerpen siswa siklus II semakin baik lagi. Kalimat-kalimat yang kurang padu makin sedikit. Cerpen karya siswa terdiri dari paragraf-paragraf yang semuanya terbentuk dari kalimat-kalimat yang saling mendukung dan membentuk satu kesatuan alur pembicaraan. Dalam dialog terdapat paragraf tersendiri. Siswa sudah dapat menulis cerpen dengan kalimat yang runtut dan mudah dipahami. Skor rata-rata kriteria kepaduan paragraf adalah siklus I sebesar 2,5, dan siklus II sebesar 3,60 berarti mengalami peningkatan 1,1 poin.

3. Peningkatan Keterampilan Menulis Cerpen Siswa Kelas X D SMA Muhammadiyah 1 Yogyakarta dengan Media *Trailer* Film

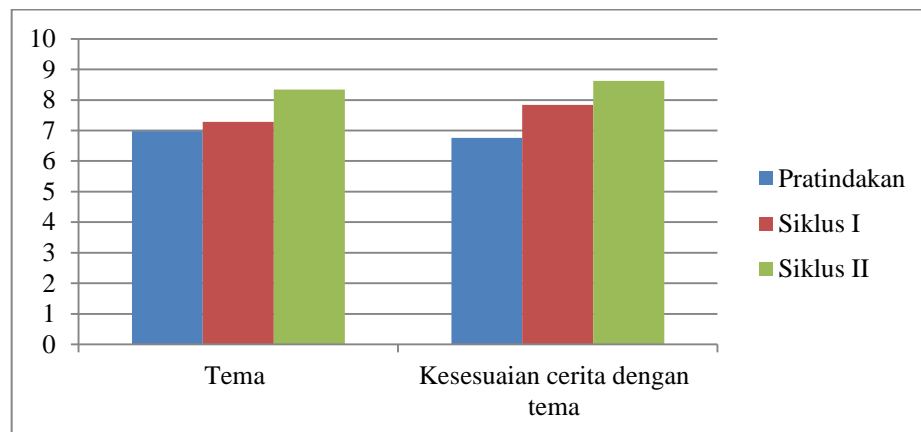
Berdasarkan pengamatan dan tes tulis yang dilakukan, diketahui bahwa terjadi peningkatan proses maupun produk pada pembelajaran menulis cerpen siswa kelas X D SMA Muhammadiyah 1 Yogyakarta setelah menggunakan media *Trailer* Film. Hasil pengamatan menunjukkan siswa lebih tertarik dan lebih mudah dalam menulis cerpen setelah menggunakan media *Trailer* Film. Guru juga lebih mudah dalam membimbing siswa menulis cerpen dengan bantuan media tersebut, sehingga kesulitan siswa dapat diatasi.

Berdasarkan hasil tes tulis yang dilakukan dari tahap pratindakan hingga siklus II, terlihat terjadi peningkatan keterampilan menulis cerpen pada siswa. Contoh peningkatan keterampilan menulis cerpen dapat dilihat pada tiga orang siswa yang pada saat tes pratindakan mendapat nilai dengan kategori rendah,

sedang, dan tinggi. Siswa yang memiliki skor rendah adalah siswa nomor 25. Pada saat pratindakan, skor siswa nomor 25 adalah 53, pada siklus I meningkat menjadi 60,5 dan pada siklus II menjadi 75,5 sehingga terjadi peningkatan sebesar 21,5 poin. Siswa yang memiliki skor sedang adalah siswa nomor 09. Skor pada saat pratindakan adalah 61,5, siklus I 68,5 dan siklus II sebesar 83,5 sehingga mengalami peningkatan 22 poin. Siswa yang memiliki skor dengan kategori tinggi adalah siswa nomor 03 dengan skor 72 pada pratindakan. Pada saat siklus I skor meningkat menjadi 76,5 dan siklus II menjadi 91 sehingga terjadi peningkatan sebesar 19 poin. Secara garis besar keterampilan siswa dalam menulis cerpen meningkat. Peningkatan keterampilan menulis cerpen dengan media *Trailer* Film pada setiap aspek akan dibahas sebagai berikut.

1) Aspek Gagasan

Aspek gagasan mengalami peningkatan dari tahap pratindakan hingga tindakan siklus II. Skor awal rata-rata pratindakan pada aspek isi adalah 13,74. Selanjutnya pada siklus I sebesar 15,12 dan pada siklus II skor menjadi 16,96. Data tersebut menunjukkan bahwa telah terjadi peningkatan keterampilan menulis cerpen pada aspek gagasan sebanyak 3,32 poin. Rincian peningkatan pada setiap kriteria tema adalah pratindakan 6,98, siklus I sebesar 7,28, dan siklus II sebesar 8,34. Peningkatan pada kriteria kesesuaian cerita dengan tema adalah pratindakan 6,76 poin, siklus I sebesar 7,84, dan siklus II 8,62. Peningkatan tersebut dapat dilihat pada diagram di bawah ini.

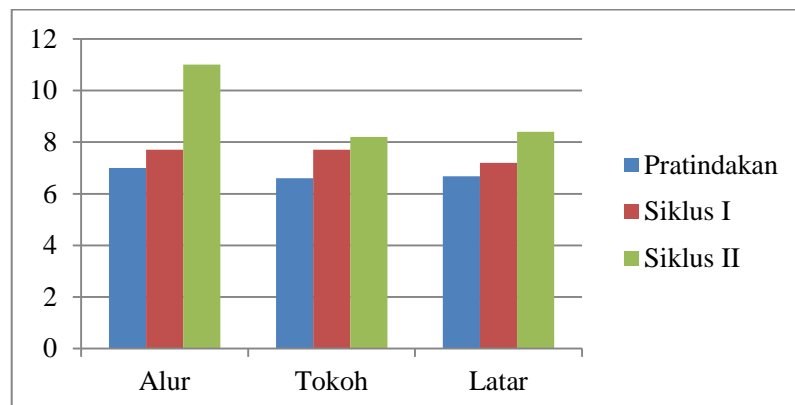


Gambar 7: Peningkatan Aspek Gagasan

2) Aspek Fakta Cerita

Peningkatan keterampilan siswa dalam aspek fakta cerita sebesar 7,16 poin dengan nilai pratindakan 20,24, siklus I menjadi 22,68, dan siklus II akhirnya menjadi 27,4.

Rincian peningkatan pada setiap kriteria penyajian alur dari tahap pratindakan adalah 7 dan skor rata-rata siklus 1 adalah 7,7, dan siklus II adalah 11 poin. Subaspek tokoh pada tahap pratindakan adalah 6,6, siklus 1 adalah 7,7, dan siklus II 8,2. Adapun subaspek latar pada tahap adalah 6,68, siklus 1 7,28, dan siklus II 8,4. Peningkatan tersebut dapat dilihat pada diagram di bawah ini.

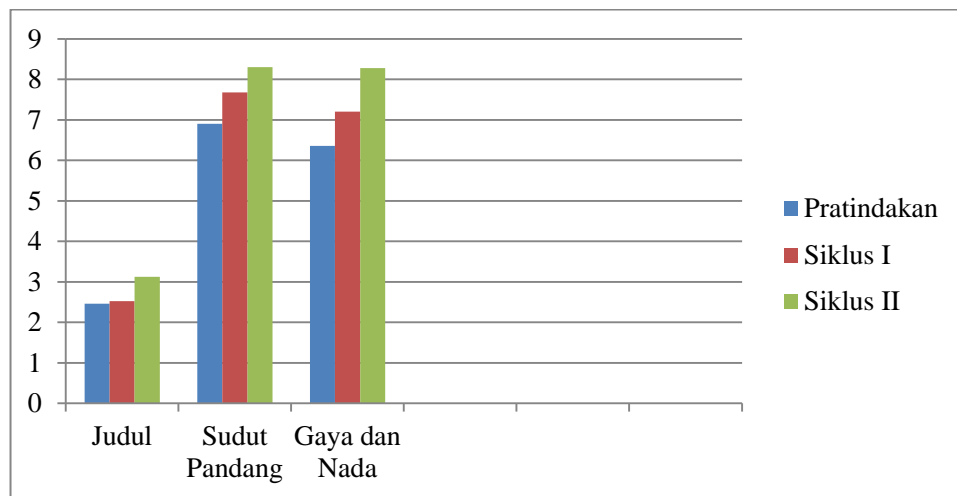


Gambar 8: Peningkatan Aspek Fakta Cerita

3) Aspek Penggunaan Sarana Cerita

Peningkatan keterampilan siswa dalam penggunaan sarana cerita sebesar 3,96 poin dengan nilai pratindakan 15,72, siklus I menjadi 17,40, dan siklus II akhirnya menjadi 19,68.

Poin keterampilan siswa dalam membuat judul tahap pratindakan adalah 2,46, siklus 1 2,52, dan siklus II 3,12. Adapun poin keterampilan siswa dalam penggunaan sudut pandang pada tahap pratindakan adalah 6,9, siklus 1 adalah 7,68, dan siklus II 8,3. Nilai keterampilan siswa dalam penggunaan gaya dan nada pada tahap pratindakan adalah 6,36, siklus 1 adalah 7,2, dan siklus II 8,28. Peningkatan tersebut dapat dilihat pada diagram di bawah ini.

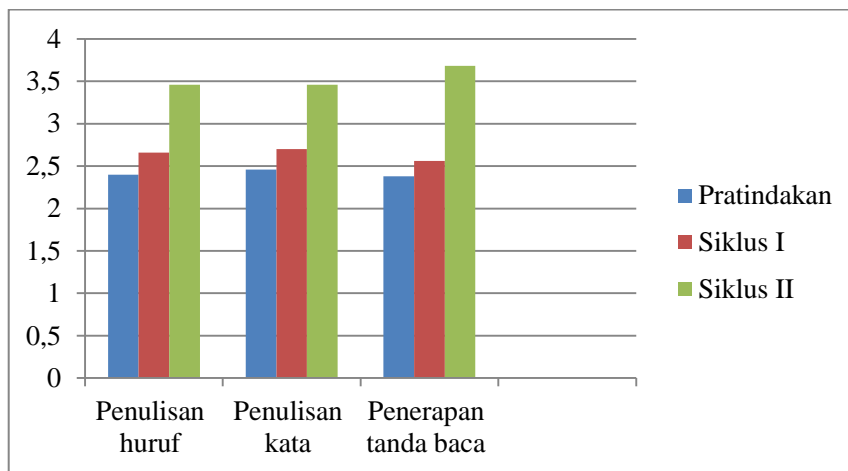


Gambar 9: Peningkatan Penggunaan Sarana Cerita

4) Aspek Ejaan

Peningkatan keterampilan siswa pada aspek ejaan sebesar 3,36 poin dengan nilai pratindakan 7,24, siklus I menjadi 7,92, dan siklus II akhirnya menjadi 10,6.

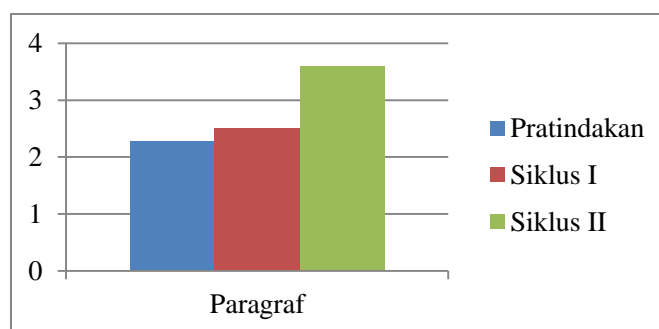
Poin keterampilan siswa dalam membuat penulisan huruf tahap pratindakan adalah 2,4, siklus 1 2,66, dan siklus II 3,46. Adapun poin keterampilan siswa dalam penulisan kata pada tahap pratindakan adalah 2,46, siklus 1 adalah 2,7, dan siklus II 3,46. Nilai keterampilan siswa dalam penerapan tanda baca pada tahap pratindakan adalah 2,38, siklus 1 adalah 2,56, dan siklus II 3,68. Peningkatan tersebut dapat dilihat pada diagram di bawah ini.



Gambar 10: Peningkatan Aspek Ejaan

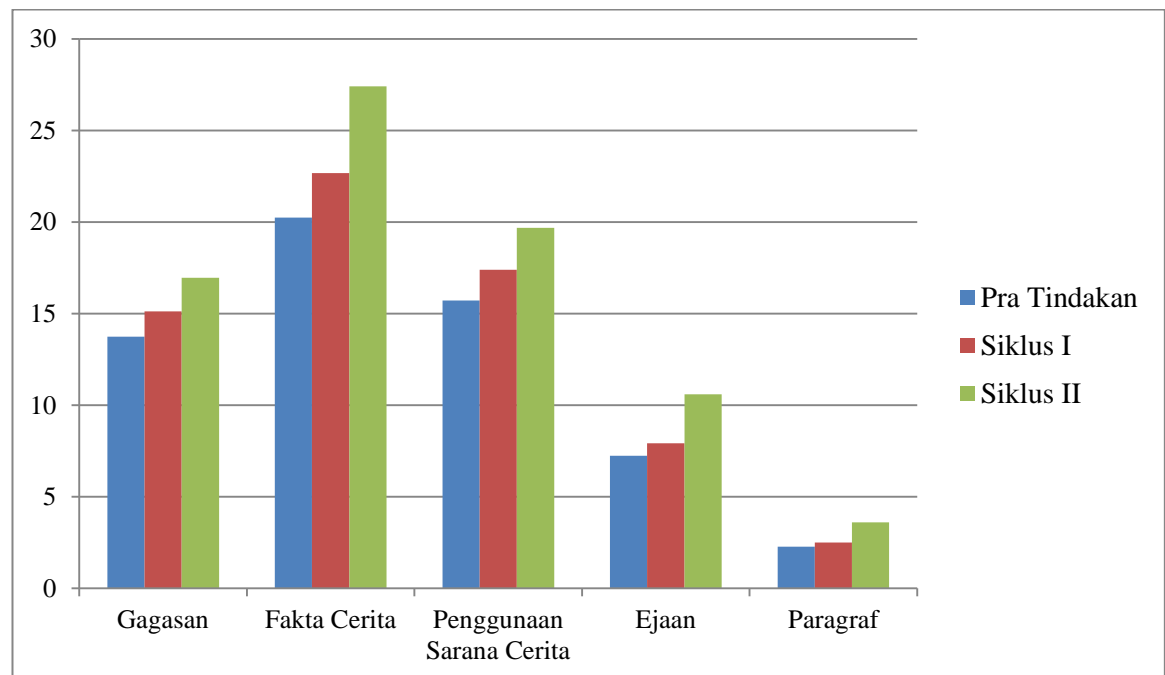
5) Aspek Paragraf

Peningkatan keterampilan siswa pada aspek paragraf sebesar 1,32 poin dengan nilai pratindakan 2,28, siklus I menjadi 2,5, dan siklus II akhirnya menjadi 3,6. Peningkatan tersebut dapat dilihat pada diagram di bawah ini.



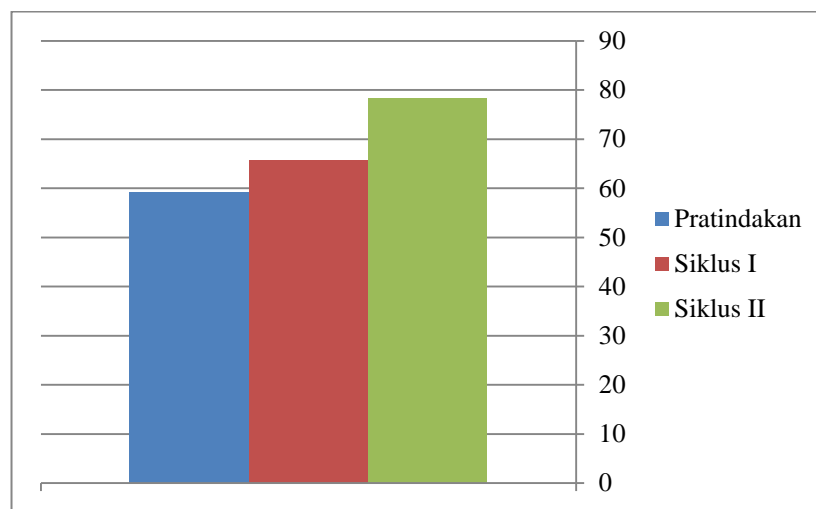
Gambar 11: Peningkatan Aspek Paragraf

Dari pemaparan peningkatan kemampuan menulis cerpen siswa di atas dapat dirangkum secara keseluruhan dengan diagram di bawah ini.



Gambar 12: Diagram Perbandingan Skor Rata-rata Hasil Tulisan Siswa dari Kegiatan tiap Aspek

Secara keseluruhan, keterampilan menulis cerpen siswa rata-rata pada pratindakan sebanyak 59,22 poin. Setelah diberi tindakan pada siklus I meningkat menjadi 65,62 poin atau meningkat sebesar 6,4 poin. Pada siklus II skor menjadi 78,24. Peningkatannya sebesar 12,62 poin. Bentuk diagram peningkatan kemampuan menulis cerpen siswa kelas X D SMA Muhammadiyah 1 Yogyakarta adalah sebagai berikut.



Gambar 13: Diagram Perbandingan Skor Rata-rata Hasil Tulisan Siswa dari Kegiatan secara Keseluruhan

4. Keterbatasan Penelitian

Pada penelitian ini terdapat beberapa keterbatasan penelitian, di antaranya sebagai berikut.

1. Penelitian terbatas pada pembelajaran kemampuan menulis cerpen kelas X D SMA Muhammaiyyah 1 Yogyakarta. Oleh karena itu, penelitian ini hasilnya belum tentu sama jika dilakukan di kelas atau sekolah lain.
2. Minimnya buku penunjang materi pembelajaran. Siswa hanya menggunakan buku Modul sebagai sumber belajar. Hal tersebut masih kurang untuk memenuhi kebutuhan materi dan contoh cerpen yang berkualitas bagi siswa. Sebenarnya siswa dapat mendapatkan buku-buku sastra, koran, atau majalah yang memuat cerpen di perpustakaan. Namun, karena kurangnya minat baca, siswa belum mengoptimalkan sarana tersebut. Keadaan tersebut

mengakibatkan pengetahuan siswa tentang sastra khususnya cerpen masih kurang.

3. Saat LCD proyektor di kelas mengalami gangguan, penelitian menjadi terhambat. Hal ini juga menjadi terbatasnya dalam penelitian. Dalam penelitian ini, membutuhkan LCD yang digunakan untuk memutar film pada layar lebar. Pada kondisi tersebut, siswa harus menunggu perbaikan sehingga beberapa menit sampai LCD bisa digunakan.

Penelitian tindakan kelas tentang penggunaan media *trailer* film dalam meningkatkan kemampuan menulis cerpen dihentikan pada siklus II. Hal ini berdasarkan hasil diskusi antara kolabulator dan peneliti. Penelitian ini dihentikan karena dari hasil penelitian baik secara proses maupun produk sudah memenuhi indikator keberhasilan. Secara proses yaitu terlaksananya pembelajaran yang aktif dalam mengikuti proses pembelajaran, tidak ada lagi siswa yang tidur-tiduran pada saat proses pembelajaran berlangsung. Siswa sudah mampu menentukan apa yang harus dilakukan baik pada saat menulis cerpen.

Secara produk nilai rata-rata siswa sudah mencapai target indikator keberhasilan produk yakni 75% siswa sudah memperoleh nilai ≥ 75 . Nilai rata-rata kelas yang telah dicapai sebesar 78,24. Selain itu, penelitian ini dihentikan karena keterbatasan waktu, agar tidak mengganggu materi pembelajaran yang lain. Oleh karena itu, penelitian ini dihentikan pada siklus II agar siswa dan guru dapat melanjutkan ke materi lain yang belum diajarkan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dikemukakan pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran menulis cerpen dengan menggunakan media *trailer* film meningkatkan kemampuan menulis cerpen siswa kelas X D SMA Muhammadiyah 1 Yogyakarta. Peningkatan kemampuan menulis cerpen siswa tampak pada kualitas proses dan produk sebagai berikut.

Pertama, peningkatan kemampuan menulis cerpen siswa tampak pada kualitas proses pembelajaran yang ditunjukkan dengan antusias dalam mengikuti proses pembelajaran sudah baik. Siswa yang pada saat pratindakan kurang aktif dan malas-malasan pada saat proses pembelajaran berlangsung, pada siklus II siswa sudah aktif dalam mengikuti proses pembelajaran, tidak ada lagi siswa yang tidur-tiduran pada saat proses pembelajaran berlangsung. Siswa sudah mampu menentukan apa yang harus dilakukan baik pada saat mencari ide, menentukan tema dan alur cerita, dan mengembangkannya dengan menulis cerpen sampai selesai.

Kedua, peningkatan produk diketahui berdasarkan skor penilaian terhadap cerpen siswa. Sebelum penelitian tindakan kelas dilakukan, keterampilan siswa dalam menulis cerpen masih rendah. Guru belum memanfaatkan media

pembelajaran secara optimal dalam pembelajaran menulis cerpen. Setelah tindakan pembelajaran menulis cerpen menggunakan media *trailer* film pada siswa kelas X D SMA Muhammadiyah 1 Yogyakarta dilakukan, terbukti meningkatkan keterampilan siswa dalam menulis cerpen. Peningkatan keterampilan tersebut terjadi pada setiap aspek penilaian, yaitu aspek gagasan, fakta cerita, penggunaan sarana cerita, ejaan, dan paragraf. Peningkatan tersebut dapat dilihat pada skor setiap aspek dari tahap pratindakan hingga siklus II. Peningkatan keterampilan menulis cerpen pada aspek gagasan sebanyak 3,32 poin. Skor awal rata-rata pratindakan pada aspek gagasan adalah 13,74, pada siklus I 15,12 dan pada siklus II skor menjadi 16,96. Peningkatan pada aspek fakta cerita dapat dilihat pada perolehan skor rata-rata pratindakan yaitu 20,24 sedangkan pada tindakan siklus I adalah 22,68 dan pada tindakan siklus II 27,4, sehingga peningkatannya adalah 7,16. Aspek penggunaan sarana cerita mengalami peningkatan dari pratindakan hingga tindakan siklus II sejumlah 3,96 poin. Rincian peningkatan tersebut adalah skor pratindakan 15,72, tindakan siklus I 17,40, dan tindakan siklus II 19,68. Peningkatan skor rata-rata aspek ejaan adalah 3,36 dengan rincian skor rata-rata pratindakan 7,24, siklus I 7,92, dan siklus II 10,6. Secara keseluruhan, keterampilan menulis cerpen siswa rata-rata pada pratindakan sebanyak 59,22 poin. Setelah diberi tindakan pada siklus I meningkat menjadi 65,62 poin atau meningkat sebesar 6,4 poin. Pada siklus II skor menjadi 78,24. Peningkatannya sebesar 12,62 poin.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran menulis cerpen dengan menggunakan media *trailer* film di kelas X D SMA Muhammadiyah 1 Yogyakarta meningkatkan pembelajaran menulis cerpen.

B. Implikasi Penelitian

Berdasarkan fakta-fakta yang terkumpul, ternyata terdapat peningkatan kemampuan menulis cerpen siswa kelas X D SMA Muhammadiyah 1 Yogyakarta. Dengan ditemukannya hasil penelitian ini, bagi guru bidang studi Bahasa dan Sastra Indonesia diharapkan dapat lebih meningkatkan kemampuan menulis cerpen siswa. Peningkatan kemampuan menulis cerpen dapat dilakukan melalui media *trailer* film.

Bagi siswa, adanya sumbangan tersebut berimplikasi terhadap peningkatan cara belajar yang mengarah pada peningkatan kemampuan menulis cerpen. Hal itu akan berdampak pada keikutsertaan dalam proses belajar mengajar dengan baik dan menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan guru dengan baik pula.

C. Saran

Berdasarkan kesimpulan hasil penelitian mengenai peningkatan kemampuan menulis cerpen siswa X D SMA Muhammadiyah 1 Yogyakarta, penulis dapat mengemukakan beberapa saran yang sekiranya dapat dijadikan bahan masukan atau pertimbangan sebagai berikut.

1. Bagi Guru

- a. Untuk meningkatkan pada siswa, hendaknya guru memberikan aktivitas belajar mengajar sastra (cerpen) yang menarik dan menyenangkan. Banyak siswa yang mengembangkan kemampuan menulis cerpen karena adanya media yang dijadikan bahan ajar dari guru.

- b. Untuk meningkatkan kemampuan menulis cerpen siswa, guru hendaknya memberikan pembelajaran yang dilaksanakan dengan memberikan cara/metode serta media yang baru dan bisa menumbuhkan minat yang untuk selanjutnya dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis cerpen. Untuk itu, diperlukan kreativitas guru untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan memvariasikan jenis karya sastra (cerpen) yang baru atau karya sastra dari majalah, antologi/kumpulan cerpen, media pembelajaran lain yang sesuai dengan kondisi siswa sehingga kemonotonan dalam pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia khususnya pembelajaran materi tentang penulisan cerpen dapat dihindari.
- c. Hendaknya guru harus profesional menggugah dan memancing pemahaman, imajinasi mengapresiasi, dan intervensi siswa melalui kemampuan sastra (tes kemampuan menulis cerpen).
- d. Untuk meningkatkan kemampuan menulis cerpen, guru hendaknya memberikan latihan-latihan menulis khususnya cerpen secara berkesinambungan atau secara intensif kepada siswa.

2. Bagi Siswa

- a. Siswa hendaknya terus-menerus berlatih untuk menulis cerpen sebagai wadah menuangkan ide.
- b. Siswa disarankan untuk menerapkan media *trailer* sebagai salah satu media pembelajaran menulis cerpen.
- c. Menjadikan kegiatan menulis cerpen sebagai bentuk apresiasi terhadap sebuah karya sastra khususnya cerpen sebagai kegiatan yang menyenangkan.

3. Bagi Sekolah

- a. Sekolah hendaknya menggunakan media yang bervariasi untuk lebih memotivasi siswa dalam kegiatan belajar-mengajar agar lebih menarik dalam pembelajaran sastra, khususnya cerpen.
- b. Sekolah hendaknya menyediakan fasilitas yang memadai bagi siswa untuk mengenal, bergaul, menyenangkan, berkecimpung bahkan bekerja dalam sastra, membaca sastra, dan menulis kreatif karya sastra. Perhatian pihak sekolah dapat diwujudkan dengan cara menyelenggarakan sarana dan prasarana, pengembangan media pembelajaran yang modern, menambah koleksi buku-buku sastra, menyediakan fasilitas perpustakaan, laboratorium bahasa dan peralatan multimedia yang memadai agar siswa termotivasi dalam kegiatan pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia. Penyediaan sarana mutlak harus dipenuhi di sekolah-sekolah.
- c. Pihak sekolah hendaknya mengadakan penyediaan sumber pembelajaran sastra Indonesia terutama karya sastra berupa kumpulan-kumpulan cerpen, kumpulan-kumpulan puisi, roman, novel yang bermutu dan terbaru serta naskah-cerpen bagi siswa.
- d. Pihak sekolah hendaknya dapat berperan, mendukung secara aktif terhadap perkembangan kegiatan kesiswaan (ekstrakurikuler) yang berhubungan dengan sastra.
- e. Sekolah mengikuti siswa dalam lomba penulisan sastra sehingga tidak hanya dengan semangat membara untuk mengirimkan wakil sekolah dalam liga sains, penelitian ilmiah, olimpiade matematika, fisika, kimia atau sejenisnya. Sebagai wadah ekspresi nurani dan jati diri siswa,

mestinya juga mendukung minat, bakat, tekad, dan kemampuan siswa untuk bergelut di bidang seni khususnya sastra.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhadiah, Sabarti, Maidar G. Arsjad, dan Sakura H. Ridwan. 2004. *Pembinaan Kemampuan Menulis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Alwasilah, A. Haedar & Senny Suzanna Alwasilah. 2005. *Pokoknya menulis*. Bandung: PT Kiblat Buku Utama.
- Arikunto, Suharsimi, dkk. 2007. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Arsyad, Azhar. 2011. *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Cahyani, Prapti Dwi. 2010. *Peningkatan Keterampilan Menulis Cerpen dengan Menggunakan Media Video Klip pada Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Samigaluh*. Skripsi S1. Yogyakarta: FBS UNY.
- Darmadi, Kaswan. 1996. *Meningkatkan Kemampuan Menulis*. Yogyakarta: Andi.
- Diknas. 2005. *Kurikulum Pendidikan Dasar*. Jakarta: Diknas
- Diknas. 2005. *Kurikulum Pendidikan Dasar*. Jakarta: Diknas
- Echols, John M, dan Hassan Shadily. 2000. *Kamus Inggris Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia.
- Enre, Fachruddin Ambo. 1988. *Dasar-Dasar Keterampilan Menulis*. Jakarta: Depdikbud.
- Hartoko, Dick dan B. Rahmanto. *Pemandu di Dunia Sastra*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Iskandarwassid dan Dadang Sunendar. 2008. *Strategi Pembelajaran Sastra*. Bandung: Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia dan PT. Remaja Rosdakarya (Rosda)
- Madya, Suwarsih. 2007. *Teori dan Praktik Penelitian Tindakan*. Bandung: Alfabeta.
- Nurghiyanoro, Burhan. 2001. *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: BPFE.
- _____. 2009. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

- Roekhan. 1991. *Menulis Kreatif, Dasar-Dasar dan Petunjuk Penerapannya*. Malang. YA3: Malang.
- Sanaky, Hujair AH.. 2009. *Media Pembelajaran*. Yogyakarta: Safiria Insania Press.
- Sumardjo, Jacob. 2001. *Beberapa Petunjuk Menulis Cerpen* . Bandung: Mitra Kencana.
- Suroto. 1990. *Teori Bimbingan Apresiasi Sastra Indonesia untuk SMU*. Jakarta: Erlangga.
- Suyanto. 2009. *Betapa Mudah Menulis Karya Ilmiah*. Yogyakarta: Penerbit Eduka.
- Syamsuddin dan Vismaia S. Damaianti. 2006. *Metode Penelitian Bahasa*. Bandung: PPS UPI & PT Remaja Rosdakarya.
- Tarigan, Henry Guntur. 2008. *Menulis sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Wiyatmi. 2006. *Pengantar Kajian Sastra*. Yogyakarta: Penerbit Pustaka.
- Wuri, Desy Paramitha. 2008. *Kontribusi Kebiasaan Menyimak Film Animasi dan Membaca Majalah Remaja terhadap Kemampuan Menulis Cerpen Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Depok Sleman*. Skripsi S1. Yogyakarta: FBS UNY.

LAMPIRAN

LAMPIRAN 1:**Jadwal Pelaksanaan Penelitian**

No	Hari/tanggal	Kegiatan	Observer
1	Selasa, 13 Maret 2012	Pelaksanaan tes pratindakan	Hamdan Nugroho
2	Jumat, 16 Maret 2012	Pelaksanaan tindakan siklus I pertemuan pertama	Hamdan Nugroho
3	Selasa, 20 Maret 2012	Melanjutkan pelaksanaan tindakan siklus I pada pertemuan kedua	Hamdan Nugroho
4	Jumat, 23 Maret 2012	Pelaksanaan tindakan siklus II pertemuan pertama	Hamdan Nugroho
5	Selasa, 27 Maret 2012	Melanjutkan pelaksanaan tindakan siklus II pada pertemuan kedua	Hamdan Nugroho

Daftar Siswa Kelas X D SMA Muhammadiyah 1 Yogyakarta
yang menjadi subjek penelitian
Tahun Pelajaran 2011/2012

No Urut	Subjek	Inisial Siswa	Jenis Kelamin
1	S1	AEJ	L
2	S2	ARA	L
3	S3	AP	P
4	S4	AMA	P
5	S5	AM	P
6	S6	AN	P
7	S7	BL	L
8	S8	FG	P
9	S9	GR	L
10	S10	GAN	L
11	S11	HASW	L
12	S12	ISM	L
13	S13	ICN	P
14	S14	INJ	P
15	S15	LCS	P
16	S16	NKHW	P
17	S17	NKA	L
18	S18	RYEY	P
19	S19	RRM	P
20	S20	RM	L
21	S21	RA	P
22	S22	SDA	L
23	S23	SSP	P
24	S24	TS	P
25	S25	TA	P

L	:	10
P	:	15
JUMLAH	:	25

LAMPIRAN 3:

Pedoman Penilaian Cerpen

No.	Aspek		Kriteria	Skor Maksimal	Skor
1	Gagasan	1. Tema	Baik: dalam cerita terdapat satu tema pokok, yang didukung oleh seluruh unsur pembentuk cerita. Tema menggambarkan jelas dalam cerita.	10	9-10
			Sedang: dalam cerita terdapat satu tema pokok yang kurang didukung oleh seluruh unsur pembentuk cerita. Tema masih menggambarkan jelas dalam cerita.		7-8
			Rendah: dalam cerita terdapat beberapa tema dan tema tersebut tidak didukung oleh seluruh unsur pembentuk cerita. Tema tergambar tidak jelas dalam cerita.		5-6
		2. Kesesuaian cerita dengan tema	Baik: Isi cerita sesuai dengan sumber cerita, tidak ada peristiwa yang keluar dari sumber cerita.	10	9-10
			Sedang: Isi cerita masih sesuai dengan sumber cerita, tapi ada beberapa peristiwa yang keluar dari sumber cerita.		7-8
			Rendah: Isi cerita tidak sesuai dengan sumber cerita, beberapa peristiwa yang keluar dari sumber cerita.		5-6
2.	Fakta Cerita	1. Alur	Baik: ada tahap awal, tengah, dan akhir yang terkonsep dengan jelas dan menarik, sesuai dengan bagian-bagian yang seharusnya ada pada setiap tahap.	5	4-5
			Sedang: ada tahap awal, tengah, dan akhir yang terkonsep dengan cukup jelas (walaupun sederhana), sesuai dengan bagian-bagian yang seharusnya ada pada setiap tahap.		2-3
			Rendah: ada satu atau dua tahap yang hilang sehingga rangkaian ceritanya kurang lengkap.		0-1
		b. Konflik	Baik: terdapat konflik tunggal yang dialami oleh tokoh cerita dan mampu menarik minat serta perhatian pembaca karena dikemas dengan menarik.	5	4-5
			Sedang: terdapat konflik sederhana yang dialami oleh tokoh cerita namun mampu menarik minat pembaca.		2-3

No.	Aspek			Kriteria	Skor Maksimal	Skor
		c. Klimaks		Rendah: tidak ada konflik yang dialami oleh tokoh cerita, sehingga cerita menjadi datar saja.		0-1
				Baik: terdapat klimaks yang merupakan hasil dari runtutan beberapa konflik yang dialami oleh tokoh dan terkonsep dengan jelas.	5	4-5
				Sedang: terdapat klimaks yang terkonsep dengan jelas, namun bukan hasil runtutan beberapa konflik yang semakin meruncing/konfliknya tidak berurutan.		2-3
				Rendah: terdapat klimaks, namun baik konsep maupun runtutan konflik yang dialami oleh tokoh kacau sehingga mengacaukan jalan cerita.		0-1
		2. Latar		Baik: latar tempat, waktu, atau sosial tergambar jelas dan tajam dalam cerita sehingga terasa nyata.	10	9-10
				Sedang: latar tempat, waktu, atau sosial terdapat dalam cerita namun kurang jelas namun tidak mengacaukan cerita.		7-8
				Rendah: latar tempat, waktu, atau sosial dalam cerita namun tidak jelas sehingga cerita tampak tidak nyata.		5-6
		3. Tokoh		Baik: ada perbedaan yang jelas antara tokoh utama dan tambahan sehingga membantu perkembangan plot secara keseluruhan.	10	9-10
				Sedang: ada perbedaan antara tokoh utama dan tambahan walau agak samar sehingga perkembangan plot secara keseluruhan masih terjaga.		7-8
				Rendah: tidak ada perbedaan yang jelas antara tokoh utama dan tokoh tambahan sehingga perkembangan plot secara keseluruhan terhambat.		5-6
3	Penggunaan Sarana Cerita	1. Judul		Baik: judul memiliki kaitan dengan isi cerpen, dan memberikan gambaran makna cerpen.	5	4-5
				Sedang: judul memiliki kaitan dengan isi cerpen, tetapi kurang memberikan gambaran makna cerpen.		2-3

No.	Aspek		Kriteria	Skor Maksimal	Skor
		2. Sudut Pandang	Rendah: judul tidak memiliki kaitan dengan isi cerpen, sehingga tidak memberikan gambaran makna cerpen.		0-1
			Baik: penggunaan sudut pandang orang pertama dan atau orang ketiga konsisten sehingga gagasan lebih tersalurkan dan cerita menjadi lebih menarik.	10	9-10
			Sedang: penggunaan sudut pandang orang pertama dan atau orang ketiga konsisten namun gagasan kurang tersalurkan dan cerita masih menarik		7-8
			Rendah: penggunaan sudut pandang orang pertama atau orang ketiga tidak konsisten sehingga gagasan tidak tersalurkan dan cerita tidak menarik.		5-6
		3. Gaya dan Nada	Baik: menggunakan pilihan kata yang tepat, sehingga membentuk keindahan dan kemasukakalan (plausibilitas) sebuah cerpen.	10	9-10
			Sedang: menggunakan pilihan kata yang kurang tepat, tapi masih membentuk keindahan dan kemasukakalan (plausibilitas) sebuah cerpen.		7-8
			Rendah: menggunakan pilihan kata yang tidak tepat, sehingga tidak membentuk keindahan dan kemasukakalan (plausibilitas) sebuah cerpen.		5-6
	4	1. Penulisan Huruf	Baik: tidak ada kesalahan penulisan huruf dalam cerpen.	5	4-5
			Sedang: terdapat kesalahan penulisan huruf namun tidak lebih dari 10% dari penggunaan huruf dalam cerpen.		2-3
			Rendah: terdapat kesalahan penulisan huruf namun tidak lebih dari 10%-50% dari penggunaan huruf dalam cerpen.		0-1
		2. Penulisan Kata	Baik: tidak terdapat kesalahan kata dalam cerpen.	5	4-5
			Sedang: terdapat kurang dari 10% kesalahan kata dalam cerpen.		2-3
			Rendah: terdapat 10%-50% kesalahan kata dalam cerpen.		0-1
		3. Penerapan Tanda	Baik: tidak ada kesalahan penerapan	5	4-5

No.	Aspek		Kriteria	Skor Maksimal	Skor
		Baca	tanda baca dalam cerpen.		
			Sedang: terdapat kesalahan kurang dari 10% dari penerapan tanda baca dalam cerpen.		2-3
			Rendah: terdapat kesalahan kurang dari 10%-50% dari penerapan tanda baca dalam cerpen.		0-1
5	Paragraf		Baik: terdiri dari paragraf-paragraf yang semuanya terbentuk dari kalimat-kalimat yang saling mendukung dan membentuk satu kesatuan alur pembicaraan. Dalam dialog terdapat paragraf tersendiri.	5	4-5
			Sedang: terdiri dari paragraf-paragraf namun ada paragraf-paragraf yang kalimat-kalimatnya kurang mendukung dan membentuk satu kesatuan alur pembicaraan. Dalam dialog terdapat paragraf tersendiri.		2-3
			Rendah: kalimat-kalimat dalam paragraf satu dengan paragraf lainnya tidak membentuk satu kesatuan alur pembicaraan. Dialog tidak dalam paragraf tersendiri.		0-1

LAMPIRAN 4:
Silabus

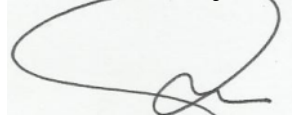
SILABUS

Nama Sekolah : SMA Muhammadiyah 1 Yogyakarta
Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia
Kelas : X
Semester : 2
Standar Kompetensi : Menulis

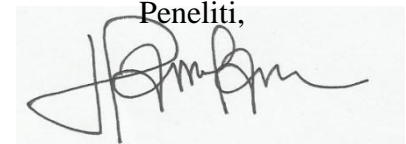
16. Mengungkapkan pengalaman diri sendiri dan orang lain ke dalam cerpen.

Kompetensi Dasar	Indikator	Materi Pembelajaran	Kegiatan Pembelajaran	Penilaian	Alokasi Waktu	Sumber/Bahan/Alat
Menulis karangan berdasarkan pengalaman orang lain dalam cerpen (pelaku, peristiwa, latar)	<ul style="list-style-type: none"> Menentukan topik yang berhubungan dengan pengalaman orang lain untuk menulis cerita pendek Menulis kerangka cerita pendek dengan memperhatikan pelaku, peristiwa, latar Mengembangkan kerangka yang telah dibuat dalam bentuk cerpen (pelaku, peristiwa, latar,) dengan memperhatikan pilihan kata, tanda baca, dan ejaan. 	<p>Contoh cerpen</p> <ul style="list-style-type: none"> ciri-ciri cerita pendek syarat topik cerpen kerangka cerita pendek unsur-unsur cerpen (pelaku, peristiwa, latar, konflik) 	<ul style="list-style-type: none"> Menulis cerpen Membahas cerpen yang ditulis 	<p><u>Jenis Tagihan:</u></p> <ul style="list-style-type: none"> tugas individu 	4	Contoh cerpen

Mengetahui
Guru Mata Pelajaran,


Dra. Sri Takariani

Peneliti,


Hamdan Nugroho

LAMPIRAN 5:

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP) PRATINDAKAN

Sekolah	:	SMA Muhammadiyah 1 Yogyakarta
Mata Pelajaran	:	Bahasa Indonesia
Kelas/Semester	:	X/2
Standar Kompetensi	:	Menulis Mengungkapkan pengalaman diri sendiri dan orang lain ke dalam cerpen.
Kompetensi Dasar	:	Menulis karangan berdasarkan pengalaman orang lain dalam cerpen (pelaku, peristiwa, dan latar).
Indikator	:	<ol style="list-style-type: none">1. Menentukan topik yang berhubungan dengan pengalaman orang lain untuk menulis cerita pendek.2. Menulis kerangka cerita pendek dengan memperhatikan pelaku, peristiwa, dan latar.3. Mengembangkan kerangka yang telah dibuat dalam bentuk cerpen (pelaku, peristiwa, dan latar) dengan memperhatikan pilihan kata, tanda baca, dan ejaan.
Alokasi Waktu	:	2 x 45 menit (satu pertemuan)

A. Tujuan Pembelajaran

- a. Siswa mampu mendaftar topik-topik yang berhubungan dengan pengalaman orang lain untuk menulis cerita pendek
- b. Siswa mampu menulis kerangka cerita pendek dengan memperhatikan pelaku, peristiwa, dan latar.
- c. Siswa mampu mengembangkan kerangka yang telah dibuat dalam bentuk cerpen (pelaku, peristiwa, dan latar) dengan memperhatikan pilihan kata, tanda baca, dan ejaan.

B. Materi Pembelajaran

- a. Contoh cerpen
- b. Ciri-ciri cerita pendek
- c. Syarat topik cerpen
- d. Kerangka cerita pendek
- e. Unsur-unsur cerpen (pelaku, peristiwa, latar, dan konflik)

C. Metode Pembelajaran

- a. Tanya jawab
- b. Ceramah
- c. Penugasan

D. Langkah-langkah Kegiatan Pembelajaran

1. Kegiatan Awal (10 menit)

- a. Guru membuka pelajaran.
- b. Guru melakukan apersepsi.
- c. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai.

2. Kegiatan Inti (70 menit)

- a. Guru menyampaikan materi mengenai menulis cerpen.
- b. Siswa secara individu ditugaskan untuk membuat cerpen dengan tema persahabatan dan kasih sayang.
- c. Tugas diserahkan pada guru.

3. Kegiatan Akhir (10 menit)

- a. Siswa dan guru membuat simpulan pelajaran.
- b. Siswa dan guru melakukan refleksi.
- c. Guru memberikan arahan untuk kegiatan pembelajaran berikutnya.
- d. Guru menutup pelajaran.

E. Sumber Pembelajaran

1. Buku pelajaran bahasa Indonesia
2. Nurgiyantoro, Burhan. 2009. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

F. Penilaian

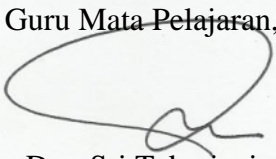
1. Teknik : Tes Tulis
2. Bentuk instrumen : Tugas Individu
3. Soal/Instrumen :
 - 1) Tulislah kerangka karangan dengan tema persahabatan dan kasih sayang!
 - 2) Tulislah cerpen dengan tema persahabatan dan kasih sayang!
 - 3) Berilah judul yang sesuai!
 - 4) Perhatikan penulisan ejaan (tanda baca, huruf kapital, kata depan, dan kata penghubung)!
 - 5) Kerjakan tugas dengan benar!
 - 6) Waktu 45 menit.

Pedoman Penilaian Cerpen

No.	Aspek			Skor
1	Gagasan	1. Tema		5-10
		2. Kesesuaian cerita dengan tema		0-5
2.	Fakta Cerita	1. Alur	a. Tahapan	0-5
			b. Konflik	0-5
			c. Klimaks	0-5
		2. Latar		5-10
		3. Tokoh		5-10
3	Penggunaan Sarana Cerita	1. Judul		5-10
		2. Sudut Pandang		5-10
		3. Gaya dan Nada		5-10
4	Ejaan	1. Penulisan Huruf		0-5
		2. Penulisan Kata		0-5
		3. Penerapan Tanda Baca		0-5
5	Paragraf			0-5
SKOR MAKSIMAL				100

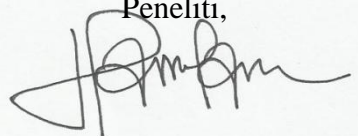
Yogyakarta, Maret 2012

Mengetahui
Guru Mata Pelajaran,



Dra. Sri Takariani

Peneliti,



Hamdan Nugroho

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)

SIKLUS I

Sekolah	:	SMA Muhammadiyah 1 Yogyakarta
Mata Pelajaran	:	Bahasa Indonesia
Kelas/Semester	:	X/2
Standar Kompetensi	:	Menulis Mengungkapkan pengalaman diri sendiri dan orang lain ke dalam cerpen.
Kompetensi Dasar	:	Menulis karangan berdasarkan pengalaman orang lain dalam cerpen (pelaku, peristiwa, latar).
Indikator	:	<ol style="list-style-type: none">1. Menentukan topik yang berhubungan dengan pengalaman orang lain untuk menulis cerita pendek.2. Menulis kerangka cerita pendek dengan memperhatikan pelaku, peristiwa, dan latar.3. Mengembangkan kerangka yang telah dibuat dalam bentuk cerpen (pelaku, peristiwa, dan latar) dengan memperhatikan pilihan kata, tanda baca, dan ejaan.
Alokasi Waktu	:	4 x 45 menit (dua pertemuan)

A. Tujuan Pembelajaran

1. Siswa mampu mendaftar topik-topik yang berhubungan dengan pengalaman orang lain untuk menulis cerita pendek
2. Siswa mampu menulis kerangka cerita pendek dengan memperhatikan pelaku, peristiwa, dan latar.
3. Siswa mampu mengembangkan kerangka yang telah dibuat dalam bentuk cerpen (pelaku, peristiwa, dan latar) dengan memperhatikan pilihan kata, tanda baca, dan ejaan.

B. Materi Pembelajaran

1. Contoh cerpen
2. Ciri-ciri cerita pendek
3. Syarat topik cerpen
4. Kerangka cerita pendek
5. Unsur-unsur cerpen(pelaku, peristiwa,latar, konflik)

C. Metode Pembelajaran

1. Tanya jawab
2. Ceramah
3. Penugasan

D. Langkah-langkah Kegiatan Pembelajaran

Pertemuan Pertama

1. Kegiatan Awal (8 menit)

- a. Guru membuka pelajaran.
- b. Guru melakukan apersepsi tentang materi menulis cerpen.
- c. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai.

2. Kegiatan Inti (75 menit)

- a. Siswa menyimak materi menulis cerpen.
- b. Siswa menyimak penjelasan tentang menulis cerpen dengan penggunaan media *trailer* film.
- c. Guru memutar *trailer* film *Ratu Kosmopolitan* dan siswa menyimak dengan seksama.
- d. *Trailer* film *Ratu Kosmopolitan* diputar selama tiga kali.
- e. Siswa dan guru bersama-sama mencari unsur-unsur instrinsik dalam *trailer* film *Ratu Kosmopolitan*.
- f. Masing-masing siswa secara individu menyusun kerangka karangan dengan mengindahkan unsur-unsur instrinsik *trailer* film *Ratu Kosmopolitan*.
- g. Bentuk kerangka karangan harus dikembangkan sehingga tidak menjiplak sama dengan *trailer* film *Ratu Kosmopolitan* yang diputar.
- h. Kerangka karangan disimpan siswa.

3. Kegiatan Akhir (7 menit)

- a. Siswa dan guru membuat simpulan pelajaran dan melakukan refleksi.
- b. Guru memberikan arahan untuk kegiatan pembelajaran berikutnya.
- c. Guru menutup pelajaran.

Pertemuan Kedua

1. Kegiatan Awal (10 menit)

- a. Guru membuka pelajaran.

- b. Guru melakukan apersepsi tentang materi dan kegiatan pertemuan sebelumnya.
- c. Guru menanyakan kabar dan mempresensi kehadiran siswa.

2. Kegiatan Inti (70 menit)

- a. Siswa membuka kembali kerangka karangan mereka.
- b. Siswa mendapatkan lembar kerja yang akan digunakan untuk menulis cerpen.
- c. Siswa praktik menulis cerpen dengan mengembangkan kerangka karangan pada lembar kerja yang disediakan.
- d. Siswa diberi kesempatan untuk memperbaiki dan menyempurnakan tulisannya yang baru saja mereka susun.
- e. Setelah dirasa cukup, pekerjaan masing-masing siswa dikumpulkan pada guru.

3. Kegiatan Akhir (10 menit)

- a. Siswa dan guru menyimpulkan kegiatan yang telah dilakukan.
- b. Siswa dan guru melakukan refleksi terhadap kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan.
- c. Guru menutup pelajaran.

E. Sumber Pembelajaran

- 1. Buku pelajaran bahasa Indonesia
- 2. Nurgiyantoro, Burhan. 2009. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

F. Media Pembelajaran

- 1. *Trailer* Film
- 2. LCD proyektor
- 3. Lap Top
- 4. Sound System

G. Penilaian

- 1. Teknik : Tes Tulis
- 2. Bentuk instrumen : Tugas individu
- 3. Soal/Instrumen :

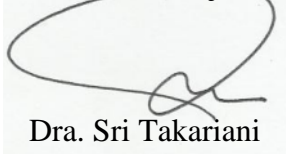
1. Tulislah cerpen sesuai dengan *trailer* film *Ratu Kosmopolitan*!
2. Buatlah kerangka cerpen berdasarkan *trailer* film *Ratu Kosmopolitan*!
3. Kembangkan kerangka karangan menjadi cerpen!
4. Berilah judul yang sesuai!
5. Perhatikan penulisan ejaan (tanda baca, huruf kapital, kata depan, dan kata penghubung)!

Pedoman Penilaian Cerpen

No.	Aspek			Skor
1	Gagasan	1. Tema		5-10
		2. Kesesuaian cerita dengan tema		0-5
2.	Fakta Cerita	1. Alur	a. Tahapan	0-5
			b. Konflik	0-5
			c. Klimaks	0-5
		2. Latar		5-10
		3. Tokoh		5-10
3	Penggunaan Sarana Cerita	1. Judul		5-10
		2. Sudut Pandang		5-10
		3. Gaya dan Nada		5-10
4	Ejaan	1. Penulisan Huruf		0-5
		2. Penulisan Kata		0-5
		3. Penerapan Tanda Baca		0-5
5	Paragraf			0-5
SKOR MAKSIMAL				100

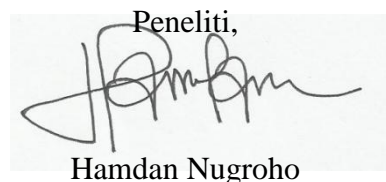
Yogyakarta, Maret 2012

Mengetahui
Guru Mata Pelajaran,



Dra. Sri Takariani

Peneliti,



Hamdan Nugroho

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)

SIKLUS II

Sekolah	:	SMA Muhammadiyah 1 Yogyakarta
Mata Pelajaran	:	Bahasa Indonesia
Kelas/Semester	:	X/2
Standar Kompetensi	:	Mengungkapkan pengalaman diri sendiri dan orang lain ke dalam cerpen.
Kompetensi Dasar	:	Menulis karangan berdasarkan pengalaman orang lain dalam cerpen (pelaku, peristiwa, latar).
Indikator	:	<ol style="list-style-type: none">1. Menentukan topik yang berhubungan dengan pengalaman orang lain untuk menulis cerita pendek.2. Menulis kerangka cerita pendek dengan memperhatikan pelaku, peristiwa, dan latar.3. Mengembangkan kerangka yang telah dibuat dalam bentuk cerpen (pelaku, peristiwa, dan latar) dengan memperhatikan pilihan kata, tanda baca, dan ejaan.
Alokasi Waktu	:	4 x 45 menit (dua pertemuan)

A. Tujuan Pembelajaran

1. Siswa mampu mendaftar topik-topik yang berhubungan dengan pengalaman orang lain untuk menulis cerita pendek
2. Siswa mampu menulis kerangka cerita pendek dengan memperhatikan pelaku, peristiwa, dan latar.
3. Siswa mampu mengembangkan kerangka yang telah dibuat dalam bentuk cerpen (pelaku, peristiwa, dan latar) dengan memperhatikan pilihan kata, tanda baca, dan ejaan.

B. Materi Pembelajaran

1. Contoh cerpen
2. Ciri-ciri cerita pendek
3. Syarat topik cerpen
4. Kerangka cerita pendek
5. Unsur-unsur cerpen(pelaku, peristiwa,latar, konflik)

C. Metode Pembelajaran

1. Tanya jawab
2. Ceramah
3. Penugasan

D. Langkah-langkah Kegiatan Pembelajaran

Pertemuan Pertama

1. Kegiatan Awal (8 menit)

- a. Guru membuka pelajaran.
- b. Guru berdialog dengan siswa dan memberikan kesimpulan hasil menulis cerpen siswa dengan media *trailer* film *Sang Pencerah*.

2. Kegiatan Inti (75 menit)

- a. Guru menjelaskan materi menulis cerpen secara singkat yang berkaitan dengan beberapa aspek yang kurang dimengerti siswa
- b. Guru memutar *trailer* film *Sang Pencerah* dan siswa menyimak dengan seksama.
- c. *Trailer* film *Sang Pencerah* diputar selama tiga kali.
- d. Siswa dan guru bersama-sama mencari unsur-unsur instrinsik dalam *trailer* film *Sang Pencerah*.
- e. Masing-masing siswa secara individu menyusun kerangka karangan dengan mengindahkan unsur-unsur instrinsik *trailer* film *Sang Pencerah*.
- f. Bentuk kerangka karangan harus dikembangkan sehingga tidak menjiplak sama dengan *trailer* film *Sang Pencerah* yang diputar.
- g. Kerangka karangan disimpan siswa.

3. Kegiatan Akhir (7 menit)

- a. Siswa dan guru membuat simpulan pelajaran dan melakukan refleksi.
- b. Guru memberikan arahan untuk kegiatan pembelajaran berikutnya.
- c. Guru menutup pelajaran.

Pertemuan Kedua

1. Kegiatan Awal (10 menit)

- a. Guru membuka pelajaran.
- b. Guru melakukan apersepsi tentang materi dan kegiatan pertemuan sebelumnya.

- c. Guru menanyakan kabar dan mempresensi kehadiran siswa.

2. Kegiatan Inti (70 menit)

- a. Siswa membuka kembali kerangka karangan mereka.
- b. Siswa mendapatkan lembar kerja yang akan digunakan untuk menulis cerpen.
- c. Siswa praktik menulis cerpen dengan mengembangkan kerangka karangan pada lembar kerja yang disediakan.
- d. Siswa diberi kesempatan untuk memperbaiki dan menyempurnakan tulisannya yang baru saja mereka susun.
- e. Setelah dirasa cukup, pekerjaan masing-masing siswa dikumpulkan pada guru.

3. Kegiatan Akhir (10 menit)

- a. Siswa dan guru menyimpulkan kegiatan yang telah dilakukan.
- b. Siswa dan guru melakukan refleksi terhadap kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan.
- c. Guru menutup pelajaran.

E. Sumber Pembelajaran

1. Buku pelajaran bahasa Indonesia
2. Nurgiyantoro, Burhan. 2009. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

F. Media Pembelajaran

1. *Trailer* Film
2. LCD proyektor
3. Lap Top
4. Sound System

G. Penilaian

1. Teknik : Tes Tulis
2. Bentuk instrumen : Tugas individu
3. Soal/Instrumen :
 1. Tulislah cerpen sesuai dengan *trailer* film *Sang Pencerah*!

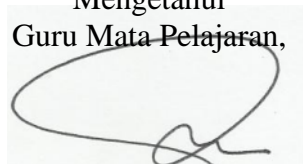
2. Buatlah kerangka cerpen berdasarkan *trailer* film *Sang Pencerah*!
3. Kembangkan kerangka karangan menjadi cerpen!
4. Berilah judul yang sesuai!
5. Perhatikan penulisan ejaan (tanda baca, huruf kapital, kata depan, dan kata penghubung)!

Pedoman Penilaian Cerpen

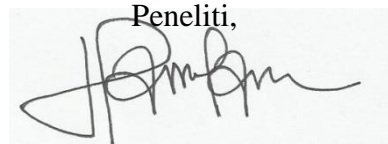
No.	Aspek			Skor
1	Gagasan	1. Tema		5-10
		2. Kesesuaian cerita dengan tema		0-5
2.	Fakta Cerita	1. Alur	a. Tahapan	0-5
			b. Konflik	0-5
			c. Klimaks	0-5
		2. Latar		5-10
		3. Tokoh		5-10
3	Penggunaan Sarana Cerita	1. Judul		5-10
		2. Sudut Pandang		5-10
		3. Gaya dan Nada		5-10
4	Ejaan	1. Penulisan Huruf		0-5
		2. Penulisan Kata		0-5
		3. Penerapan Tanda Baca		0-5
5	Paragraf			0-5
SKOR MAKSIMAL				100

Yogyakarta, Maret 2012

Mengetahui
Guru Mata Pelajaran,


Dra. Sri Takariani

Peneliti,


Hamdan Nugroho

**Skor Tes Rata-rata
Pratindakan**

No.	Nama Siswa	SKOR														Jumlah
		1		2					3			4			5	
		A	B	A			B	C	A	B	C	A	B	C		
				1)	2)	3)										
1	S1	7,5	7,5	2	3	2	7	7	2	7	6	2	2,5	2,5	3	61
2	S2	6,5	7	1,5	1,5	1,5	6	7	3	7	6	2	2	2	2	55
3	S3	8	8	3	3	3	7,5	7,5	3	8	8	3,5	3,5	3	3	72
4	S4	7	6,5	2	2	2	6	6	0	7	7	2	2	2	1,5	53
5	S5	7,5	7	2	2,5	3	7	7	3	7	7	3	3	3	3	65
6	S6	7,5	7	2,5	2,5	2	7	7	2	7	6	3	3	2,5	3	62
7	S7	6,5	6	2	2	1,5	6	6	1,5	7	6	2	2	1,5	1	51
8	S8	7,5	8	2	3	2,5	7	7	3	7	7	3	2,5	3	3	65,5
9	S9	7,5	8	2	2	2	7	7	3	7	7	2	2	2	3	61,5
10	S10	7	6,5	2,5	2,5	2,5	6	6	3	7	6	2	2	2	2	57
11	S11	7	6,5	3	3	2,5	6	6	3	7	6	2	2	2	1,5	57,5
12	S12	6,5	6	2	1,5	1	7	7	3	7	6	2	1,5	2	1	53,5
13	S13	7,5	7	3	3	3	7,5	7,5	3	7	7	3	3	3	3	67,5
14	S14	7	6,5	3	2,5	2	6	7	2	7	6	3	2	3	2	59
15	S15	7,5	8	3	3	2,5	7	7	3	7,5	7	3	3	3	3	67,5
16	S16	7,5	7	3	3	3	7	7	3	7	6	3	2,5	2,5	2,5	64
17	S17	7	6,5	2,5	2,5	2,5	6	7	3	6	6	2	2	3	2	58
18	S18	6,5	6	3	2	2	7	7	2	7	7	3	3	1,5	3	60
19	S19	6,5	6	2,5	2,5	2,5	6	6	3	7	6	3	3	2,5	2	58,5
20	S20	6,5	7	2	2	2	6	7	2	7	6	1,5	3	2	2	56
21	S21	6,5	6	2	2	1,5	7	6	2	6	6	2	2	2	3	54
22	S22	6,5	6	2	2	1,5	6	6	2	6	6	2,5	3	3	2,5	55
23	S23	6,5	6	2,5	2,5	2,5	6	6	2	6	6	1,5	2	2	1	52,5
24	S24	6,5	7	3	3	2	7	7	3	7	6	2	3	3	2	61,5
25	S25	6,5	6	2	2	2	6	6	2	7	6	2	2	1,5	2	53
Jumlah		175	169	60	60,5	54,5	164	167	61,5	173	159	60	61,5	59,5	57	1480,5
Rata-rata		6,98	6,76	2,4	2,42	2,18	6,56	6,68	2,46	6,9	6,36	2,4	2,46	2,38	2,28	59,22
Skor Ideal		10	10	5	5	5	10	10	5	10	10	5	5	5	5	100

Keterangan:

No.	Aspek		
1	Gagasan	1. Tema	
		2. Kesesuaian cerita dengan tema	
2.	Fakta Cerita	1. Alur	a. Tahapan
			b. Konflik
			c. Klimaks
		2. Latar	
		3. Tokoh	
3	Penggunaan Sarana Cerita	1. Judul	
		2. Sudut Pandang	
		3. Gaya dan Nada	
4	Ejaan	1. Penulisan Huruf	
		2. Penulisan Kata	
		3. Penerapan Tanda Baca	
5	Paragraf		

**Skor Tes Rata-rata
Siklus I**

No.	Nama Siswa	SKOR														Jumlah
		1		2					3			4			5	
		A	B	A			B	C	A	B	C	A	B	C		
				1)	2)	3)										
1	S1	8	8	3	3,5	3,5	8	7,5	3	8	7,5	3	3	3	3	72
2	S2	7	8	2,5	2,5	2,5	7,5	7,5	2	8	7	2	2	2	2	62,5
3	S3	8	8,5	3	3	4	8	8	3	8	8	4	3,5	3,5	4	76,5
4	S4	7	7,5	2	2	3	7	7	2	8	7	2	2,5	3	2	62
5	S5	7	7,5	2	3	3	7	7	2	7,5	7	3	3	3	2	64
6	S6	8	8	3	3	4	8	7,5	3	8	7,5	3	3	3	4	73
7	S7	7	7,5	2	2	2	7	7	2	7	7	2	2	2	2	58,5
8	S8	7	8	2	2	2	7	7	3	7	7	3	3	2,5	2,5	63
9	S9	7	7,5	2	2	2	7	7	0	7	7	2,5	2,5	2,5	2,5	58,5
10	S10	7	8	3	3	3	8	8	3	8	8	3	3	2,5	2,5	70
11	S11	7,5	8	3	3	3	8	7	2	8	7,5	2	2	2	2	65
12	S12	8	8	3	3	3	8	7,5	3	8	8	3	3	3	3	71,5
13	S13	7,5	8	3	3	3	8	7	3	8	7	3	3	2	2	67,5
14	S14	7	7,5	3	3	3	8	7	2	7,5	7	3	3	3	3	67
15	S15	7	7,5	3	3	2	7,5	7	3	7,5	7	3	3	2	2	64,5
16	S16	7	7,5	3	2	2	7,5	7	3	7,5	7	2	3	3	3	64,5
17	S17	7,5	8	3	2	2	8	7	3	8	7	3	3	2	2	65,5
18	S18	7	8	2	2	2	7	7	2	8	7	2	2	2	2	60
19	S19	7	7	3	3	3	8	7,5	3	7,5	7	3	3	3	3	68
20	S20	7	8	3	2	2	7,5	7,5	2	7	7	2	2	2	2	61
21	S21	7,5	8	3	3	3	8	8	3	8	7,5	3	3	3	3	71
22	S22	7	8	3	2	2	8	7,5	3	8	7	3	3	3	2	66,5
23	S23	7	8	2	2	2	8	7,5	3	8	7	3	3	3	3	66,5
24	S24	7,5	8	2	2	2	8	7	3	7	7	2	2	2	2	61,5
25	S25	7,5	8	2	2	2	7,5	7	2	7,5	7	2	2	2	2	60,5
Jumlah		182	196	65,5	63	65	192	182	63	192	180	66,5	67,5	64	62,5	1640,5
Rata-rata		7,28	7,84	2,62	2,52	2,6	7,66	7,28	2,52	7,68	7,2	2,66	2,7	2,56	2,5	65,62
Skor Ideal		10	10	5	5	5	10	10	5	10	10	5	5	5	5	100

Keterangan:

No.	Aspek		
1	Gagasan	1. Tema	
		2. Kesesuaian cerita dengan tema	
2.	Fakta Cerita	1. Alur	a. Tahapan
			b. Konflik
			c. Klimaks
		2. Latar	
		3. Tokoh	
3	Penggunaan Sarana Cerita	1. Judul	
		2. Sudut Pandang	
		3. Gaya dan Nada	
4	Ejaan	1. Penulisan Huruf	
		2. Penulisan Kata	
		3. Penerapan Tanda Baca	
5	Paragraf		

**Skor Tes Rata-rata
Siklus II**

No.	Nama Siswa	SKOR														Jumlah
		1		2					3			4			5	
		A	B	A			B	C	A	B	C	A	B	C		
				1)	2)	3)										
1	S1	8,5	9	3,5	4	4	8	9	3,5	9	8	3	3	3	3	78,5
2	S2	8	9	3,5	4	4	9	8,5	3	8	8	3,5	3,5	3	3	78
3	S3	9	9	4	5	5	9	9	4	9	9	4,5	4,5	5	5	91
4	S4	8,5	9	3	3	4	8,5	8	3	9	8	3	3	4	4	78
5	S5	8	8,5	3	4	3	8	8	3	8	8	3,5	3	3	4	75
6	S6	8,5	9	3	3	3	8	8,5	3	8	8	3	3	3	3	74
7	S7	9	9	3,5	4	5	9	8	0	8,5	9	4	4	4	4	81
8	S8	8,5	9	3	4	4	8	8	4	8	8	3	3	3,5	3,5	77,5
9	S9	9	9	4	3,5	3,5	9	8,5	4	8	9	4	4	4	4	83,5
10	S10	8	8,5	3	4	4	8	8	3	8,5	8	4	4	4	4	79
11	S11	8,5	8	3	3	3	8,5	8	3,5	8	8	3	3	3	3	73,5
12	S12	8	9	4	4	5	8	9	3	9	9	3	4	4	4	83
13	S13	8	9	4	3	3	8	8,5	3	8	9	3,5	3,5	4	4	78,5
14	S14	9	9	3,5	4	5	9	9	4	9	8,5	5	4	5	3,5	87,5
15	S15	8	9	4	4	4	8	8	3	8	8	3	3,5	4	3,5	78
16	S16	8,5	8	4	3,5	3,5	8	9	4	8	8,5	4	4	4	4	81
17	S17	8	9	4	4	4	8	9	3	8,5	8	3	4	4	3	79,5
18	S18	8	8	3	3	3	8	8	3	8	8	3	3	3	3	72
19	S19	8,5	8	3,5	3,5	3	7,5	8	0	8	8	4	3	3,5	3	71,5
20	S20	8	8	3	3	4	8	8	3	8	8,5	3	3,5	3	4	75
21	S21	8	8,5	4	4	4	8	9	4	8	8	4	3	4	4	80,5
22	S22	8,5	8	3	3	3	7,5	8	3	8,5	8	3	3	3	3	72,5
23	S23	8	8	3	3,5	3	8	8	4	8	8	3,5	4	4	3,5	76,5
24	S24	8	9	4	3	4	8	8,5	4	8	8,5	3	3	3	3	77
25	S25	8,5	8	3	3	3	8	8	3	8	8	3	3	4	4	74,5
Jumlah		209	216	86,5	90	94	205	210	78	207	207	86,5	86,5	92	90	1956
Rata-rata		8,34	8,62	3,46	3,6	3,76	8,2	8,38	3,12	8,28	8,28	3,46	3,46	3,68	3,6	78,24
Skor Ideal		10	10	5	5	5	10	10	5	10	10	5	5	5	5	100

Keterangan:

No.	Aspek	
1	Gagasan	1. Tema
		2. Kesesuaian cerita dengan tema
2.	Fakta Cerita	1. Alur
		a. Tahapan
		b. Konflik
		c. Klimaks
3	Penggunaan Sarana Cerita	2. Latar
		3. Tokoh
		1. Judul
		2. Sudut Pandang
4	Ejaan	3. Gaya dan Nada
		1. Penulisan Huruf
		2. Penulisan Kata
5	Paragraf	3. Penerapan Tanda Baca

Pratindakan

No.	Nama Siswa	SKOR														Jumlah
		1		2					3			4			5	
		A	B	A			B	C	A	B	C	A	B	C		
1)	2)	3)														
1	S1	7	7	2	3	2	7	7	2	7	6	2	2	2	3	59
2	S2	6	7	1	1	1	6	7	3	7	6	2	2	2	2	53
3	S3	8	8	3	3	3	7	7	3	8	8	3	3	3	3	70
4	S4	6	6	2	2	2	6	6	0	7	7	2	2	2	1	51
5	S5	7	7	2	2	3	7	7	3	7	7	3	3	3	3	64
6	S6	7	7	2	2	2	7	7	2	7	6	3	3	2	3	60
7	S7	6	6	2	2	1	6	6	1	7	6	2	2	1	1	49
8	S8	7	8	2	3	2	7	7	3	7	7	3	2	3	3	64
9	S9	7	8	2	2	2	7	7	3	7	7	2	1	2	3	60
10	S10	7	6	2	2	2	6	6	3	7	6	2	2	2	2	55
11	S11	7	6	3	3	2	6	6	3	7	6	2	2	2	1	56
12	S12	6	6	2	1	1	7	7	3	7	6	2	1	2	1	52
13	S13	7	7	3	3	3	7	7	3	7	7	3	3	3	3	66
14	S14	7	6	3	2	2	6	7	2	7	6	3	2	3	2	58
15	S15	7	8	3	3	2	7	7	3	7	7	3	3	3	3	66
16	S16	7	7	3	3	3	7	7	3	7	6	3	2	2	2	62
17	S17	7	6	2	2	2	6	7	3	6	6	2	2	3	2	56
18	S18	6	6	3	2	2	7	7	2	7	7	3	3	1	3	59
19	S19	6	6	2	2	2	6	6	3	7	6	3	3	2	2	56
20	S20	6	7	2	2	2	6	7	2	7	6	1	3	2	2	55
21	S21	6	6	2	2	1	7	6	2	6	6	2	2	2	3	53
22	S22	6	6	2	2	1	6	6	2	6	6	2	3	3	2	53
23	S23	6	6	2	2	2	6	6	2	6	6	1	2	2	1	50
24	S24	7	7	3	3	2	7	7	3	7	6	2	3	3	2	62
25	S25	6	6	2	2	2	6	6	2	7	6	2	2	1	2	52
Jumlah		165	166	57	56	49	163	166	61	172	159	58	58	56	55	1441
Rata-rata		6,60	6,64	2,28	2,24	1,96	6,52	6,64	2,44	6,88	6,36	2,32	2,32	2,24	2,20	57,64
Skor Ideal		10	10	5	5	5	10	10	5	10	10	5	5	5	5	100

Keterangan:

No.	Aspek		
1	Gagasan	1. Tema	
		2. Kesesuaian cerita dengan tema	
2.	Fakta Cerita	1. Alur	a. Tahapan
			b. Konflik
			c. Klimaks
		2. Latar	
		3. Tokoh	
3	Penggunaan Sarana Cerita	1. Judul	
		2. Sudut Pandang	
		3. Gaya dan Nada	
4	Ejaan	1. Penulisan Huruf	
		2. Penulisan Kata	
		3. Penerapan Tanda Baca	
5	Paragraf		

Siklus I
Skor Tes Keterampilan Siswa dalam Menulis Cerpen

No.	Nama Siswa	SKOR														Jumlah
		1		2					3			4			5	
A	B	A			B	C	A	B	C	A	B	C				
1)	2)	3)														
1	S1	8	8	3	3	3	8	7	3	8	7	3	3	3	3	70
2	S2	7	8	2	2	2	7	7	2	8	7	2	2	2	2	60
3	S3	8	8	3	3	4	8	8	3	8	8	4	3	3	4	75
4	S4	7	8	2	2	3	7	7	2	8	7	2	3	3	2	63
5	S5	7	8	2	3	3	7	7	2	8	7	3	3	3	2	65
6	S6	8	8	3	3	4	8	7	3	8	7	3	3	3	4	72
7	S7	7	7	2	2	2	7	7	2	7	7	2	2	2	2	58
8	S8	7	8	2	2	2	7	7	3	7	7	3	3	2	2	62
9	S9	7	7	2	2	2	7	7	0	7	7	2	2	2	2	56
10	S10	7	8	3	3	3	8	8	3	8	8	3	3	2	2	69
11	S11	7	8	3	3	3	8	7	2	8	7	2	2	2	2	64
12	S12	8	8	3	3	3	8	7	3	8	8	3	3	3	3	71
13	S13	7	8	3	3	3	8	7	3	8	7	3	3	2	2	67
14	S14	7	8	3	3	3	8	7	2	8	7	3	3	3	3	68
15	S15	7	8	3	3	2	8	7	3	8	7	3	3	2	2	66
16	S16	7	8	3	2	2	8	7	3	8	7	2	3	3	3	66
17	S17	7	8	3	2	2	8	7	3	8	7	3	3	2	2	65
18	S18	7	8	2	2	2	7	7	2	8	7	2	2	2	2	60
19	S19	7	7	3	3	3	8	7	3	7	7	3	3	3	3	67
20	S20	7	8	3	2	2	7	7	2	7	7	2	2	2	2	60
21	S21	8	8	3	3	3	8	8	3	8	8	3	3	3	3	72
22	S22	7	8	3	2	2	8	7	3	8	7	3	3	3	2	66
23	S23	7	8	2	2	2	8	7	3	8	7	3	3	3	3	66
24	S24	7	8	2	2	2	8	7	3	7	7	2	2	2	2	61
25	S25	7	8	2	2	2	7	7	2	7	7	2	2	2	2	59
Jumlah		180	197	65	62	64	191	178	63	193	179	66	67	62	61	1628
Rata-rata		7,20	7,88	2,60	2,48	2,56	7,64	7,12	2,52	7,72	7,16	2,64	2,68	2,48	2,44	65,12
Skor Ideal		10	10	5	5	5	10	10	5	10	10	5	5	5	5	100

Keterangan:

No.	Aspek		
1	Gagasan	1. Tema 2. Kesesuaian cerita dengan tema	
2.	Fakta Cerita	1. Alur	a. Tahapan
			b. Konflik
		c. Klimaks	
3	Penggunaan Sarana Cerita	2. Latar	
		3. Tokoh	
		1. Judul	
4	Ejaan	2. Sudut Pandang	
		3. Gaya dan Nada	
		1. Penulisan Huruf	
5	Paragraf	2. Penulisan Kata	
		3. Penerapan Tanda Baca	

Siklus II
Skor Tes Keterampilan Siswa dalam Menulis Cerpen

No.	Nama Siswa	SKOR														Jumlah
		1		2					3			4			5	
A	B	A			B	C	A	B	C	A	B	C				
1)	2)	3)														
1	S1	8	9	3	4	4	8	9	3	9	8	3	3	3	3	77
2	S2	8	9	4	4	4	9	9	3	8	8	3	3	3	3	78
3	S3	9	9	4	5	5	9	9	4	9	9	4	4	5	5	90
4	S4	8	9	3	3	4	8	8	3	9	8	3	3	4	4	77
5	S5	8	9	3	4	3	8	8	3	8	8	3	3	3	4	75
6	S6	8	9	3	3	3	8	8	3	8	8	3	3	3	3	73
7	S7	9	9	4	4	5	9	8	0	8	9	4	4	4	4	81
8	S8	8	9	3	4	4	8	8	4	8	8	3	3	4	4	78
9	S9	9	9	4	4	4	9	8	4	8	9	4	4	4	4	84
10	S10	8	9	3	4	4	8	8	3	8	8	4	4	4	4	79
11	S11	8	8	3	3	3	8	8	3	8	8	3	3	3	3	72
12	S12	8	9	4	4	5	8	9	3	9	9	3	4	4	4	83
13	S13	8	9	4	3	3	8	9	3	8	9	4	4	4	4	80
14	S14	9	9	4	4	5	9	9	4	9	9	5	4	5	4	89
15	S15	8	9	4	4	4	8	8	3	8	8	3	4	4	4	79
16	S16	8	8	4	4	4	8	9	4	8	8	4	4	4	4	81
17	S17	8	9	4	4	4	8	9	3	8	8	3	4	4	3	79
18	S18	8	8	3	3	3	8	8	3	8	8	3	3	3	3	72
19	S19	8	8	3	3	3	8	8	0	8	8	4	3	3	3	70
20	S20	8	8	3	3	4	8	8	3	8	8	3	3	3	4	74
21	S21	8	9	4	4	4	8	9	4	8	8	4	3	4	4	81
22	S22	8	8	3	3	3	8	8	3	8	8	3	3	3	3	72
23	S23	8	8	3	3	3	8	8	4	8	8	3	4	4	3	75
24	S24	8	9	4	3	4	8	8	4	8	8	3	3	3	3	76
25	S25	8	8	3	3	3	8	8	3	8	8	3	3	4	4	74
Jumlah		204	217	87	90	95	205	209	77	205	206	85	86	92	91	1949
Rata-rata		8,16	8,68	3,48	3,60	3,80	8,20	8,36	3,08	8,20	8,24	3,40	3,44	3,68	3,64	77,96
Skor Ideal		10	10	5	5	5	10	10	5	10	10	5	5	5	5	100

Keterangan:

No.	Aspek		
1	Gagasan	1. Tema 2. Kesesuaian cerita dengan tema	
2.	Fakta Cerita	1. Alur	a. Tahapan
			b. Konflik
			c. Klimaks
		2. Latar	
		3. Tokoh	
3	Penggunaan Sarana Cerita	1. Judul	
		2. Sudut Pandang	
		3. Gaya dan Nada	
4	Ejaan	1. Penulisan Huruf	
		2. Penulisan Kata	
		3. Penerapan Tanda Baca	
5	Paragraf		

**Skor Tes dari Guru Kolaborator
Pratindakan**

No.	Nama Siswa	SKOR														Jumlah
		1		2					3			4			5	
		A	B	A			B	C	A	B	C	A	B	C		
1)	2)	3)														
1	S1	8	8	2	3	2	7	7	2	7	6	2	3	3	3	63
2	S2	7	7	2	2	2	6	7	3	7	6	2	2	2	2	57
3	S3	8	8	3	3	3	8	8	3	8	8	4	4	3	3	74
4	S4	8	7	2	2	2	6	6	0	7	7	2	2	2	2	55
5	S5	8	7	2	3	3	7	7	3	7	7	3	3	3	3	66
6	S6	8	7	3	3	2	7	7	2	7	6	3	3	3	3	64
7	S7	7	6	2	2	2	6	6	2	7	6	2	2	2	1	53
8	S8	8	8	2	3	3	7	7	3	7	7	3	3	3	3	67
9	S9	8	8	2	2	2	7	7	3	7	7	2	3	2	3	63
10	S10	7	7	3	3	3	6	6	3	7	6	2	2	2	2	59
11	S11	7	7	3	3	3	6	6	3	7	6	2	2	2	2	59
12	S12	7	6	2	2	1	7	7	3	7	6	2	2	2	1	55
13	S13	8	7	3	3	3	8	8	3	7	7	3	3	3	3	69
14	S14	7	7	3	3	2	6	7	2	7	6	3	2	3	2	60
15	S15	8	8	3	3	3	7	7	3	8	7	3	3	3	3	69
16	S16	8	7	3	3	3	7	7	3	7	6	3	3	3	3	66
17	S17	7	7	3	3	3	6	7	3	6	6	2	2	3	2	60
18	S18	7	6	3	2	2	7	7	2	7	7	3	3	2	3	61
19	S19	7	6	3	3	3	6	6	3	7	6	3	3	3	2	61
20	S20	7	7	2	2	2	6	7	2	7	6	2	3	2	2	57
21	S21	7	6	2	2	2	7	6	2	6	6	2	2	2	3	55
22	S22	7	6	2	2	2	6	6	2	6	6	3	3	3	3	57
23	S23	7	6	3	3	3	6	6	2	6	6	2	2	2	1	55
24	S24	6	7	3	3	2	7	7	3	7	6	2	3	3	2	61
25	S25	7	6	2	2	2	6	6	2	7	6	2	2	2	2	54
Jumlah		184	172	63	65	60	165	168	62	173	159	62	65	63	59	1520
Rata-rata		7,36	6,88	2,52	2,60	2,40	6,60	6,72	2,48	6,92	6,36	2,48	2,60	2,52	2,36	60,80
Skor Ideal		10	10	5	5	5	10	10	5	10	10	5	5	5	5	100

Keterangan:

No.	Aspek		
1	Gagasan	1. Tema	
		2. Kesesuaian cerita dengan tema	
2.	Fakta Cerita	1. Alur	a. Tahapan
			b. Konflik
			c. Klimaks
			2. Latar
	3. Tokoh		
3	Penggunaan Sarana Cerita	1. Judul	
		2. Sudut Pandang	
		3. Gaya dan Nada	
4	Ejaan	1. Penulisan Huruf	
		2. Penulisan Kata	
		3. Penerapan Tanda Baca	
5	Paragraf		

Skor Tes dari Guru Kolaborator
Siklus I

No.	Nama Siswa	SKOR														Jumlah
		1		2			3			4			5			
		A	B	A			B	C	A	B	C	A		B	C	
1)	2)			3)												
1	S1	8	8	3	4	4	8	8	3	8	8	3	3	3	3	74
2	S2	7	8	3	3	3	8	8	2	8	7	2	2	2	2	65
3	S3	8	9	3	3	4	8	8	3	8	8	4	4	4	4	78
4	S4	7	7	2	2	3	7	7	2	8	7	2	2	3	2	61
5	S5	7	7	2	3	3	7	7	2	7	7	3	3	3	2	63
6	S6	8	8	3	3	4	8	8	3	8	8	3	3	3	4	74
7	S7	7	8	2	2	2	7	7	2	7	7	2	2	2	2	59
8	S8	7	8	2	2	2	7	7	3	7	7	3	3	3	3	64
9	S9	7	8	2	2	2	7	7	0	7	7	3	3	3	3	61
10	S10	7	8	3	3	3	8	8	3	8	8	3	3	3	3	71
11	S11	8	8	3	3	3	8	7	2	8	8	2	2	2	2	66
12	S12	8	8	3	3	3	8	8	3	8	8	3	3	3	3	72
13	S13	8	8	3	3	3	8	7	3	8	7	3	3	2	2	68
14	S14	7	7	3	3	3	8	7	2	7	7	3	3	3	3	66
15	S15	7	7	3	3	2	7	7	3	7	7	3	3	2	2	63
16	S16	7	7	3	2	2	7	7	3	7	7	2	3	3	3	63
17	S17	8	8	3	2	2	8	7	3	8	7	3	3	2	2	66
18	S18	7	8	2	2	2	7	7	2	8	7	2	2	2	2	60
19	S19	7	7	3	3	3	8	8	3	8	7	3	3	3	3	69
20	S20	7	8	3	2	2	8	8	2	7	7	2	2	2	2	62
21	S21	7	8	3	3	3	8	8	3	8	7	3	3	3	3	70
22	S22	7	8	3	2	2	8	8	3	8	7	3	3	3	2	67
23	S23	7	8	2	2	2	8	8	3	8	7	3	3	3	3	67
24	S24	8	8	2	2	2	8	7	3	7	7	2	2	2	2	62
25	S25	8	8	2	2	2	8	7	2	8	7	2	2	2	2	62
Jumlah		184	195	66	64	66	192	186	63	191	181	67	68	66	64	1653
Rata-rata		7,36	7,80	2,64	2,56	2,64	7,68	7,44	2,52	7,64	7,24	2,68	2,72	2,64	2,56	66,12
Skor Ideal		10	10	5	5	5	10	10	5	10	10	5	5	5	5	100

Keterangan:

No.	Aspek		
1	Gagasan	1. Tema	
		2. Kesesuaian cerita dengan tema	
2.	Fakta Cerita	1. Alur	a. Tahapan
			b. Konflik
			c. Klimaks
			2. Latar
	3. Tokoh		
3	Penggunaan Sarana Cerita	1. Judul	
		2. Sudut Pandang	
		3. Gaya dan Nada	
4	Ejaan	1. Penulisan Huruf	
		2. Penulisan Kata	
		3. Penerapan Tanda Baca	
5	Paragraf		

Skor Tes dari Guru Kolaborator
Siklus II

No.	Nama Siswa	SKOR														Jumlah
		1		2					3			4			5	
		A	B	A			B	C	A	B	C	A	B	C		
				1)	2)	3)										
1	S1	9	9	4	4	4	8	9	4	9	8	3	3	3	3	80
2	S2	8	9	3	4	4	9	8	3	8	8	4	4	3	3	78
3	S3	9	9	4	5	5	9	9	4	9	9	5	5	5	5	92
4	S4	9	9	3	3	4	9	8	3	9	8	3	3	4	4	79
5	S5	8	8	3	4	3	8	8	3	8	8	4	3	3	4	75
6	S6	9	9	3	3	3	8	9	3	8	8	3	3	3	3	75
7	S7	9	9	3	4	5	9	8	0	9	9	4	4	4	4	81
8	S8	9	9	3	4	4	8	8	4	8	8	3	3	3	3	77
9	S9	9	9	4	3	3	9	9	4	8	9	4	4	4	4	83
10	S10	8	8	3	4	4	8	8	3	9	8	4	4	4	4	79
11	S11	9	8	3	3	3	9	8	4	8	8	3	3	3	3	75
12	S12	8	9	4	4	5	8	9	3	9	9	3	4	4	4	83
13	S13	8	9	4	3	3	8	8	3	8	9	3	3	4	4	77
14	S14	9	9	3	4	5	9	9	4	9	8	5	4	5	3	86
15	S15	8	9	4	4	4	8	8	3	8	8	3	3	4	3	77
16	S16	9	8	4	3	3	8	9	4	8	9	4	4	4	4	81
17	S17	8	9	4	4	4	8	9	3	9	8	3	4	4	3	80
18	S18	8	8	3	3	3	8	8	3	8	8	3	3	3	3	72
19	S19	9	8	4	4	3	7	8	0	8	8	4	3	4	3	73
20	S20	8	8	3	3	4	8	8	3	8	9	3	4	3	4	76
21	S21	8	8	4	4	4	8	9	4	8	8	4	3	4	4	80
22	S22	9	8	3	3	3	7	8	3	9	8	3	3	3	3	73
23	S23	8	8	3	4	3	8	8	4	8	8	4	4	4	4	78
24	S24	8	9	4	3	4	8	9	4	8	9	3	3	3	3	78
25	S25	9	8	3	3	3	8	8	3	8	8	3	3	4	4	75
Jumlah		213	214	86	90	93	205	210	79	209	208	88	87	92	89	1963
Rata-rata		8,52	8,56	3,44	3,60	3,72	8,20	8,40	3,16	8,36	8,32	3,52	3,48	3,68	3,56	78,52
Skor Ideal		10	10	5	5	5	10	10	5	10	10	5	5	5	5	100

Keterangan:

No.	Aspek		
1	Gagasan	1. Tema	
		2. Kesesuaian cerita dengan tema	
2.	Fakta Cerita	1. Alur	a. Tahapan
			b. Konflik
			c. Klimaks
			2. Latar
	3. Tokoh		
3	Penggunaan Sarana Cerita	1. Judul	
		2. Sudut Pandang	
		3. Gaya dan Nada	
4	Ejaan	1. Penulisan Huruf	
		2. Penulisan Kata	
		3. Penerapan Tanda Baca	
5	Paragraf		

Lampiran 7:

Catatan Lapangan

Pertemuan I: Pratindakan

Hari : Selasa
Tanggal : 13 Maret 2012
Waktu : Pukul 10.20–11.40 WIB
Subjek : X D

Guru memulai pembelajaran. Guru bertanya jawab tentang pengertian cerpen. Beberapa siswa yang ditunjuk mencoba menjawab. Setelah itu, guru menjelaskan tentang pengertian dan unsur-unsur cerpen. Lalu guru menjelaskan cara membuat cerpen berdasarkan materi pada buku paket Bahasa Indonesia, yaitu (1) menentukan tema, (2) pembuka, (3) isi, (4) menghidupkan tokoh, dan (5) menghidupkan cerita.

Guru melanjutkan dengan memberi contoh sumber-sumber ide untuk menulis cerpen, yakni dari televisi dan media cetak. Guru dan siswa bertanya jawab tentang cara membuka cerita dan contohnya di dalam buku. Guru meminta siswa meminta siswa membuat contoh dialog di dalam cerpen. Guru menjelaskan tentang latar dan penyelesaian, siswa memperhatikan buku ajar.

Di dalam kelas siswa boleh untuk minum. Dua siswa laki-laki tiduran di meja (menelungkup). Guru sempat menegur siswa yang tidak memperhatikan.

Guru menanyakan tentang penjelasan sebelumnya kepada siswa yang tidak memperhatikan.

Guru membuka sesi pertanyaan, tapi tidak ada yang bertanya. Guru meminta siswa mengulangi pokok-pokok cara membuat cerpen.

Pada jam kedua, guru meminta siswa menulis sebuah cerita pendek. Guru membagikan kertas tugas. Ada dua siswa berbicara sendiri, mengeluh, mengatakan tidak memiliki ide dan kesulitan menyusun kata-kata. Ada juga siswa yang mengatakan malu cerpennya dilihat oleh guru. Guru berkeliling sembari memberikan penjelasan tambahan tentang ciri bahasa cerpen yang tidak formal. Siswa terus menulis cerpen sambil sesekali melontarkan canda.

Bel tanda jam kedua habis berbunyi, siswa diminta mengumpulkan tugas cerpennya, walau ada beberapa siswa yang mengeluh karena belum selesai cerpennya. Guru pun mengakhiri pembelajaran.

Pertemuan II: Siklus I

Hari : Jumat
Tanggal : 16 Maret 2012
Waktu : Pukul 10.20–11.40 WIB
Subjek : X D

Pada saat guru dan peneliti masuk kelas, siswa masih terlihat ramai, bercanda dengan teman-temannya. Siswa mulai beranjak tenang dan siap mendengarkan pelajaran dari guru.

Guru memulai membuka pelajaran dengan salam. Media LCD pada awalnya tidak terhubung, tapi akhirnya bisa. Guru menjelaskan mengenai pembelajaran kali ini adalah tentang menulis cerpen dengan menggunakan media *trailer* film. Guru menanyakan kesulitan-kesulitan apa yang dialami ketika menulis cerpen. Siswa 14 menjawab kesulitan membuat alur cerita yang menarik dan bingung mengakhirinya.

Lalu guru menjelaskan materi menulis cerpen dan tips-tips mengatasi kesulitan-kesulitan yang mungkin saja muncul ketika menulis cerpen. Guru mengevaluasi hasil karya siswa yang dibuat pada pratindakan. Guru menjelaskan bagaimana mengembangkan tema *cinta dan persahabatan*, memperbaiki alur, dan memilih judul dan pilihan kata.

Guru menanyakan definisi cerpen. Siswa menjawab bersahut-sahutan, tidak ada yang mengutarakan sendiri. Guru akhirnya menunjuk siswa 4 yang

terlihat antusias menjawab. Setelah itu, guru menjelaskan definisi dan cara menyusun cerpen yang baik.

Guru menjelaskan secara rinci mengenai prosedur pelaksanaan dan tugas siswa. Sebagian besar siswa tampak antusias dan mendengarkan penjelasan guru dengan seksama. Guru memberikan contoh menggunakan *trailer* film *Roman Picisan* dengan memberi contoh peta konsep dan kerangka cerpen yang dikembangkan berdasarkan *trailer* film *Roman Picisan*.

Setelah itu guru meminta siswa menyiapkan alat tulis untuk mencatat hal-hal penting dari *trailer* film *Ratu Kost Mopolitan* yang diputarkan tiga kali untuk dijadikan inspirasi dalam menulis cerpen. Siswa membuat kerangka dan konsep alur cerita.

Siswa terlihat ada yang bercanda namun tetap melaksanakan tugasnya, sesekali guru dan peneliti mengunjungi siswa yang masih bingung, kebanyakan dari mereka kesulitan menentukan ide, guru dan peneliti pun mencarikan jalan keluarnya, yaitu meminta mengingat *trailer* film tersebut, lalu mencatat ide sebanyak-banyaknya, dan akhirnya siswa pun bisa menghasilkan sebuah kerangka cerpen.

Bel berbunyi, pertanda pelajaran usai dan siswa bersiap-siap untuk shalat Jumat. Terlebih dahulu guru menginformasikan bahwa pertemuan selanjutnya kerangka cerpen akan dikembangkan, direvisi, dan dilanjutkan dengan menyelesaikan cerpen masing-masing. Pelajaran akhirnya ditutup oleh guru dan diakhiri dengan salam.

Pertemuan III: Siklus I

Hari : Selasa
Tanggal : 20 Maret 2012
Waktu : Pukul 10.20–11.40 WIB
Subjek : X D

Para siswa masuk ke dalam kelas. Guru menjelaskan ulang tentang kegiatan pada pertemuan kali ini bahwa para siswa akan melaksanakan aktivitas mengembangkan kerangka cerpen, merevisi, dan menyelesaikan cerpen masing-masing. Para siswa diminta mengeluarkan kerangka karangan yang telah mereka buat. Guru mengingatkan kembali tentang *trailer* film *Kost Mopoitan*. Para siswa kemudian diberikan penjelasan singkat tentang cara mengembangkan kerangka karangan. Siswa masih bingung dengan kegiatan tersebut. Hal ini dibuktikan dengan tanggapan-tanggapan serta keadaan kelas yang menjadi ramai.

Guru mengunjungi siswa dari bangku ke bangku, mengontrol serta membimbing siswa yang masih bingung dengan kegiatan mengembangkan kerangka karangan. Guru juga menjawab pertanyaan-pertanyaan siswa terkait dengan penulisan cerpen. Mereka mulai paham dengan kegiatan itu, suasana kelas pun mulai tenang dan serius menulis cerpen. Pelajaran menulis cerpen pada siklus I berjalan dengan lancar, siswa terlihat menikmati proses menulis cerpen.

Siswa menyelesaikan cerpennya dan diminta untuk mengumpulkan kepada guru di depan. Beberapa siswa masih sibuk menyelesaikan cerpennya. Beberapa siswa bahkan masih kebingungan untuk melanjutkan dan menuntaskan cerita yang

mereka susun. Mereka menjadi terburu-buru mengingat waktu yang tersisa tinggal sedikit.

Bel tanda berakhirnya pelajaran bahasa Indonesia berbunyi. Seluruh cerpen dikumpulkan walau ada beberapa siswa yang mengaku belum selesai menulis cerpennya. Guru merefleksikan hasil pembelajaran pada pertemuan kali ini dan meminformasikan tentang kekurangan siswa ketika menulis cerpen, serta memberikan masukan, agar cerpen yang dihasilkan pada pertemuan berikutnya lebih baik dari sebelumnya. Guru pun menutup pelajaran dengan salam.

Pertemuan IV: Siklus II

Hari : Jumat
Tanggal : 23 Maret 2012
Waktu : Pukul 10.20–11.40 WIB
Subjek : X D

Pada pertemuan pertama siklus II ini peneliti dan guru kolaborator sepakat untuk mengadakan tes menulis cerpen untuk mengukur sejauh mana tingkat pengetahuan menulis cerpen siswa. Tapi sebelumnya guru memberikan apresiasi terhadap karya-karya siswa sebelumnya. Komentar tersebut terhadap beberapa cerpen terbaik dan cerpen-cerpen yang perlu diperbaiki. LCD proyektor pada awalnya susah terhubung, tapi pada akhirnya bisa.

Setelah itu guru meminta siswa menyiapkan alat tulis untuk mencatat hal-hal penting. Guru memutar tayangan *trailer* film baru dengan judul *Sang Pencerah* yang diputarkan tiga kali untuk dijadikan inspirasi dalam menulis cerpen. Siswa membuat kerangka dan konsep alur cerita.

Sebelum penulisan kerangka guru membuka ruang tanya jawab. Setelah selesai tanya jawab, siswa diminta untuk menulis kerangka cerpen berdasarkan *trailer* film *Sang Pencerah*. Pada siklus II ini siswa membuat kerangka cerpen dengan mengambil inspirasi dari *trailer* film tersebut. Siswa serius mengerjakannya. Tidak ada kesulitan lagi. Menurut pengamatan peneliti, para siswa sudah mampu menciptakan kondisi menulis cerpen yang baik. Keadaan

kelas sudah tertib dengan sendirinya tanpa diminta oleh guru kolaborator. Akhirnya siswa pun bisa menghasilkan sebuah kerangka cerpen.

Kegiatan menulis kerangka cerpen diakhiri dengan ditandai bel yang berunyi. Guru mengakhiri pembelajaran kali ini dan menginformasikan kepada siswa bahwa kegiatan selanjutnya adalah kerangka cerpen akan dikembangkan, direvisi, dan dilanjutkan dengan menyelesaikan cerpen masing-masing. Pelajaran akhirnya ditutup oleh guru dan diakhiri dengan salam.

Pertemuan V: Siklus II

Hari : Selasa
Tanggal : 27 Maret 2012
Waktu : Pukul 10.20–11.40 WIB
Subjek : X D

Kegiatan dimulai KBM dimulai dengan salam. Guru kolaborator siswa untuk mengeluarkan kerangka karangan yang telah mereka susun. Siswa terlihat antusias dalam mengembangkan kerangka karangan mereka. Mereka tidak bingung lagi dengan kegiatan tersebut.

Siswa serius mengerjakannya. Tidak ada kesulitan lagi. Antusiasme para siswa tinggi. Mereka lebih bisa menyesuaikan waktu yang diberikan dengan proses kreatif menulis cerpen yang mereka lakukan. Tidak ada lagi pertanyaan tentang kebingungan mencari ide atau keraguan tentang kemampuan menulis cerpen.

Guru memperbolehkan siswa yang sudah selesai mengerjakan untuk mengumpulkan cerpenya. Ternyata ada beberapa siswa yang belum selesai. Peneliti serta guru kolaborator menunggu hingga hasil tulisan cerpen siswa terkumpul semuanya.

Setelah siswa selesai mengerjakan dan mengumpulkan cerpen mereka, guru menutup pelajaran dan memberikan kesempatan kepada peneliti. Peneliti mengucapkan terimakasih dan permohonan maaf kepada para siswa dan guru kolaborator yang telah membantu penelitian ini.

Lampiran 8:

Materi Pembelajaran

1. Cerpen adalah cerita fiksi (rekaan) yang memiliki tokoh utama yang sedikit dan keseluruhan ceritanya membentuk kesan tunggal, kesatuan bentuk, dan tidak ada bagian yang tidak perlu.
2. Unsur-unsur pembangun cerpen terdiri atas unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik (*intrinsic*) adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur yang dimaksud yaitu peristiwa, cerita, plot, penokohan, tema, latar, sudut pandang penceritaan, bahasa atau gaya bahasa, dan lain-lain. Penjelasan lebih lengkapnya adalah sebagai berikut.

1) Tokoh

Tokoh adalah para pelaku yang terdapat dalam sebuah fiksi. Tokoh dalam fiksi merupakan ciptaan pengarang, meskipun dapat juga merupakan gambaran dari orang-orang yang hidup di alam nyata. Watak, perwatakan, dan karakter, menunjuk pada sifat dan sikap para tokoh seperti yang ditafsirkan oleh pembaca, lebih menunjuk pada kualitas pribadi seorang tokoh. Penokohan dan karakterisasi sering juga disamakan artinya dengan karakter, dan perwatakan menunjuk pada penempatan tokoh-tokoh tertentu dengan watak-watak tertentu dalam sebuah cerita .

Tokoh ditinjau dari segi keterlibatannya dalam keseluruhan cerita, tokoh fiksi dibedakan menjadi dua, yaitu tokoh sentral atau tokoh utama dan tokoh perifer atau tokoh tambahan (tokoh bawaan). Tokoh utama dapat ditentukan

dengan tiga cara, yaitu bawaan (a) tokoh itu yang paling terlibat dengan makna atau tema; (b) tokoh itu yang paling banyak berhubungan dengan tokoh lain; dan (c) tokoh yang paling banyak memerlukan waktu penceritaan.

2) Alur (Plot)

Alur atau plot adalah rangkaian peristiwa yang disusun berdasarkan hubungan kasualitas. Secara garis besar alur dibagi dalam tiga bagian, yaitu bagian awal, tengah, dan akhir. Plot memiliki sejumlah kaidah, yaitu *plausibilitas* (kemasukakalan), *surprise* (kejutan), *suspense*, *unity* (keutuhan). Rangkaian peristiwa disusun secara masuk akal, meskipun masuk akal disini tetap dalam kerangka fiksi. Suatu cerita dikatakan masuk akal apabila cerita itu memiliki kebenaran, yakni benar bagi diri cerita itu sendiri.

Penampilan peristiwa demi peristiwa yang hanya mendasarkan diri pada urutan waktu saja belum merupakan plot. Agar menjadi sebuah plot, peristiwa-peristiwa itu haruslah diolah dan disiasati secara kreatif, sehingga hasil pengolahan dan penyiasatannya itu sendiri merupakan sesuatu yang indah dan menarik, khususnya dalam kaitannya dengan karya fiksi yang bersangkutan secara keseluruhan.

3) Latar (*Setting*)

Latar atau *setting* yang disebut juga sebagai landas tumpu, menyaran pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan. Fiksi latar dibedakan menjadi tiga macam, yaitu latar tempat, waktu dan sosial. Latar tempat berkaitan dengan masalah geografis. Di lokasi mana peristiwa itu terjadi, di desa apa, kota apa,

dan sebagainya. Latar waktu berkaitan dengan masalah waktu, hari, jam, maupun historis. Latar sosial berkaitan dengan kehidupan masyarakat.

4) Judul

Judul merupakan hal yang pertama yang paling mudah dikenal oleh pembaca karena sampai saat ini tidak ada karya yang tanpa judul. Judul seringkali mengacu pada tokoh, latar, tema, maupun kombinasi dari beberapa unsur tersebut.

5) Sudut Pandang (*Point of View*)

Sudut pandang atau *point of view* adalah cara pengarang memandang siapa yang bercerita di dalam cerita itu atau sudut pandang yang diambil pengarang untuk melihat suatu kejadian cerita. Sudut pandang ini berfungsi melebur atau menggabungkan tema dengan fakta cerita. Sudut pandang atau *point of view* memisahkan siapa yang bercerita. Sudut pandang dibedakan menjadi sudut pandang orang pertama dan orang ketiga. Masing-masing sudut pandang tersebut kemudian dibedakan lagi menjadi :

- a) sudut pandang *first person central* atau akuan sertaan;
- b) sudut pandang *first person peripheral* atau akuan taksertaan;
- c) sudut pandang *third person omniscient* atau diaan mahatahu;
- d) sudut pandang *third person limited* atau diaan terbatas.

6) Gaya dan Nada

Gaya (gaya bahasa) merupakan cara pengungkapan seorang yang khas bagi seorang pengarang. Gaya meliputi penggunaan diksi (pilihan kata), imajeri

(citraan), dan sintaksis (pilihan pola kalimat). Nada berhubungan dengan pilihan gaya untuk mengekspresikan sikap tertentu. Gaya dan nada mempunyai hubungan yang erat. Gaya adalah ciri khas seorang pengarang atau cara yang khas pengungkapan seorang pengarang. Ada yang mengatakan bahwa gaya adalah pribadi pengarang itu sendiri. Gaya dalam pembicaraan ini meliputi pemilihan kata-kata, penggunaan kalimat, penggunaan dialog, penggunaan detail, cara memandang persoalan, dan sebagainya. Sumbangan gaya yang terutama ialah untuk menciptakan *tone* 'nada' cerita.

7) Tema

Tema merupakan makna cerita. Tema pada dasarnya merupakan sejenis komentar terhadap subjek atau pokok masalah, baik secara eksplisit maupun implisit. Dalam tema terkandung sikap pengarang terhadap subjek atau pokok cerita. Tema memiliki fungsi untuk menyatukan unsur-unsur lainnya. Di samping itu, juga berfungsi untuk melayani visi atau responsi pengarang terhadap pengalaman dan hubungan totalnya dengan jagat raya.

Adapun Unsur ekstrinsik (*extrinsic*) adalah unsur-unsur yang berada di luar karya sastra itu, tetapi secara tidak langsung mempengaruhi bangunan atau sistem organisasi karya sastra. Unsur ekstrinsik terdiri dari sejumlah unsur. Unsur-unsur yang dimaksud menurut antara lain adalah keadaan subjektivitas individu pengarang yang memiliki sikap, keyakinan, dan pandangan hidup yang kesemuanya itu akan mempengaruhi karya yang ditulisnya. Unsur biografi pengarang akan turut menentukan corak karya yang dihasilkannya. Unsur ekstrinsik berikutnya adalah psikologi, baik yang berupa psikologi

pengarang (yang mencakup proses kreatifnya), psikologi pembaca, maupun penerapan prinsip psikologi dalam karya. Keadaan di lingkungan pengarang seperti ekonomi, politik dan sosial juga akan berpengaruh terhadap karya sastra, dan hal itu merupakan unsur ekstrinsik pula. Unsur ekstrinsik yang lain misalnya pandangan hidup suatu bangsa, berbagai karya seni yang lain, dan sebagainya.

3. Menulis cerpen adalah suatu proses penciptaan karya sastra untuk mengungkapkan gagasan, perasaan, kesan, imajinasi, dan bahasa yang dikuasai seseorang dalam bentuk cerita yang ditulis dengan memenuhi unsur-unsur sebuah cerpen dan menghidupkan kejadian kembali secara utuh, yang memberikan kesan tunggal yang dominan dan memusatkan dari satu tokoh dalam satu situasi.
4. *Trailer* Film merupakan istilah dalam Bahasa Inggris yang bermakna potongan film yang digunakan untuk memperkenalkan film yang akan datang.
5. Menyusun sebuah cerpen dengan media *trailer* film:
 - a. Temui masalah berdasarkan *trailer* film.
 - b. Menyusun sebuah peta konsep.
 - c. Menyusun sebuah kerangka.
 - d. Menyusun sebuah cerita.
 - e. Memperbaiki cerpen.

LAMPIRAN 9:

Dokumentasi Foto



Peneliti berkoordinasi dengan guru.



Guru menerangkan materi menulis cerpen pada pratindakan.



Siswa menulis cerpen pada pratindakan.



Guru membimbing siswa.



Siswa memperhatikan *trailer* film yang sedang diputar.



Kondisi siswa ketika *trailer* film sedang diputar.



Guru bersama siswa membahas *trailer* film.



Siswa menyusun kerangka cerita berdasarkan *trailer* film yang diputar.



Siswa mengembangkan kerangka menjadi cerpen yang utuh.



Siswa menulis cerpen pada siklus I.



Siswa lebih serius dalam menulis cerpen pada siklus II.



Guru memberikan kesimpulan pada akhir pembelajaran siklus II.

Lampiran 10 : Cerpen Karya Siswa

PRATINDAKAN

Pacarku Si Malang

Sore hari, Nadia sedang asyik membaca novel di teras sambil mendengarkan mp3, tiba-tiba hpnya bergetar melihat ada satu message.

"Nadia, tolong bantu ibu sebentar," teriak ibu, tetapi Nadia tidak mendengarnya malah sibuk membaca sms dari pacarnya.

"Nadia, nadia!" sambil mencabut headset yang masih menempel di telinganya

"Iya Iya bu, ada apa?"

"Tolong belikan gula pasir di warung sebelah, cepat ya!"

Nadia langsung cepat-cepat bergegas ke warung.

Yudha, pacar Nadia berniat untuk apel di rumah Nadia, sebelumnya Yudha sudah sms dan menelfon Nadia.

"Aku bingung mau bawa apa ke tempat si doi?" sambil mondar-mandir di depan pintu kamarnya.

"Aha... aku punya ide, bawa aja coklat berbentuk hati pasti doi senang."

Dengan cepat Yudha langsung mengambil handuk dan masuk ke kamar mandi.

Setelah mandi Yudha berdandan dan tak lupa memakai parfum idamannya.

Sementara itu, Nadia yang pulang dari warung tanpa basa-basi langsung masuk kamar mandi karena pacarnya mau datang. Setelah mandi Nadia langsung memakai baju dan berdandan secantik mungkin.

"Cie.. cie kakak yang mau di apelin Yudha" sindir sang adik

"Apaan sih, yah sekali-kali tampil cantik lah."

Yudha yang siap segera mengambil motornya dan mengalakan mesin. Sebelum ke rumah Nadia, Yudha mampir ke toko coklat untuk membeli sebuah coklat. Setelah itu Yudha langsung bergegas ke rumah Nadia. Namun apa yang terjadi? Yudha mengalami kecelakaan dengan sebuah truk dan nyawanya tidak bisa terselamatkan.

Sudah 25 menit Nadia menunggu Yudha, di telfon, di sms gak di balas. Nadia menjadi gelisah. Beberapa detik kemudian handphone Nadia berbunyi, salah satu sahabat Yudha, Rizal menelfon.

"Nad, kamu udah tau belum?" kata Rizal

"Apa zai? jangan buat aku tambah bingung." dengan memarang muka tambah gelisah

"Yudha Nad, dia kecelakaan waktu mau ke rumahmu."

"Ha? gak mungkin! aku gak percaya!"

"Sabar ya Nad, ini ujian dari Allah." sambil menasehati Nadia

"Pokoknya aku mau ketemu sama Yudha! Dimana dia sekarang?"

"Dia ada di rumah sakit Bethesda, cepetan kerini!"

"Tunggu ya, aku segera kerana." dengan menutup telfonnya.

Nadia bergegas menuju rumah sakit, 10 menit kemudian Nadia tiba di Bethesda. Disana sudah ada Rizal dan keluarganya Yudha.

"Yud, apa yang terjadi sama kamu? kenapa kamu ninggalin aku?" sambil meneleskan air mata.

"Ayo Yud bangun, aku ada disini buat nemenin kamu, ayo Yud!"

Tetapi nyawa Yudha sudah tidak bisa terselamatkan. Keluarga Yudha juga sangat terpukul dengan kematian putranya. Keesokan harinya rumah Yudha dipenuhi para pelayat dan karangan bunga. Nadia yang sejak tadi sudah berada disitu masih tidak percaya pacarnya meninggal.

"Sudah lah Nad, gak ada yang perlu ditangisi, semuanya sudah terlambat."

"Tapi aku sayang banget sama dia"

2 jam kemudian, Yudha dimatamkan dan Nadia berjanji untuk tidak melupakan Yudha yang pernah mengiri hatinya.

72

Persahabatan Yang Berujung Cinta

Pada saat 2 minggu setelah masuk sekolah diberikanlah angket pemilihan ekstrakurikuler pada siswa kelas 10. Disalah satu kelas yaitu kelas D terdapat satu siswa yg disegani temannya yang bernama wisnu. Wisnu pun mengisi angket tersebut dengan memilih ekstra tontti. Awalnya teman-temannya mengajak tidak suci namun wisnu lebih memilih Tontti sebagai ekstranya. Singkat cerita Saat awal pertama ekstra berlangsung Wisnu pun semangat. Namun ketika sudah mulai pertengahan dia mulai bosan. Kebosahan itu mulai dirasakan karena sering pulang hingga larut.

Pada saat latihan untuk lomba, wisnu menabrak salah seorang siswa putri yang mengikuti ekstra tersebut. Wisnu menolongnya dengan membopong siswa itu ke depan Lab. Saat itu mulailah Perkenalan terjadi. Sejak itulah persahabatan mereka terwujud. Saat itu siswa yang bernama meyta ~~menohon~~ maaf kepada wisnu.

"Maaf ya eh..."

"Iya udah nggak papa, kamu agga yang lecet kan?"

"enggak kok... Makasih ya udah nolongin"

"Iya sama-sama, oiya namaku ^{wisnu} ~~adhi~~..."

"Oh aku meyta, salam kenal wisnu" - Nada malu

Mereka pun melanjutkan latihannya. Saat itulah ~~adhi~~ ^{terasa} menjadi bersemangat kembali. Sekian lama mereka bersahabat ternyata wisnu menyimpan rasa tersendiri pada meyta. Suatu ketika wisnu bercerita pada salah satu temannya dan temannya itu pun memberi tahu meyta hingga sabet wisnu dan meyta bertemu mereka pun menjadi aneh seperti menyembuhkan sesuatu. Ternyata wisnu dan meyta namun wisnu mau mengungkapkan semuanya.

615

Gak Nyangka :3

Waktu itu persis tanggal 19 Agustus 2011 kelompok dance yang beranggotakan 6 orang ini dibentuk. D'Arch, begitulah nama yang mengingatkan nama Dewi, Afrid, Regi, Clara dan Hani. Dan sekarang udah tepat. 6 bulan kelompok ini terbentuk.

19/08/2012)))
13:50

Kringg.....

alasan Hani bunyi, untuk yang kelima kalinya :D

Hani : Ganggu tidur aja sih (sambil ngeen tombol off)

: Heh, jam berapa nih? (shock)

Afrid : Hani, ayo cepet latihan, udah mau jam 7 ni.

Hani : Bentar, aku kesurupan bangun. XD

Afrid : keblasaan banget sih, cepet! Dewi dan Regi udah ada dirumah Clara.

- Jadi ceritanya D'Arch mau latihan dance dirumah Clara buat ngera-
yain sebentar tahun dibentuknya D'Arch. -

"Telat setengah jam nih kita", omel Afrid

"Ahh, biarannya kamu juga telat. Gatu jam malah", balas Hani

"hehe, inget aja kamu. Udah sampe furun cepet."

(Hani furun dari motor, Afrid parkir motor di depan rumah Clara)

Akhirnya, kita sampai di rumah Clara - rumah yang bermodel
simple dan paling enak buat main - .

Clar ~, Clara, panggil Afrid

Clara : masuk aja, kayak baru sekali kesini aja deh

Afrid : *nyengir* , oke. Ayo! Hani!

"Hey guys, I'm coming", teriak Hani

Regi : Hani, jangan terate bertele fau.

Hani : Iya, iya

Dewi : Udah, jadi kita mau ngover dance apa nih?

Afrid : Buble Pop nya Hyun A. *nyengir*

Clara : Aah, gitu kamu. gak setuju aku.

Hani : Flowdown Thru down nya Miley Cyrus.

Regi : kurang seru bunya.

: Gimana kalo gue nya RNSD ?

Afrid : kita kan gak imut-imut *radar diri*

Clara : fokus apa dong?

* untuk sebentar, mereka diem semua *

"Ah, Miss A - Goodbye Baby aja", usul Dewi

"Umayin sih", seru mereka bersama

"Oke, kita latihan sekarang" seru Dewi

mereka latihan, sekitar 4 jam or. Dan paginya direkoleh mereka nam
dance itu. Disambut sorakan and tepuk tangan pastinya.

SIKLUS I

"Kost Metropolitan"

Jakarta yang merupakan ibukota Indonesia, 3 cewek, Tyas, Luna, dan Imey berniat mencari kos-kosan di Kota Metropolitan

"Kok susah banget sih nyari kos."

"Kita harus nyari dimana lagi?" dengan muka penuh gelisah

"Eh ilat ada kos-kosan tuh tapi gak elit," kata Luna

"Ya udah langsung tancap gas!" sambil ngebut

Setelah tiba di depan gang, Tyas bertemu ibu kos yang sudah berdiri di depan pintu.

"Permisi buk, apa kos ini masih kosong?"

"Iya, masih ada 3 kamar, bisa dicicil."

"Idih..ibu kanya gendut amat ya" pikir Imey.

3 bulan sudah mereka tinggal disana, setiap harinya dipenuhi kebisingan anak-anak kecil dan omelan para istri yang sering mengganggu 3 cewek, Luna, Tyas, dan Imey. Tiba-tiba saat Luna pulang dari kampusnya, Pak RT mengumumkan bahwa akan ada penggusuran tanah untuk di jadikan mall.

"Benaran Pak mau digusur?" tanya Luna

"Iya neng. Bapak tidak tahu harus berbuat apa," dengan rasa cemas

"Tenang Pak, saya, Tyas, dan Imey akan membantu menyelamatkan kampung ini."

Malam harinya, mereka bertiga memikirkan bagaimana caranya mengusir orang-orang yang mau menggusur kos mereka.

"Gimana nih Mey" tanya Tyas

"Aku gak tau! coba tanya Luna."

"Guys gimana kalo kita coba kasih ramuan ke minuman bodyguard-bodyguard itu?" Luna menyampaikan idenya

"Ramuan apaan?"

"Besok kita datang ke dukun."

"Ah gila lo, marak mainan dukun, ogah gue" teriak Imey

"Eh apa salahnya dicoba sih"

"O.K... besok kita cari dukun yang terkenal!"

Pagi nya, setelah pulang dari kampus, Tyas, Luna, dan Imey mencari dukun dan meminta ramuan ajaib.

"Gak salah nih tempatnya? Ngeri amat!" bisik Imey

"Udah gak usah dipikirin yang penting kita bisa menang lawan para penggusur itu."

"Permisi mbah, kami mau minta bantuan." Luna menyapa.

"Hahaha.... apa yang bisa saya bantu?" tanya dukun itu.

"Kami mau meminta ramuan toker mbah buat ngusir orang yang mau menindas kami."

"Halah itu gampang, setan pun bisa kamu uir, haha.."

"Iya mbah, caranya gimana?"

"Kalian taburkan ramuan ini ke minuman para bodyguard itu."

"OK mbah, terima kasih" sambil berlari keluar.

2 hari setelah dapat ramuan dari dukun, tiba-tiba mobil dengan kecepatan tinggi membawa para bodyguard untuk menggusur tempat itu. Pemimpin itu keluar dan diiringi bodyguard dengan gaya ala Agnes Monica.

"Hei warga sekalian, cepat pergi dari sini!" teriak pemimpin itu

"Mas-mas yang disana, sebelum menggusur mari minum kopinya dulu" ajak Luna

"Oh ya, kebetulan saya haus nih." Sebelumnya mereka sudah memasukan ramuan itu ke dalam minumannya.

Setelah mereka meminumnya, tiba-tiba perut mereka mules dan mengeluarkan gas. Dengan cepat Luna, Tyas, dan Imey keluar dan berlari setenang-kencangnya. Para bodyguard itu mengejar mereka.

"Hei, mau kemana kalian, sial!"

"Ayo sini kalo berani" teriak Imey

Dengan peralatan sederhana yaitu alat-alat rumah tangga. Mereka dapat mengalahkan para bodyguard itu sampai musnah. Setelah itu...

"Makasih ya eneng-eneng yang cantik sudah menolong warga kami."

"Iya Pak saya cuma bisa membantu ini."

Akhirnya kampung tersebut tidak jadi digusur dan semua warga kampung kembali tenang dan bahagia.

76,5

Patu kormopoliton < 2 4 6 8 10 12 14 >>

Nama gue Fani, gue tinggal di daerah ~~de~~ kampung bunga, gue disini kos sama 2 teman gue, Puput ama Indah. ~~Kami~~ Kos disini udah sekitar 1 bulan. Rencana kami bakal nyari kampur buat fullon sambil kerja. So far sih hidup kami masih nyaman, tapi setelah minggu ke-5 ada re-gerombolan preman yang ngaku sebagai pemilik tanah di kampung bunga. Mereka mau gusur semua orang yang tinggal disini. Jadi kami ber-3 nyari akal biar mereka ga gusur kami semua. Awalnya kami nencurin duren, coba-coba buat nyantet tuh preman. Gaf, seperti yang lo kira, gagal. 2 hari sebelum penggusuran gue ama teman-teman gue masih belum dapet ide buat ngusir tuh preman. Ampe hari berikutnya juga masih ga dapet ide. 100 gue padahak 100 loh. Bercanda sih, 100, 100 doang haha.

guys, ada ide gak sih!?

Ga ada fan.

Ofaf gue lagi ngeblenk - puput

Ofaf gue mampet - Indah

Puput POV

apa kita tato apa mereka?

kali aja mereka mau pergi, abis di tato

Puput POV's end

Ga bakal berhasil deh, kata Fani.

Gini aja deh, kita kerahin kekuatan kita,

bawa tuh, panci, wajan ama per fakar dapur lain yang bisa dimanfaatkan. Kita lawan langsung aja ((-still Fani's POV))

Oke, final day, preman-preman itu udah ada datang. Dan kami mengerahkan seluruh kekuatan buat melawan mereka. Yeh, tanpa diundang preman-preman itu ofafnya adong semua. Lawan cewe kayak kami aja kalah.

60.5

Ada 3 cewek cantik yg bersahabat sejak SMP yg bernama Paimem, Ijah, Siti. Mereka bertiga bertempat tinggal di kost dan daerah Jakarta utara. ~~Satu~~ Salah satu cewek itu adalah pemilik kost.. dua cewek lain yg bernama Paimem dan Ijah sedang berkuliah di Universitas Indonesia dengan jurusan Akutansi. Mereka bertiga jalan-jalan di salah satu mall. Saat mereka pulang, tiba-tiba ketiga cewek itu dihadang preman. Dengan cepat si preman menarik tas si Paimem. Paimem pun tolk ferima dan langsung menghajar si preman dan berkata:

"macem-macem lo ama gue"

"Sialan lo cewek"

Si preman pun melarikan diri.

58,5

SIKLUS II

Sang Pencerah

Suatu hari di sebuah Kampung bernama Kauman, lahirlah seorang anak laki-laki yang bernama Ahmad Dahlan. 17 tahun kemudian ia dikenal sebagai orang yang sering bikin masalah dan kondisi masyarakat Yogyakarta sendiri masih memprihatinkan. Setelah besar Ahmad Dahlan dikirim orang tuanya untuk pergi ke Mekkah, disana dia mendapat pengetahuan yang luas tentang agama Islam. Setelah kembali dari Mekkah, Ahmad Dahlan menikahi Siti Aisyiah dan dikaruniai 2 orang anak.

"Nduk, agama Islam itu penting, perlu ditanamkan sejak dini"

"Agama Islam itu kenapa Pak?"

"Agama Islam itu tuntunan saking Kanjeng Nabi Muhammad SAW (an kudu dilakoni kewajibane, di tinggalke larangane."

Pada tahun 1890, keadaan masyarakat Yogyakarta semakin menyimpang dari agama Islam. K.H. Ahmad Dahlan berusaha mengembangkan agama Islam yang dibawahnya dari Mekkah.

"Saudara-saudara, kula ajeng njelaraken pengertian agama Islam, sebab agama sing dilakoni sakniki yaiku yaman nenek moyang lan kepercayaanipun mengimpang."

"He... Dahlan, kowe ki sapa? kok bisa yakin nek ajaramu itu bener?"

"Dengarkan dulu, kita shalat harus menghadap Kiblat di Mekkah, bila di ukur dengan kompas, Yogyakarta terletak di Tenggara, jadi kita harus menghadap ke barat laut."

"Sek... sek, kompas itu buatan kafir, berarti kita mempercayai kafir!"

Masalah itu terus berlanjut, tetapi K.H. Ahmad Dahlan tetap berikeras memperjuangkan agama Islam dengan membuat langgar.

"Alah! Ahmad Dahlan ki kafir, ajarane menyimpang saka agama!" kata Kyai Besar

"Bagaimana kalau nanti malam kita hancurkan saja langgar itu bersama warga yang lain?"

"Setuju Kyai Besar"

Malam harinya semua warga membawa obor serentak menuju langgar K.H. Ahmad Dahlan dan ingin menghancurkan langgar itu.

"Ayo...ayo kita hancurkan Dahlan dan langgarnya!"

"Ono opo iki mas, kok rame-rame,"

"Sah ngomong, kowe kuwi kafir, dadi langgar mu kudu dirusak!"

Langgar itu dirusak sampai habis dan K.H. Ahmad Dahlan beserta istrinya hanya menangis. Setelah itu K.H. Ahmad Dahlan membuat langgar baru dengan mengajar anak-anak mengaji. Selain itu beliau juga bergabung dengan organisasi Budi Utomo dan mengajar di beberapa SD di daerah Jetis harjo

"Nduk ayo bali, ngapa kowe nang kene, iki omah kafir!" kata salah seorang bapak

"Emoh Pak aku arep ngaji nang kene wae," kata anak kecil itu

"Pokoke kudu bali!" sambil memegang tangan anak itu.

K.H. Ahmad Dahlan juga membuat sekolah kecil di rumahnya, lengkap dengan meja kursi dan papan tulis serta biola kecil yang sering dimainkan K.H. Ahmad Dahlan. Tiada-tiada ada seseorang yang datang untuk melihat sekolah atau madrasah Ahmad Dahlan.

"Iki to sekolahmu, kok ana meja kursi, bukane iki buatan kafir?"

"Kula ajeng takon Pak, njenengan wau dateng miki ngagem menapa?"

"Yo sepur lah, jaman modern kok!"

"Pak, sepur niku buatan kafir to? brarti njenengan ngagem produk orang kafir?" anak-anak yang berada disitu tertawa terbahak-bahak.

Hari demi hari dan tahun demi tahun telah dilewati Ahmad Dahlan dan istrinya. Pada tahun 1912, Ahmad Dahlan mengajak beberapa pengikutnya untuk membuat sebuah organisasi yang bernama Muhammadiyah yang diresmikan pada tanggal 18 November 1912.

"Selamat yo le, akhiré kowe iso memajukan organisasi Islam nang kene."

"Nggih Bu, Matur nuwun."

Akhirnya Kyai Besar memanggil K.H. Ahmad Dahlan untuk menemuinya dan mengajak untuk berdamai.

"Dahlan, aku sebagai Kyai Besar mempercayakan kamu menjadi pemimpin ing Kampung Kauman, lakum dinukum walliyadin, agamamu agamamu, agamaku agamaku"

"Nggih Kyai, matur nuwun, moga agama Islam menika saget berkembang lan dadi panutan masyarakat, amin."

Lahirnya Muhammadiyah

Pada akhir perang Diponegoro, keadaan / kondisi masyarakat Indonesia sangat memprihatinkan. Khususnya di Djogjakarta keadaan umat Islam sangat tidak terkendali. Islam seakan akan hanya seperti mainan, bahkan mereka sholat pun tidak menghadap ke kiblat yang benar.

Gelitar akhir abad ke-18 lahir seorang anak yang bernama Ahmad Dahlan. Ahmad Dahlan tumbuh menjadi seseorang yang peduli terhadap keadaan umat Islam di Indonesia, tepatnya di Djogjakarta. Awalnya Ahmad Dahlan berusaha meluruskan kebiasaan-kebiasaan yang diinggalkan umat Hindu, seperti peringatan Thariq orang meninggal dan sebagainya. Tapi beliau malah dianggap kafir, padahal kebiasaan-kebiasaan seperti itu memang tidak ada didalam Al-Qur'an. Beliau ber-pangkat sebagai kyai, tapi karena beliau berusaha meluruskan ke-biasaan-kebiasaan yang tidak berdasar itu beliau malah dianggap kyai kafir.

Gelatin meluruskan kebiasaan yang tidak berdasar itu, kyai Ahmad Dahlan juga berusaha mengarahkan jamaahnya sholat menghadap ke kiblat yang benar, tetapi kebanyakan jamaahnya tidak mau menurut dan tetap kelekuk ke kiblat yang selama ini mereka jadikan kiblat.

Kenapa kau seanehnya mengubah arah kiblat ?

Iya, kenapa ?

Seru beberapa jamaahnya. - yang notabene sudah menganggapnya kyai kafir
"Kiblat yang kalian anut selama ini salah,
aku hanya berusaha membenarkannya."
Pewas kyai Ahmad Dahlan

74,5

Penduduk Djogja saat itu mulai geram pada kyai Ahmad Dahlan. Bahkan ibu dari kyai Ahmad Dahlan pun sampai tidak tau apa yang harus dilakukan.

"Sekarang, semua orang telah menganggapmu kafir" - Ibu Ahmad Dahlan
"Tapi aku hanya ingin membenarkan mereka, agar tidak tersesat ke arah yang salah Ibu"

Didalam hati Ibu Ahmad Dahlan sebenarnya beliau mendukung niat anaknya itu.

Pada suatu malam, orang-orang mendatangi rumah / tempat ibadah Ahmad Dahlan. Dan mereka dengan tanpa persetujuan merobokkan tempat ibadah Ahmad Dahlan itu. Pendukung Ahmad Dahlan hanya bisa berkata :

Bagaimana ini ?

Bagaimana ?

Walaupun tempat ibadah dihancurkan, Ahmad Dahlan tetap berjuang dan sampai akhirnya orang-orang yang dulu menentang nya pun percaya pada apa yang dikatakan kyai Ahmad Dahlan. Dan pada awal abad ke 19 lahir lah organisasi pembaharu Islam yaitu MUHAMMADIYAH.

Persatuan ~~Kyai~~ Ahmad Dahlan

Pada tahun 1912 Bangsa Indonesia keadaannya masih sangat memprihatinkan. Masyarakat Islam di jaman itu masih sangat minim wawasan dan perlindungan. Masyarakat Islam pun masih sedikit.

Pada masa itulah terdapat seseorang yang sangat peduli terhadap kondisi itu. Dia sangat ingin memperbaiki kondisi masa itu. Beliau sering dipanggil Kyai Ahmad Dahlan yang lahir di Kauman, atau pada masa kecil sering dipanggil Ahmad Dahlan. Beliau mengajak para pemuda untuk mengikuti atau menjadi santrinya. Para pemuda pun mulai banyak yang menjadi santri Ahmad Dahlan.

Kyai Ahmad Dahlan ~~me~~ bersama para santrinya mendirikan sebuah langgar. Langgar itu sering digunakan untuk mengaji. Kyai Ahmad Dahlan pun juga sering menjadi imam di Masjid gede Kauman. Namun ada seorang kyai yang tidak suka akan keberadaan Ahmad Dahlan. Kyai itu bernama Rey, dan dia membuat fitnah kepada salah satu warga, dengan membelokkan kiblat.

"Wisnu, apakah kamu tidak merasa janggal?"

"Kejanggalan apa Kyai?"

"Ahmad Dahlan itu, di peta arah mekah kan menyerong ke kanan, mengapa dia menghadap lurus?"

"Iya, Benar juga Kyai"

"Kita harus segera memberitahu yang lain supaya tidak terjerumus"

"Baik Kyai."

Akhirnya kedua orang tersebut menyebar fitnah. Aksi itu pun berhasil dan para warga terhasut. Para warga pun mendatangi langgar Kyai Ahmad Dahlan, yg sedang ada pengajian. Disitulah Kyai Rey memprovokasi.

"Para warga dia adalah kyai kafir!"

Warga - "Ayo kita rubuhkan langgarnya!!!"

Kyai Ahmad Dahlan menanyakan ada masalah apa disini

"Sebentar ada apa ini kok berbongong-bongong menuju ke sini"

"Dia adalah kyai kafir yang sudah menjerumuskan kita ayo para warga hancurkan dan usir dia!"

Malam itu pun dihancurkan langgar Kyai Ahmad Dahlan

Beliau dan santrinya tidak bisa berbuat banyak dan hanya meli-lan merenung.

Namun Kyai Ahmad Dahlan tidak menyerah dan Beliau mulai kembali persuarganya sedikit demi sedikit. Dan Beliau pun sukses membentuk organisasi pembaharuan Islam. Di saat itulah warga menyadari jika mereka telah terkena fitnah, dan para warga meminta maaf kepada Kyai Ahmad Dahlan dan masuk organisasi. Sebut yg dinamakan Muhammadiyah. Kita bisa ambil hikmah dari perjuangan Kyai Ahmad Dahlan dengan tekad dan perjuangannya.

83,5

LAMPIRAN 11:

Media Trailer Film



Trailer film yang pertama berjudul Ratu Kostmopolitan.



Ada tiga gadis yang menetap di salah satu kos-kosan di ibukota.



Mereka menikmati tinggal di sana dan mulai menyatu dengan penduduk.



Tapi ternyata muncul sekelompok preman yang hendak melakukan penggusuran.



Mereka memelopori usaha perlawanan.



Para warga pun akhirnya ikut membantu

Deskripsi *Trailer* Film

Judul : Ratu Kostmopolitan

Produser : Odi C. Harahap

Ide Pokok : Kisah tiga wanita yang tinggal di kost-an metropolitan dan menolak penggusuran.

Alur :

Scene 1 : *Trailer* film ini menceritakan tentang kisah tiga wanita yang bekerja serabutan.

Scene 2 : Wanita pertama sebagai pembuat tato tetapi salah membuat tato sehingga pelanggannya marah.

Scene 3 : Wanita kedua menjadi instruktur senam, namun banyak ibu yang kesakitan karena tidak sengaja terpukul sehingga kapok ikut latihan senam di situ dan hanya mau membayar sedikit.

Scene 4 : Wanita kedua sebagai pemandu permainan golf, hanya saja ketika mengendarai mobil golf malah tidak terkendali dan hampir saja terjadi kecelakaan.

Scene 5 : Setelah beberapa saat tinggal di sana, mereka mulai jatuh cinta dengan lingkungan dan orang-orang yang tinggal di sana.

Scene 6 : Tiba-tiba datang sekelompok preman yang akan menggusur kos-kosan mereka. Mereka tidak terima dan melawan.

Scene 7 : Mereka meracuni minuman para preman sehingga ada yang kentut dan berak di celana. Bahkan dipasang jebakan listrik di jemuran.

Scene 8 : Mereka melawan dengan barang-barang yang ada, misalnya panci, wajan, sapu, durian, dan lain-lain.

Scene 9 : Melihat semangat ketiga wanita tersebut, akhirnya para penduduk ikut membantu melawan para penggusur.



Trailer film yang kedua berjudul *Sang Pencerah*.



Kondisi masyarakat islam Indonesia memprihatinkan.



Lahir seseorang yang peduli dan ingin memperbaikinya.



Orang tersebut malah dianggap Kyai kafir.



Tempat ibadahnya bahkan sampai dirubuhkan.



Tapi tetap bertekad berjuang.

Deskripsi *Trailer* Film

Judul : Sang Pencerah

Produser : Hanung Bramantyo

Ide Pokok : Kisah Ahmad Dahlan dalam memperjuangkan Islam yang berkemajuan dengan mendirikan Persyarikatan Muhammadiyah.

Alur :

Scene 1 : *Trailer* film ini menceritakan tentang kisah Muhammad Darwis atau Ahmad Dahlan yang gelisah dengan kondisi umat Islam pada masa setelah Perang Diponegoro.

Lampiran 12:

Hasil Wawancara

A. Wawancara terhadap Guru Pratindakan (Observasi)

P: “Apakah yang selama ini Ibu hadapi jika mengajarkan keterampilan menulis, terutama menulis cerpen kepada siswa?”

ST: “Kalau saya biasanya ada media misalnya gambar atau pun potongan-potongan peristiwa yang ada dalam suatu aktivitas atau dalam suatu kegiatan biasanya disampaikan atau kalau yang tidak pakai LCD ya tempelan-tempelan.”

P: “Apakah siswa sering mengalami kesulitan pada saat proses pembelajaran menulis cerpen?”

ST: “Yang saya alami di sini yang pertama anak itu kadang masih kebingungan dalam memahami tema dan ketika mau mengembangkan atau membuat cerita. Juga masalah diksi. Kemudian ada lagi masalah ejaan, tentang penggunaan huruf besar atau kecil, huruf petik, kata depan, tanda koma. Biasanya anak-anak belum bisa.”

P: “Media apa yang biasanya digunakan dalam pembelajaran menulis khususnya menulis cerpen?”

ST: “Media gambar. Selain itu beberapa contoh cerpen yang sudah saya pilih kemudian dicuplikkan kepada siswa. Diinformasikan di situ atau lewat tayangan agak besar.”

P: “Apakah Ibu pernah menggunakan media *Trailer* Film sebagai media dalam pembelajaran menulis cerpen?”

ST: “Belum pernah.”

P: “Bagaimanakah bila dalam pembelajaran menulis cerpen digunakan media media *Trailer* Film?”

ST: “Saya pernah mendengar *trailer* film. Ya potongan-potongan film tu kan. Tapi saya belum pernah menggunakan *trailer* film.”

B. Wawancara terhadap Guru Pascatindakan

P: “Menurut Ibu, apakah media *Trailer* Film ini dapat meningkatkan keterampilan menulis siswa?”

ST: “Kalau menurut saya sesuai dengan situasi sekarang, sesuai dengan kemajuan teknologi juga, media *trailer* ini menarik minat siswa dari pada sebelumnya.”

P: “Perubahan apa yang menurut Ibu jelas terlihat saat pembelajaran dengan media *Trailer Film* ini berlangsung?”

ST: “Ya mungkin, satu, anak terdorong untuk mengembangkan ide lewat tayangan yang sudah dilihat. Kemudian juga memotivasi anak untuk mau mencoba bercerita atau mencoba idenya itu tanpa ada perasaan ‘aku gak bisa’.”

P: “Menurut Ibu, apakah kekurangan dan kelebihan penggunaan media *Trailer Film* ini untuk meningkatkan kemampuan menulis cerpen?”

ST: “Kelebihannya ya itu tadi. Kalau kekurangannya ya kalau LCD-nya tidak bisa berfungsi dengan baik, ya harus mencari dulu dan waktunya agak lama.”

P: “Bagaimanakah kesan Ibu terhadap pembelajaran menulis cerpen dengan media *Trailer Film*?”

ST: “Kesan saya tadi, saya merasa dengan pengajaran dengan menggunakan media *trailer* kelihatannya lebih menarik.”

P: “Menurut Ibu, apakah ke depannya media *Trailer Film* ini perlu untuk digunakan dalam pembelajaran menulis cerpen?”

ST: “Pasti ini perlu, untuk memotivasi ide anak agar mau bercerita tanpa ada perasaan ‘aku gak bisa’.”

P: “Apakah ada saran untuk perbaikan penggunaan media ini selanjutnya?”

ST: “Ya harus siap dan lengkap peralatannya.”

C. Wawancara terhadap Siswa Pratindakan (Observasi)

Hasil Wawancara dengan Siswa AP

P: “Apakah kesulitan yang Adik hadapi ketika menulis cerpen?”

AP: “Menghidupkan cerita.”

P: “Media apa yang biasanya digunakan dalam pembelajaran menulis khususnya menulis cerpen?”

AP: “Ada, LCD.”

P: “Apakah Adik pernah menggunakan media *Trailer Film* sebagai media dalam pembelajaran menulis cerpen?”

AP: “Belum tau sama sekali mas...”

P: “Bagaimanakah bila dalam pembelajaran menulis cerpen digunakan media media *Trailer Film*?”

AP: (tersenyum) “Ya mas...”

Hasil Wawancara dengan Siswa TAEP

P: “Apakah kesulitan yang Adik hadapi ketika menulis cerpen?”

TAEP: “Menghidupkan tokohnya, habis itu di tengah-tengah itu susah, susah buat *ending*-nya.”

P: “Media apa yang biasanya digunakan dalam pembelajaran menulis khususnya menulis cerpen?”

TAEP: “LCD sama proyektor.”

P: “Apakah Adik pernah menggunakan media *Trailer* Film sebagai media dalam pembelajaran menulis cerpen?”

TAEP: “Pernah dengar, ya itu tentang potongan film yang inti-intinya gitu kan?”

P: “Bagaimanakah bila dalam pembelajaran menulis cerpen digunakan media media *Trailer* Film?”

TAEP: “*Pengin nyoba.*”

Hasil Wawancara dengan Siswa SDA

P: “Apakah kesulitan yang Adik hadapi ketika menulis cerpen?”

SDA: “*Nyari* intinya, ya sama penutupnya. Misalnya sudah dapat intinya untuk *ngelanjutin* sampai penutupnya *tuh* susah.”

P: “Media apa yang biasanya digunakan dalam pembelajaran menulis khususnya menulis cerpen?”

SDA: “LCD.”

P: “Apakah Adik pernah menggunakan media *Trailer* Film sebagai media dalam pembelajaran menulis cerpen?”

SDA: “Pernah tau aja, ya kayak potongan film gitu.”

P: “Bagaimanakah bila dalam pembelajaran menulis cerpen digunakan media media *Trailer* Film?”

SDA: “Coba.”

D. Wawancara terhadap Siswa Pascatindakan

Hasil Wawancara dengan Siswa AP

P: “Apakah kesulitan yang Adik hadapi ketika menulis cerpen?”

AP: “Mengembangkan pokok-pokok pikiran, ya bagaimana bisa menjadi cerita menarik. Ya bisa membantu dengan membuat kerangka pikiran.”

P: “Apakah dengan menggunakan media *Trailer Film* ini, mempermudah Adik dalam menulis cerpen?”

AP: “Ya mempermudah.”

P: “Bagaimanakah kesan Adik terhadap pembelajaran menulis cerpen dengan media *Trailer Film*?”

AP: “Senang, apa ya, bisa menulis cerpen dengan media trailer film.”

P: “Menurut Adik, untuk ke depannya apakah media *Trailer Film* ini perlu digunakan untuk pembelajaran menulis cerpen?”

AP: “Sangat perlu, soalnya para siswa bisa mengembangkan ide-idenya.”

Hasil Wawancara dengan Siswa TAEP

P: “Apakah kesulitan yang Adik hadapi ketika menulis cerpen?”

TAEP: “Ya kan susah membuat jalan ceritanya.”

P: “Apakah dengan menggunakan media *Trailer Film* ini, mempermudah Adik dalam menulis cerpen?”

TAEP: “Tergantung sih, kalau misalnya kalau udah liat ya gampang.”

P: “Bagaimanakah kesan Adik terhadap pembelajaran menulis cerpen dengan media *Trailer Film*?”

TAEP: “Lumayan mempermudah sih.”

P: “Menurut Adik, untuk ke depannya apakah media *Trailer Film* ini perlu digunakan untuk pembelajaran menulis cerpen?”

TAEP: “Ya gak papa sih, kan bisa membantu misalnya kesulitan menemukan ide.”

Hasil Wawancara dengan Siswa SDA

P: “Apakah kesulitan yang Adik hadapi ketika menulis cerpen?”

SDA: “Nyari puncak konfliknya.”

P: “Apakah dengan menggunakan media *Trailer Film* ini, mempermudah Adik dalam menulis cerpen?”

SDA: “Ya mempermudah.”

P: “Bagaimanakah kesan Adik terhadap pembelajaran menulis cerpen dengan media *Trailer Film*?”

SDA: "Seneng aja. Bisa membuat cerita."

P: "Menurut Adik, untuk ke depannya apakah media *Trailer* Film ini perlu digunakan untuk pembelajaran menulis cerpen?"

SDA: "Ya bagus bisa mempermudah mencari ide."